

**ANALISIS PRESERVASI MANUSKRIP DAN ARTEFAK DI  
MUSEUM BLAMBANGAN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
FERIKA SANDRA  
NIM. 19680029**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**ANALISIS PRESERVASI MANUSKRIP DAN ARTEFAK DI MUSEUM  
BLAMBANGAN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
FERIKA SANDRA  
NIM. 19680029**

**Diajukan kepada:  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Sains dan Informasi (S.S.I)**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS PRESERVASI MANUSKRIP DAN ARTEFAK DI MUSEUM  
BLAMBANGAN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**FERIKA SANDRA**  
**NIM. 19680029**

**Telah Diperiksa dan Disetujui:**  
**Tanggal: 24 Mei 2023**

**Pembimbing I**



**Nita Siti Mudawamah, M.IP.**  
**NIP. 19900223 201801 2 001**

**Pembimbing II**



**Erna Herawati, M.Pd.**  
**NIDT. 19760723 201802 01 2222**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi**



**Dr. Ir. M. Amu Hariyadi, M.T.**  
**NIP. 19670118 200501 1 001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS PRESERVASI MANUSKRIP DAN ARTEFAK DI MUSEUM  
BLAMBANGAN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**FERIKA SANDRA**

**NIM. 19680029**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains dan Informasi (S.S.I)  
Pada tanggal 24 Mei 2023

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua Penguji : Wahyu Hariyanto, M.M.  
NIP. 19890721 201903 1 007**

**Anggota Penguji I : Firman Jati Pamungkas, M.Kom.  
NIP. 19900112 201903 1 010**

**Anggota Penguji II : Nita Siti Mudawamah, M.IP.  
NIP. 19900223 201801 2 001**

**Anggota Penguji III : Erna Herawati, M.Pd.  
NIDT. 19760723 201802 01 2222**

**Tanda Tangan**

(  )  
(  )  
(  )  
(  )

**Disahkan Oleh:  
Ketua Program Studi**



**Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T.  
NIP. 19670118 200501 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferika Sandra

NIM : 19680029

Prodi : Perpustakaan dan Ilmu Informasi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Analisis Preservasi Manuskrip dan Artefak di Museum  
Blambangan Banyuwangi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil tulisan saya melalui penelitian dan observasi secara langsung yang telah saya lakukan. Bukan merupakan plagiasi, pengambilan data orang lain, ataupun ide orang lain yang saya akui sebagai tulisan ilmiah saya sendiri. Seluruh data rujukan dan sumber informasi sekunder telah saya cantumkan melalui sitasi dan tertera pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 30 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Ferika Sandra

19680029

## KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Preservasi Manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan Banyuwangi**”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari awal masa perkuliahan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T., selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Saintek UIN Maliki Malang.
4. Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu untuk selalu membimbing proses pengerjaan skripsi dari awal hingga selesai, serta dukungan selama masa-masa perkuliahan.
5. Ibu Erna Herawati M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Wahyu Hariyanto, M.M., selaku Dosen Penguji I dan dosen wali saya yang telah membimbing sejak maba hingga akhir, serta Bapak Firman Jati Pamungkas, M.Kom., selaku Dosen Penguji II yang senantiasa memberikan kritik saran yang membangun.
7. Kepada keluarga saya (khususnya Buk'e) yang selalu memberikan dukungan moral dan materi, beserta kedua orang tua (Mamah, Babe) saya yang memberikan dukungan materi dan spiritual sehingga saya dapat menjajaki bangku perkuliahan sampai akhir.
8. Seluruh Dosen Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi dan staf, yang telah memberikan banyak ilmu, dukungan, bimbingan, dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat untuk saya yang dapat saya ambil dan terapkan.
9. Sobat saya, Siti Hijriah Apriliani yang menemani saya kapanpun dalam keadaan apapun selama ngekos dan salah satu alasan saya segera lulus kuliah, biar gak sisa sendiri di kos.

10. Naela Ayu Giri yang sudah berteman selama 12 tahun ini dan insyaAllah seterusnya, sang perpustakaan hidup saya yang memberikan dukungan moral dan semangat mental setiap saat.
11. NIM 19680038 Fin (ARD) yang selalu mendukung, memberikan semangat, motivasi, selalu ada, memberikan dukungan psikologis dan semuanya, selalu saya riwehi. Selalu membantu saya dari beragam kegiatan yang saya lakukan selama akhir semester hingga saat ini dan semoga seterusnya. Amin.
12. Masboy yang membantu saya berkembang, memberikan dukungan moral dan materi dari awal mau masuk kuliah dan membantu saya menjadi pribadi yang aktif serta cakap selama awal menempuh bangku kuliah, beserta kritik saran membangun yang pernah disampaikan kepada saya hingga tahun kedua kuliah.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Prodi Perpustakaan dan Ilmu Informasi dan beberapa yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu memberikan dukungan selama masa perkuliahan hingga sekarang. Teman-teman PII angkatan 2018 (terkhusus Mas Mu'id, hahaha), beberapa teman dekat dari PII angkatan 2020, teman-teman di Saintek dan di Kampus UIN Malang yang saling memberi semangat.
14. Seluruh Pustakawan dan staf Perpustakaan Universitas Brawijaya tahun 2022 tempat saya menjalani PKL selama dua bulan, kepada Bapak Agung Kepala Koordinator Layanan Teknis dan Ibu Kristin yang membantu memberikan banyak bahan referensi untuk penyusunan skripsi ini.
15. Seluruh informan yang terlibat, Mas Jingga Kelana alias Mas Bayu, Kang Rendra Agusta, Bapak Blasius Suprpta, Ibu Wiwin, Kepala Dispar dan staf yang telah memberikan izin, meluangkan waktu, dan membantu saya memenuhi kebutuhan data sekaligus informasi selama melakukan penelitian untuk menyusun skripsi ini hingga tuntas.
16. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang belum bisa saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa pada penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat, ilmu, serta sedikit wawasan yang dapat penulis bagikan kepada seluruh pembaca skripsi ini, tak terkecuali penulis pribadi. Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 6 Mei 2023  
Penulis,  
Ferika Sandra

## MOTTO

*“Life goes on, you have to stay independent and stand on your own feet. Be yourself and keep better than before.”*

– Ferika Sandra –

*“We’re not trying to reinterpret history. We’re trying to preserve history.”*

– Brian Howard, Lead Conservator at B. R. Howard –

*“JASMERAH. Jangan sekali-kali melupakan sejarah”*

– Soekarno –



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>مستخلص البحث.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Landasan Teori .....	14
2.2.1 Preservasi .....	14
2.2.2 Manuskrip .....	25
2.2.3 Artefak.....	29
2.2.4 Preservasi dalam Perspektif Islam .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Jenis penelitian .....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	38
3.4 Sumber Data .....	38
3.5 Instrumen Penelitian .....	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.7 Analisis Data .....	43

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	46
4.1.1 Gambaran Umum Museum Blambangan .....	46
4.1.2 Proses Preservasi Manuskrip dan Artefak .....	52
4.1.2.1 Preservasi Preventif Manuskrip dan Artefak.....	52
4.1.2.2 Perawatan Reaktif Manuskrip dan Artefak.....	68
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat .....	84
4.1.3.1 Faktor Pendukung .....	84
4.1.3.2 Faktor Penghambat.....	85
4.2 Pembahasan .....	90
4.2.1 Proses Preservasi Preventif Manuskrip dan Artefak.....	91
4.2.2 Perawatan Reaktif Manuskrip dan Artefak.....	112
4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat .....	128
4.2.4 Upaya Preservasi dalam Perspektif Islam.....	129
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>133</b>
5.1 Kesimpulan.....	133
5.2 Saran .....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>142</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Manuskrip Museum Blambangan .....	25
Gambar 2. 2 Lontar Yusup Museum Blambangan .....	26
Gambar 2. 3 Artefak Museum Blambangan .....	29
Gambar 2. 4 Tablet ( <i>Sealing Buddhist</i> ) Museum Blambangan .....	31
Gambar 2. 5 Materai ( <i>Votive Tablet</i> ) Museum Blambangan .....	31
Gambar 3. 1 Alur Diagram Penelitian .....	36
Gambar 3. 2 Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman .....	44
Gambar 4. 1 Gedung Museum Blambangan .....	47
Gambar 4. 2 Lingkungan Dispar Bagian Depan .....	48
Gambar 4. 3 Formulir registrasi koleksi Museum Blambangan .....	53
Gambar 4. 4 Vitrin Koleksi Museum Blambangan.....	61
Gambar 4. 5 Lemari Penyimpanan Koleksi (Lemari Transit) .....	62
Gambar 4. 6 Penataan Tematik Koleksi di Museum Blambangan .....	63
Gambar 4. 7 Fumigasi Rutin Museum Blambangan.....	66
Gambar 4. 8 Kotak Khusus untuk Menyimpan Materai dan Tablet .....	68
Gambar 4. 9 Preservasi Manuskrip Kitab .....	72
Gambar 4. 10 Diagram Tindakan Preservasi di Museum Blambangan.....	91
Gambar 4. 11 Manuskrip I .....	92
Gambar 4. 12 Manuskrip II .....	93
Gambar 4. 13 Lontar .....	94
Gambar 4. 14 Materai ( <i>votive tablet</i> / tablet mantra).....	95
Gambar 4. 15 Tablet I ( <i>Sealing Buddhist</i> /Stempel Buddha).....	96
Gambar 4. 16 Tablet II ( <i>Sealing Buddhist</i> /Stempel Buddha) .....	97
Gambar 4. 17 Tablet III ( <i>Sealing Buddhist</i> /Stempel Buddha).....	98
Gambar 4. 18 Sekat Peletakan Manuskrip di dalam Vitrin.....	106
Gambar 4. 19 Pengaturan Koleksi pada Vitrin Bertingkat .....	106
Gambar 4. 20 Kegiatan Fumigasi di Museum Blambangan Maret 2023.....	107
Gambar 4. 21 Diagram Teknik Penanganan Koleksi .....	116
Gambar 4. 22 Praktik Proses Preservasi Manuskrip .....	117
Gambar 4. 23 Praktik Preservasi Lontar .....	121

Gambar 6. 1 Materai dan Tablet .....	170
Gambar 6. 2 Peralatan untuk Membersihkan Manuskrip Kitab .....	170
Gambar 6. 3 Kondisi lontar yang rapuh .....	170
Gambar 6. 4 Praktek membersihkan manuskrip kitab .....	171
Gambar 6. 5 Praktek memisahkan lembaran manuskrip .....	171
Gambar 6. 6 Wawancara via <i>online</i> bersama Filolog Solo .....	171
Gambar 6. 7 Praktek membersihkan lontar dari noda menempel .....	172
Gambar 6. 8 Lontar beraksara Jawa (belum dikaji lebih lanjut) .....	172
Gambar 6. 9 Identifikasi Manuskrip Kitab yang belum dipreservasi .....	172
Gambar 6. 10 Pengaturan tematik pada vitrin bertingkat .....	173
Gambar 6. 11 Jenis koleksi di Museum Blambangan .....	173
Gambar 6. 12 Wawancara dengan Kepala Museum Blambangan .....	173
Gambar 6. 13 Museum Blambangan tampak depan .....	174
Gambar 6. 14 Tata letak vitrin pada Museum Blambangan .....	174
Gambar 6. 15 Penataan koleksi yang berukuran besar .....	174
Gambar 6. 16 Foto Tablet .....	175
Gambar 6. 17 Museum Blambangan tampak samping .....	175
Gambar 6. 18 Foto Stupika, tablet, dan materai di dalam vitrin .....	175
Gambar 6. 19 Bagian dalam Museum Blambangan .....	176
Gambar 6. 20 Manuskrip kitab beraksara Arab, kondisi berlubang .....	176
Gambar 6. 21 Manuskrip kitab aksara jawa, kondisi berlubang .....	176
Gambar 6. 22 Denah 2D Museum Blambangan Banyuwangi .....	177
Gambar 6. 23 Denah 3D Museum Blambangan bagian dalam tampak depan ..	178
Gambar 6. 24 Denah 3D Museum Blambangan bagian dalam belakang .....	178

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ketentuan Suhu dan Pencahayaan .....	22
Tabel 3. 1 Data Informan yang Akan Diwawancara .....	39
Tabel 3. 2 <i>Guide Interview</i> .....	42
Tabel 4. 1 Deskripsi Manuskrip I .....	92
Tabel 4. 2 Deskripsi Manuskrip II .....	93
Tabel 4. 3 Deskripsi Lontar .....	94
Tabel 4. 4 Deskripsi Materai .....	95
Tabel 4. 5 Deskripsi Tablet I .....	96
Tabel 4. 6 Deskripsi Tablet II .....	97
Tabel 4. 7 Deskripsi Tablet III .....	98
Tabel 4. 8 Implementasi Suhu, Kelembapan, dan Pencahayaan.....	104
Tabel 4. 9 Cara Menangani Objek Saat Pertama Kali Ditemukan.....	114
Tabel 4. 10 Cara Perawatan Tiga Jenis Material .....	124

## ABSTRAK

Sandra, Ferika. 2023. **Analisis Preservasi Manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan Banyuwangi. Skripsi. Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.**  
**Pembimbing: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP., (II) Erna Herawati, M.Pd.**

**Kata Kunci:** Preservasi, Manuskrip, Artefak, Museum Blambangan Banyuwangi

Museum Blambangan Banyuwangi memiliki koleksi *masterpiece* artefak tanah liat berupa empat materai dan lima tablet, serta koleksi tujuh koleksi manuskrip kitab dan rontal. Seluruh kegiatan preservasi mulai dari manajerial dan teknis hanya dilakukan oleh satu orang penanggung jawab museum, yaitu Kepala Museum Blambangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan preservasi koleksi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan teknik pengambilan *purposive sampling* yang mana pengambilan sampel sumber data dilakukan atas pertimbangan tertentu yang peneliti anggap paling paham mengenai seluk beluk objek yang diteliti. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa proses preservasi preventif dan perawatan kuratif telah diterapkan, namun terdapat hambatan pada beberapa hal yaitu, kurangnya SDM di museum, sarana preservasi yang terbatas, dan tidak adanya ruang khusus untuk melakukan kegiatan preservasi berupa konservasi dan restorasi.

## ABSTRACT

Sandra, Ferika. 2023. *Preservation of Manuscripts and Artefacts at the Banyuwangi Blambangan Museum. Thesis. Departement of Library and Information Science Faculty of Science and Technology of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang.*  
**Supervisor: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP., (II) Erna Herawati, M.Pd.**

**Keywords:** *preservation, manuscript, artifacts, Banyuwangi Blambangan Museum*

*The Banyuwangi Blambangan Museum has a collection of masterpieces of clay artifacts consisting of four matrices and five tablets, as well as seven collections of manuscripts and rontals. All conservation activities, starting from managerial and technical, are carried out only by one person in charge of the museum, namely the Head of the Blambangan Museum. This research aims to understand the process of preserving the collection of manuscripts and artifacts at the Banyuwangi Blambangan Museum. The research uses a qualitative approach, with a purposive sampling technique in which the sample collection of the data source is carried out on the specific consideration that the researcher believes is most understandable about the complexity of the object being studied. The results of this research found that the process of preventive conservation and curative care has been implemented, but there are obstacles in some aspects, namely the lack of human resources in the museum, limited means of conservation, and the absence of special space to carry out conservation activities such as preservation and restoration.*

## مستخلص البحث

ساندرا ، فيريكا. ٢٠٢٣. تحليل حفظ المخطوطات والتحف في متحف بلامباغانا بانويانجي. البحث العلمي ,دراسة العلوم المكتبات والمعلومات كلية العلوم والتكنولوجيا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

(١) المشرفة الأولى, نيئا سيئي مداومة, الماجستير

(٢) المشرفة الثانية , إيرنا هيراواتي , الماجستير

الكلمات الرئيسية: الحفظ ، المخطوطة ، والتحف ، متحف بلامباغانا بانويانجي

متحف بانويانجي بلامبانجي يحتوي على مجموعة تحفة من القطع الأثرية الطينية على شكل أربعة طوابق وخمسة أقراص ، بالإضافة إلى مجموعة من سبع مجموعات من المخطوطات المكعبة والأفقية. يتم تنفيذ جميع أنشطة الحفظ التي تتراوح من الأنشطة الإدارية والتقنية فقط ومسئولية هذا المتحف بشخص واحد, وهو رئيس العذاالمتحق بلامباغانا بانويانجي. يهدف هذا البحث إلى معرفة عملية تقديم مجموعة المخطوطات والتحف في متحف بلامباغانا بانويانجي. تستخدم هذه الدراسة طريقة نهج نوعي ، مع تقنيات أخذ العينات الهادفة التي يتم فيها أخذ عينات مصدر البيانات في بعض الاعتبارات التي يعتبرها الباحثة أكثر دراية بداخلات الكائن قيد الدراسة. وجدت نتائج هذه الدراسة أنه تم تنفيذ عملية الحفظ الوقائي والرعاية العلاجية ، ولكن هناك عقبات أمام بعض الأشياء وهي نقص الموارد البشرية في المتاحف ، ووسائل محدودة للحفظ, وغياب مساحة خاصة للقيام بأنشطة الحفظ في شكل الحفظ والترميم.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Banyuwangi terletak diujung timur pulau Jawa, menyimpan banyak warisan-warisan kesejarahan mulai dari cagar budaya, benda bersejarah, dan beragam kesenian daerah yang masih kental dengan adat istiadat. Terdapat sekitar 139 situs cagar budaya di daerah Banyuwangi, dan 4.100 koleksi benda-benda sejarah di Museum Blambangan sebagai maskot dan tempat untuk menyimpan dan memelihara warisan budaya tersebut. Sebagian besar koleksi yang tersimpan di Museum Blambangan menyimpan peninggalan Hindu-Buddha masa Kerajaan Majapahit hingga Kerajaan Blambangan. Koleksinya diklasifikasikan menjadi kelompok keramologika, etnografika, teknologika, arkeologika, histotrika, filologika, seni rupa, dan numestika mulai zaman prasejarah, Islam Kolonial, Hindu Budha, Modern, dan Kemerdekaan yang ditemukan di wilayah Banyuwangi (Suprpta et al., 2021).

Museum Blambangan memiliki koleksi *masterpiece* yaitu koleksi kuno berupa materai dan tablet. Koleksi tersebut merupakan salah satu jenis koleksi artefak dari tanah liat yang ada di Museum Blambangan. Koleksi stupika Museum Blambangan terbuat dari tanah liat berukuran kisaran 7-10 cm, serta terdapat pula materai berdiameter 1,8 cm dan tablet berdiameter 9 cm yang berisikan inskripsi mantra Buddha sehingga total keseluruhan artefak tanah liat di Museum Blambangan sebanyak sembilan koleksi, empat stupika, satu materai, dan empat tablet. Benda-benda tersebut ditemukan di Situs Gumuk Klinting, Muncar, salah satu desa di Banyuwangi pada tahun 1971 yang diperkirakan merupakan benda abad 10-13 Masehi (Mabrur, 2020). Beragam koleksi yang terdapat di Museum Blambangan, kerap menjadi daya tarik pemerhati sejarah dari mancanegara, sebab sejauh ini diketahui bahwa artefak tanah liat berupa tablet dan materai di Indonesia hanya ditemukan di empat daerah yaitu Palembang, Borobudur (Jawa Tengah), Gianyar (Bali), dan Banyuwangi merupakan satu-satunya daerah di Jawa

Timur yang memiliki koleksi tersebut sebagai penyerta stupika (Suprpta et al., 2021).

Selain koleksi artefak yang merupakan koleksi *masterpiece* di Museum Blambangan, koleksi manuskripnya juga cukup menarik, sebab terdapat delapan manuskrip yang tersimpan. Tujuh diantaranya berjenis daluang dengan tiga manuskrip yang telah dilakukan restorasi, empat manuskrip yang lainnya masih belum dilakukan restorasi, dan satu jenis manuskrip dari daun rontal yang menjadi koleksi cukup terkenal di daerah, yaitu Lontar Yusup. Manuskrip yang tersimpan di Museum Blambangan mayoritas ditulis dalam bahasa arab pegon yang berisikan ajaran-ajaran keagamaan dan nilai luhur adat istiadat Islam-Jawa.

Artefak berupa materai dan tablet disimpan di dalam lemari kaca koleksi ruang pameran museum pada sebuah wadah. Begitu pula dengan tiga koleksi manuskrip yang diletakkan di dalam lemari kaca di ruang pameran. Kondisi artefak yang tersimpan di museum Blambangan terlihat baik-baik saja dan kesembilan artefak berupa tanah liat dipajang di ruang pameran museum, sebab perawatan koleksi tersebut dilakukan secara rutin setiap minggunya. Namun tidak dengan koleksi manuskrip. Hanya terdapat tiga manuskrip yang telah berhasil dilakukan preservasi dengan sempurna sehingga terpajang rapi di lemari kaca ruang pameran. Sekitar enam hingga tujuh manuskrip lainnya masih tertumpuk di dalam lemari penyimpanan (*storage*) karena belum dilakukan preservasi. Enam manuskrip tersebut merupakan koleksi hibah dari masyarakat Banyuwangi serta beberapa di antaranya hibah dari Bali. Kondisi manuskrip yang masih tertumpuk dan belum dilakukan preservasi disebabkan oleh kurangnya tenaga ahli yang mampu menangani perawatan dan pemeliharaannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Museum Blambangan, Bayu Ari Wibowo, bahwasanya ia merupakan kepala museum yang merangkap sebagai konservator, edukator, dan arkeolog sekaligus, sehingga manuskrip-manuskrip yang berada di *storage* masih belum dapat dilakukan preservasi dengan maksimal.

Selain yang tersimpan di dalam Museum Blambangan, sebenarnya terdapat dua manuskrip lain yaitu Lontar Sritanjung, yang sudah berhasil dialihmediakan dan menjadi buku serta Naskah Rengganis yang ditemukan di Pondok Pesantren

Desa Balak, Songgon. Seluruh manuskrip memiliki nilai dan isi masing-masing dalam menyimpan nilai-nilai luhur nenek moyang. Hingga kini, yang cukup menarik ialah manuskrip Lontar Yusup yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat adat sebagai tradisi Mocoan. Tradisi Mocoan Lontar Yusup kemudian ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2019 oleh Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019). Lontar Yusup merupakan satu-satunya manuskrip yang masih hidup di tengah masyarakat pedesaan hingga sekarang melalui adanya tradisi mocoan oleh suku Osing Banyuwangi di Desa Kemiren. Naskah yang dibaca untuk mocoan disalin dalam bentuk tulisan tangan sedangkan manuskrip rontal aslinya tersimpan di dalam Museum Blambangan.

Pelestarian sebagai komponen kunci dalam keberlanjutan kekayaan budaya merupakan suatu keharusan inti dalam sebuah bangsa, dan penting untuk memelihara warisan budaya dunia. Pelestarian merupakan sebuah upaya untuk menjaga warisan budaya bangsa yang memiliki nilai kesejarahan dan ilmu pengetahuan tinggi. Secara umum, Ratmono dalam Nugraha & Laugu (2021) mendefinisikan pelestarian sebagai suatu kegiatan melindungi, merawat, dan mengembangkan objek bersejarah yang memiliki nilai guna dan nilai informasi terhadap perkembangan peradaban manusia. Pelestarian atau preservasi mencakup kegiatan preventif, kuratif, dan restoratif yang bersifat menjaga dan memelihara koleksi warisan budaya agar tidak musnah. Oleh karenanya upaya pelestarian perlu dilakukan dengan maksimal untuk menjaga objek sejarah.

Khazanah budaya kita yang memiliki nilai adiluhung tidak dapat dikembangkan sebagai sumber informasi budaya bangsa dengan optimal apabila tidak dilakukan upaya pengumpulan, pengolahan, dan pelestarian. Apabila museum menjadi tempat preservasi koleksi-koleksi sejarah termasuk manuskrip dan artefak yang berisi tulisan-tulisan dengan nilai historis tinggi, maka museum menjadi tempat yang utama untuk menyebarkan isi dan informasi dari peninggalan budaya untuk turut berperan dalam penyebaran informasi kebudayaan Indonesia. Sehingga, melalui analisis preservasi manuskrip dan artefak pada museum melalui upaya perawatan dan pelestarian, perpustakaan berperan untuk menyebarluaskan hasil informasi dari analisis budaya tersebut

kepada khalayak dalam bentuk informasi tercetak maupun terekam agar sejarah, budaya bangsa terus tetap lestari.

Meskipun benda-benda di Museum Blambangan belum sepenuhnya ditetapkan sebagai cagar budaya, kepala museum banyak mencanangkan program kerja yang dapat memenuhi tugas dan fungsi museum sebagai lembaga informasi sesuai dengan Undang-undang Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum Pasal 1 bahwa salah satu tugasnya ialah mengkomunikasikan koleksi kepada masyarakat sebagai sumber informasi kesejarahan. Selain kerap melakukan diskusi purbakala antar provinsi melalui seminar digital, saat ini Museum Blambangan selain mengembangkan dua program edukasi utama melalui museum *go to school* dan tur museum, juga telah memiliki sebuah sistem terpadu satu pintu yaitu Sistem Informasi Sejarah dan Museum Banyuwangi (Sijamuwangi), sebuah fitur edukasi yang terintegrasi dengan perangkat lunak yang dapat diakses melalui *scan barcode*. Sijamuwangi merupakan sistem terpadu satu pintu lokasi-lokasi kebudayaan dan kesejarahan yang ada di Banyuwangi. Pada museum dan situs-situs bersejarah di Banyuwangi, setiap benda-benda koleksi diberi *barcode* yang dapat dipindai untuk mendapatkan informasi lengkap koleksi tersebut berupa foto, nama koleksi, dan deskripsinya berupa tulisan dan audio (audio visual). Sistem tersebut selain menyuguhkan layanan informasi tentang museum daerah di Banyuwangi (Museum Blambangan), namun juga pada *geopark* (tempat-tempat wisata ikonik di Banyuwangi), situs dan petilasan, serta Banyuwangi Tempo Doeloe melalui *barcode* yang dapat dipindai sehingga kemudian informasi muncul dalam bentuk deskripsi penjelasan berupa teks, audio, dan visual.

Inovasi sistem informasi Sijamuwangi dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu wujud pemajuan kebudayaan sesuai dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 yang mengatur tentang Pemajuan Kebudayaan, membahas tentang beragam bentuk inovasi pengembangan kebudayaan yang berasal dari beragam sektor untuk publikasi, pemeliharaan, penyelamatan, pengkajian yang dikemas dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu (SPKT). Langkah-langkah yang dicanangkan pemerintah dan *stakeholder* tersebut menjadi poin *plus* bagi penulis untuk memilih Museum Blambangan

menjadi subjek penelitian. Program terpadu satu pintu tersebut bukan hanya berfokus pada wisata di daerah Banyuwangi, namun juga terhadap warisan budaya daerah. Sehingga secara tidak langsung, atensi terhadap pemeliharaan koleksi bersejarah di museum Blambangan menjadi titik balik museum dalam melestarikan dan merawat koleksi-koleksi dengan lebih maksimal.

Kegiatan menulis naskah di dalam Islam telah dilakukan melalui penyalinan Al-Qur'an secara keseluruhan yang mencakup teks (nashal Al-Qur'an), hiasan sekeliling naskah, hingga aspek fisik meliputi jenis kertas, tinta yang dipakai, ukuran naskah, penjilidan, hingga jenis sampul (L. Lestari, 2016). Adapun naskah-naskah Al-Quran yang dikumpulkan disebut sebagai *mushaf* al-Syarif yang berarti naskah Al-Quran yang mulia. Penyebutan itu diberikan oleh Abu Bakar dari perkataan Salim bin Ma'qil pada tahun 12 Hijriah yang menyebut bahwa naskah-naskah atau manuskrip Al-Qur'an yang terkumpul ialah mushaf.

Penyalinan mushaf kuno berawal dari dorongan semangat dakwah dan mengajarkan Al-Qur'an, sebab pada masa akhir abad ke-16 masih belum ada teknologi yang mampu menggandakan naskah sehingga naskah digandakan dengan cara ditulis tangan. Menurut penelitian Pahlevi dalam Arib & Mokodenseho (2020) perkiraan pembuatan naskah atau mushaf di nusantara telah ada sejak tahun 1623 Masehi oleh Abdu as-Shufi ad-Din yang terbuat dari kulit kayu. Mushaf tersebut berukuran panjang 25 cm, lebar 17 cm, dan tebal 6,5 cm yang berisi sebanyak 769 halaman. Menurut Mustopa dalam Arib & Mokodenseho (2020) tradisi penulisan mushaf dimulai saat masa perkembangan Islam di Nusantara secara merata mulai dari Kalimantan, Jawa, Maluku, Sulawesi, Bali, Aceh, sehingga kegiatan penulisan, pemeliharaan, hingga perawatan naskah-naskah kuno sudah bukan hal asing lagi di Indonesia. Sebab sejak zaman nabi Muhammad saw., pengumpulan mushaf juga ditujukan agar kandungan isi dan sejarah keislaman dapat tersampaikan kepada masyarakat (Nasruddin, 2015).

Al-Qur'an yang diwahyukan secara lisan oleh Allah Swt., kemudian ditulis oleh para sahabat atas perintah nabi saw., dengan membacakannya ayat per ayat sehingga Al-Qur'an disebut sebagai kitab yang tertulis. Hal tersebut tertulis dalam QS. At-Tur/52 ayat 2-3 yang berbunyi:

وَكُتِبَ مَسْطُورٍ ۚ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝۳

Artinya:

*“Demi Kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka.”* (QS. At-Tur 52:2-3)

Menafsirkan bahwa Allah telah mewahyukan Al-Qur’an sebagai kitab yang ditulis pada lembaran terbuka agar mudah dibaca dan dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Kitab yang tertulis tersebut bertulisan indah dengan susunan huruf-huruf yang rapih agar dibacakan secara terang-terangan melalui tradisi pencatatan sejak awal perkembangan Islam dan Nabi Muhammad memerintahkan kurang lebih 65 sahabat untuk menulis wahyu tersebut (Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2021).

Nasruddin (2015) menjelaskan bahwa dalam sejarah penulisan al-Qur’an, para sahabat nabi menuliskan Al-Qur’an yang turun atas kemauan sendiri setelah mendengarkan bacaan ayat oleh Rasulullah saw., pada pelepah kurma, rontal, lempeng batu, kayu ataupun kulit, hingga potongan tulang belulang. Begitu pun yang dikatakan oleh Zaid bin Sabit ra., “Kami menyusun Al-Qur’an pada kulit binatang dihadapan Rasulullah dan membacakannya kepada beliau dalam bentuk hafalan serta tulisan itu sendiri.” Proses pengumpulan naskah hingga Al-Qur’an selesai diturunkan kemudian diilhamkan kepada para Khulafaurrasyiddin oleh Allah Swt., tentang jaminan pemeliharannya hingga akhirnya dibukukan menjadi Al-Qur’an pada masa Abu Bakar saat melihat sebanyak 70 hafidz Qur’an yang syahid. Kemudian untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Al-Qur’an agar diterapkan sebagai amalan shaleh telah tertulis pada QS Al-Qiyamah/75 ayat 17-18 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۝۱۸

Artinya:

*“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya.”* (QS: Al-Qiyamah 75:17-18)

Melalui terjemahan surat di atas, Kementerian Agama RI menafsirkan bahwasanya ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang (sahabat nabi saw., dan para tahfidz pada saat itu) yang sangat memperhatikan Al-Qur’an melalui

pencatatan ayat-ayat yang telah diturunkan kepada nabi saw. Al-Qur'an diturunkan melalui malaikat Jibril dengan cara membacakannya kepada Nabi Muhammad saw., untuk kemudian ditirukan bacaannya lalu kemudian hal itu menjadi cara nabi menerima ayat demi ayat Al-Qur'an dari Allah Swt. Tafsiran dari Dr. Subhi Al Shalih dalam Nasruddin (2015) mendefinisikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang wajib dibaca dan dipelajari yang merupakan himpunan ajaran-ajaran baik dan wahyu sehingga ibadah bagi pembacanya. Sebagai kitab suci umat Islam berisikan firman-firman Allah Swt., yang diturunkan kepada nabi saw., melalui malaikat Jibril itulah, kemudian nabi dibebani untuk menjelaskan makna-makna di dalamnya yang telah diwahyukan kepadanya sebagai bentuk peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum bagi umat muslim.

Selama ini, proses preservasi atau pelestarian dan pemeliharaan peninggalan sejarah berupa tulisan masih jarang dibahas, terutama perbedaan cara perawatannya. Mayoritas yang sering kita jumpai adalah preservasi naskah dari kertas, namun melihat media tulis peninggalan sejarah bukan hanya kertas, penulis ingin melakukan analisis lebih lanjut terhadap perbedaan preservasi rontal, dluwang, dan tanah liat sebagai warisan budaya di Museum Blambangan. Hal ini menjadi pertimbangan penulis untuk meneliti lebih dalam perihal perawatan serta pemeliharaan manuskrip dan artefak yang berbahan rontal, dluwang, dan tanah liat. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul "**Analisis Preservasi Manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan Banyuwangi**" sebagai topik skripsi yang akan penulis kerjakan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses preservasi koleksi manuskrip dan artefak pada Museum Blambangan?
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat proses preservasi koleksi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan proses preservasi manuskrip dan artefak yang merupakan bagian dari koleksi-koleksi benda bersejarah di Museum Blambangan Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses preservasi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk perkembangan museum dalam kegiatan preservasi agar lebih baik di masa mendatang serta diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Museum Blambangan.
- 2) Penelitian ini bermanfaat dalam pemahaman dan implementasi kegiatan preservasi meliputi teknik dan sistem pengelolaan manuskrip dan artefak di museum.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengetahuan perihal kegiatan preservasi, khususnya terhadap pelestarian manuskrip dan artefak sebagai bagian dari koleksi kesejarahan yang terdapat pada museum. Sekaligus dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pihak lain dalam penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

### **1.5 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian “Analisis Preservasi Manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan Banyuwangi” meliputi:

- 1) Penelitian ini menganalisis tentang kegiatan preservasi terhadap koleksi manuskrip yang berbahan rontal dan dluwang di Museum Blambangan.
- 2) Penelitian ini menganalisis tentang kegiatan preservasi terhadap dua jenis artefak yang berbahan tanah liat di Museum Blambangan yaitu materai dan tablet.



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada sub bab ini, peneliti memberikan pemaparan perihal sistematika penulisan skripsi yang berjumlah lima bab. Pada masing-masing bab akan terbagi ke dalam beberapa sub bab. Berikut penjelasan yang dapat membantu memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian skripsi:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menjelaskan tentang fenomena yang menjadi alasan sebuah penelitian memang patut untuk diteliti lebih dalam. Identifikasi masalah ialah upaya yang dilakukan seorang peneliti untuk mendefinisikan sebuah masalah menjadi lebih terstruktur dan terukur berupa rumusan masalah sebagai langkah awal sebuah penelitian. Tujuan penelitian pada sub bab ketiga yaitu tahapan penelitian agar dapat mengeksplor dan mengembangkan suatu data guna mengetahui permasalahan yang ingin dicapai pada sebuah penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan tentang manfaat teoritis maupun praktis dari hasil penelitian yang dilakukan. Batasan masalah digunakan untuk membatasi sebuah penelitian agar lebih terfokus dan tepat ketika akan mengumpulkan dan mengolah data. Sistematika penulisan merupakan sub bab yang menjelaskan isi dari keseluruhan bab dan sub bab hasil penulisan laporan penelitian skripsi secara keseluruhan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Pada bab kedua ini terdapat dua sub bab yaitu tinjauan pustaka, yang berisi tentang pembahasan penelitian-penelitian terdahulu. Sub bab kedua ialah landasan teori yang membahas perihal teori dari poin-poin mengenai subjek dan objek penelitian sebagai kerangka teori peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian terdiri dari beberapa sub bab meliputi pada hasil penelitian ini meliputi beberapa sub bab yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Jenis penelitian

menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan pada sebuah penelitian, berupa metode kuantitatif ataukah kualitatif. Waktu dan tempat penelitian menjelaskan tentang kapan dan dimana pelaksanaan penelitian dilakukan. Subjek dan objek penelitian merupakan bahasan perihal siapa atau apa yang akan diteliti, dan permasalahan apa yang nantinya akan diteliti dan digali data serta informasinya untuk memenuhi sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek yang menjadi sumber data penelitian diperoleh. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang sedang diamato atau diteliti. Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dilakukan peneliti pada proses pengumpulan data dalam penelitian ilmiah yang dilakukan, berupa prosedur sistematis guna memperoleh data. Analisis data pada sub bab ketujuh menjelaskan perihal proses pencarian dan penyusunan data penelitian yang dipilih oleh peneliti.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapatkan baik berupa data maupun informasi, yang kemudian dijelaskan pada sub bab pembahasan perihal hasil-hasil penelitian untuk dikaji berdasarkan pokok permasalahan yang telah disusun pada sub bab identifikasi masalah untuk kemudian diukur menggunakan teori yang telah dipakai oleh peneliti.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab penutup terdiri dari sub bab kesimpulan dan sub bab saran. Kesimpulan penelitian yaitu pernyataan singkat, dan jelas yang ditulis oleh peneliti dari hasil penelitian yang didapatkan. Saran merupakan sesuatu hal baik tinjauan idealis peneliti maupun pendapat yang dijadikan sebuah masukan oleh peneliti dari hasil temuan sebuah penelitian yang telah dilakukan kepada pembaca.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang topik serupa sebagai pendukung data dalam melakukan penelitian. Penulis melakukan penggalian informasi melalui beberapa artikel jurnal dari penelitian terdahulu. Topik penelitian mengenai preservasi manuskrip dan artefak yang fokus pada jenis bahannya belum ada sebelumnya, namun melalui penelitian serupa, penulis akan mencoba mengaitkan dalam penelitian ini.

Penelitian Nugraha & Laugu (2021) yang berjudul Penelitian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta mengenai penjagaan warisan budaya berupa naskah kuno fokus pada pelestarian preventif dan kuratif serta kendala yang dihadapi dalam melakukan proses pelestariannya. Pada penelitian ini, upaya preventif dan kuratif dideskripsikan melalui metode pendekatan deskriptif kualitatif sehingga mendapatkan hasil bahwa pelestarian dilaksanakan melalui tahap kebijakan. Selain itu juga melalui pengaturan kegiatan kuratif dan kondisi ruang. Sedangkan tindakan preventif yang dilakukan dalam upaya menjaga warisan budaya ialah melalui digitalisasi, duplikasi naskah, hingga pembersihan secara manual.

Kedua ialah penelitian Latiar (2018) yang berjudul Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian. Penelitian ini membahas tentang upaya konservasi pada naskah kuno dan bentuk pelestarian. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan analisis studi pustaka. Penulis menganalisis hasil bahwa upaya pelestarian naskah kuno sangat penting sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa. Aspek pelestarian yang dipaparkan dalam penelitian ini ialah konservasi dan restorasi dalam pelestarian bentuk fisik, serta pentingnya aspek digitalisasi dalam pelestarian bentuk teks naskah kuno.

Ketiga ialah penelitian Siti Khadijah et al. (2021) yang berjudul Kegiatan Preservasi Naskah Kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. Penelitian ini mengenai kegiatan preservasi koleksi museum berupa

naskah kuno dengan beberapa upaya yang telah dilakukan. Upaya-upaya preservasi tersebut meliputi pembersihan rutin, fumigasi, hingga digitalisasi ke dalam bentuk buku digital. Penelitian yang dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif mendapatkan kesimpulan bahwa kegiatan preservasi naskah kuno ditujukan agar koleksi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Selanjutnya ialah penelitian Rachman (2017) mengenai kegiatan preservasi dan pelestarian manuskrip. Penelitian berjudul *The Use of Traditional Conservations Methods in the Preservation of Ancient Manuscripts: A Case Study of Indonesia* ini meneliti bahwa preservasi tradisional dapat dilakukan untuk menjaga keawetan manuskrip. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode penelitian yaitu survei manuskrip dan wawancara dengan staf Rekso Pustoko. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat beberapa metode tradisional dan bahan yang digunakan oleh perpustakaan Rekso Pustoko di Istana Mangkunegaran Surakarta dalam melakukan konservasi manuskrip. Metode tersebut ialah cara-cara konservasi tradisional yang masih diterapkan hingga kini masih dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan akar tumbuhan khusus, kemenyan, serai, dan pengaturan ventilasi udara. Proses preservasi tersebut dilakukan dengan pemahaman filosofi tradisional Jawa, bahwasanya manuskrip memiliki nilai pusaka dari leluhur yang harus tetap dijaga, sehingga penerapan metode konservasi tradisional untuk naskah kuno masih rutin dilakukan.

Kelima ialah penelitian Baquee & Raza (2019) terhadap fungsi dasar perpustakaan sebagai lembaga yang memiliki tugas melakukan preservasi dan konservasi koleksi. Penelitian yang berjudul *Preservation Conservation and Use of Manuscripts in Aligarh Muslim University Library: A Case Study* ialah penelitian yang menyelidiki mengenai jenis-jenis manuskrip yang terdapat di perpustakaan dan manuskrip apa saja yang sering diakses oleh pemustaka. Pada penelitian ini, Baquee & Raza menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survei kepada staf dan pemustaka terkait metode preservasi yang sering digunakan untuk merawat manuskrip dan apa saja jenis manuskrip yang sering digunakan oleh pemustaka. Pengumpulan data pada penelitian tentang

teknik preservasi ini juga dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini ialah analisis tentang pelestarian dan pemanfaatan manuskrip di Perpustakaan Maulana Azad, AMU, mayoritas manuskrip yang sering diakses, serta penyebab-penyebab utama degradasi pada manuskrip.

Terakhir ialah penelitian Formigatti (2017) yang berjudul *Sanskrit Manuscripts in the Cambridge University Library: Three Centuries of History and Preservation*. Penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah koleksi manuskrip Sanskerta di Perpustakaan Universitas Cambridge selama rentang waktu tiga abad. Hasil dari penelitian ini ialah deskripsi rinci tentang bahan arsip dan transkripsi surat yang ditulis Indolog pada abad ke-19 tentang pentingnya pengaruh manuskrip pada abad ke-19 dan ke-20 untuk studi Buddhist, Jaina, dan Hindu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian filologi dengan melakukan observasi dan pencatatan. Metode filologi pada penelitian ini meliputi penentuan objek naskah, inventarisasi naskah, observasi, deskripsi naskah, ringkasan isi naskah dan analisis manuskrip Sanskerta dan gambaran sejarah singkat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah kegiatan preservasi manuskrip atau naskah kuno. Namun penelitian ini memiliki perbedaan pada objek yang akan diteliti. Perbedaan tersebut ialah objek penelitian bukan hanya proses preservasi manuskrip saja, namun dua jenis objek preservasi yaitu manuskrip dan artefak. Kedua koleksi tersebut kemudian penulis fokuskan pada jenis manuskrip berupa dluwang dan rontal, sedangkan pada koleksi artefak, penulis kerucutkan terhadap koleksi materai dan tablet yang terbuat dari tanah liat.

Penelitian ini lebih fokus menganalisis perawatan dan pemeliharaan koleksi yang berupa media tulis untuk mengetahui perbedaan pemeliharaan, kendala dan hambatan dari ketiga jenis media tersebut. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kegiatan preservasi koleksi. Sehingga dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan acuan di masa mendatang tentang proses-proses preservasi terhadap koleksi langka berupa manuskrip dan artefak.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sebuah penelitian, landasan teori digunakan sebagai dasar teoritis yang dapat dipertanggungjawabkan melalui teori-teori yang relevan dan mampu digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2022). Teori yang dipakai kemudian dijadikan sebagai landasan untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dibuat dan penyusunan instrumen penelitian. Teori yang digunakan sebagai landasan teori harus betul-betul teruji keabsahannya sehingga diperlukan pula hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian.

### **2.2.1 Preservasi**

Istilah preservasi atau pelestarian sering kali ditemui dalam kegiatan pengelolaan suatu objek atau benda guna melindungi kandungan informasi dan kondisi fisik suatu benda (Latiar, 2018). Menurut Adcock (1998), pelestarian yang dimaksudkan secara khusus ialah memberikan keamanan terhadap sebuah koleksi yang tepat dan sesuai mencakup pengendalian lingkungan, penyimpanan, perawatan dan pengamanan, serta cara melindungi kerusakan koleksi dari kerusakan fisik menggunakan bahan kimia.

Definisi serupa yang dijelaskan oleh Eden dalam Rachman (2017) tentang konsep preservasi mencakup pertimbangan manajerial, teknis dan keuangan yang dapat dilakukan dalam praktiknya untuk menghambat kerusakan koleksi dan memperpanjang umur koleksi tersebut guna memastikan kebermanfaatan ketersediaan isi dan nilai-nilai yang berkelanjutan. Kegiatan preservasi selain menjaga nilai intelektual juga menjaga aspek nilai estetika di dalamnya.

Konteks dan tujuan dari pelestarian menurut Harvey & Mahard (2020), konteks dan tujuan dari preservasi meliputi empat hal, yakni:

- 1) Pelestarian, yang menjadi kunci keberlanjutan kekayaan budaya menjadi suatu keharusan yang melampaui batas-batas negara sehingga sangat penting untuk pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya.
- 2) Tindakan pelestarian harus mempertimbangkan kebutuhan pengguna.
- 3) Originalitas atau keaslian objek perlu dipastikan dalam setiap tindakan pelestarian.

- 4) Pelestarian merupakan tanggung jawab seluruh pihak, mulai dari pencipta hingga pengguna.

Preservasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah restorasi, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut KBBI daring, perbedaan pengertian dari keduanya terletak pada makna preservasi yang berarti pelestarian atau pemeliharaan sedangkan restorasi memiliki makna pemulihan, yang masing masing memiliki tujuan tersendiri dalam pengaplikasiannya. Pelestarian melibatkan langkah-langkah untuk menjaga objek seperti kondisi saat ini dengan melakukan perawatan untuk mengurangi kerusakan dan mempertahankan kondisi saat ini bahkan ketika mungkin ada sedikit kerusakan pada objek, maka tidak akan diperbarui dalam konteks perbaikan sempurna (Howard, 2019).

Delapan prinsip umum pelestarian menurut Harvey & Mahard (2020) yaitu:

- 1) Upaya pelestarian dilakukan guna menciptakan objek dan material berumur panjang mengurangi kebutuhan akan perhatian pelestarian di masa mendatang.
- 2) Perlu sebuah kolaborasi untuk memastikan jalannya proses pelestarian.
- 3) Perlu advokasi untuk memastikan keamanan pelestarian.
- 4) Mengambil tindakan pelestarian sekarang lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa.
- 5) Pelestarian membutuhkan perawatan yang aktif dan terkelola.
- 6) Memahami struktur dan kerusakan material adalah kunci untuk memahami tindakan pelestarian apa yang harus diambil.
- 7) Mampu membedakan dengan jelas antara objek (kontainer) dan informasi yang dibawanya (konten).
- 8) Lebih mengutamakan tindakan preservasi yang menangani materi dalam jumlah besar daripada tindakan yang berfokus pada objek individu.

Secara spesifik, terdapat tindakan yang harus diikuti staf atau SDM dalam melakukan preservasi (pelestarian) menurut Harvey & Mahard (2020) dalam bukunya *The Preservation Management Handbook* meliputi:

- 1) Pelestarian harus dilakukan sesuai pertimbangan yang diperlukan dan diinginkan.
- 2) Tetap menyimpan koleksi yang asli.
- 3) Menyimpan salinan objek.
- 4) Meminimalkan restorasi atau perbaikan.
- 5) Tindakan preservasi harus dapat dilakukan oleh SDM yang tersedia dan mumpuni.
- 6) Tindakan pelestarian harus mengarah pada kualitas koleksi yang tetap terjaga.
- 7) Tindakan pelestarian tidak boleh merusak objek
- 8) Tindakan pelestarian harus didokumentasikan.
- 9) Tindakan pelestarian harus mematuhi pertimbangan etis.

Kemudian, tindakan preservasi preventif menurut Harvey & Mahard (2020) dilakukan bertujuan untuk mencegah, menunda, atau meminimalkan kerusakan yang terjadi antara lain dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi koleksi apa yang dibuat dan bagaimana informasi dicatat.
- 2) Memperbaiki cara koleksi disimpan atau ditempatkan.
- 3) Mengelola lingkungan di sekitar koleksi dengan memperhatikan kondisi terkait panas, kelembapan, cahaya, kotoran, hewan, dan serangga.
- 4) Mendidik staf dan pengguna tentang cara terbaik untuk menangani, menampilkan, dan menggunakan koleksi.
- 5) Cepat tanggap dalam bertindak apabila ada bencana yang mengancam koleksi.

Harvey & Mahard (2020) menyebutkan bahwa perawatan reaktif biasanya dilakukan sebagai reaksi terhadap kerusakan koleksi meliputi:



- 1) Memperbaiki barang yang rusak, sebaiknya pada saat kerusakan pertama kali ditemukan.
- 2) Untuk material tertentu, diperlakukan standar konservasi penuh.
- 3) Membuat salinan faksimili dari materi yang tidak dapat digunakan atau ditampilkan dalam bentuk aslinya.

Tujuan preservasi koleksi bersejarah juga tertulis pada Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Republik Indonesia tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum. Bahwa didalamnya dijelaskan, pemeliharaan atau preservasi dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum dimaksudkan untuk melestarikan dan memanfaatkannya dalam menukung pengembangan kebudayaan nasional. Selain itu, pemeliharaan dan pemanfaatannya dilakukan melalui upaya penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan. Apabila dijabarkan lebih lengkap, maka tujuan museum ialah sebagai berikut:

- 1) Penyimpanan

Benda cagar budaya diperoleh dari hasil penemuan, hibah, imbal jasa, hasil kegiatan lain ataupun titipan, yang mana selanjutnya benda yang disimpan di dalam museum dicatat dalam buku registrasi dan inventarisasi museum dengan sekurang-kurangnya memuat nama, cara perolehan, asal-usul benda cagar budaya, dan keterangan pendukung yang dianggap perlu.

Tata cara pencatatannya dilakukan dengan memperhatikan daya guna dan hasil guna benda cagar budaya yang dapat dilakukan pada ruang koleksi atau ruang pameran. Koleksi tersebut kemudian diberi label agar mudah dalam pendataan rutin, dan selanjutnya dipamerkan kepada masyarakat umum. Dalam hal ini, pelabelan selain memudahkan dalam pendataan juga sekaligus memudahkan pengunjung mengenali benda tersebut melalui pencatatan label yang baik.

Penyimpanan benda koleksi museum tetap harus memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya. Penyimpanan koleksi pada gudang hanya dapat dilakukan pada benda cagar budaya tertentu, seperti jumlah dan jenisnya banyak, sedang dalam penelitian, dalam proses untuk disimpan di ruang pameran, dan karena sebab tertentu tidak dapat disimpan pada ruang pameran. Pengelompokannya pun perlu diperhatikan menurut jenis dan unsur bahan yang dikandung. Cara agar terlindung dari kerusakan saat penyimpanan, maka museum harus memenuhi beberapa persyaratan teknis mulai dari suhu dan kelembapan, pencahayaan, dan keamanan.

## 2) Perawatan

Tujuan museum kedua pada kegiatan preservasi cagar budaya atau koleksi museum ialah dengan melakukan perawatan koleksi dengan baik dan maksimal sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada peraturan resmi pemerintah. Kegiatan perawatan benda cagar budaya di museum dilakukan untuk melindungi benda dari kerusakan yang disebabkan karena faktor internal maupun eksternal (faktor alam hingga ulah manusia). Sehingga dapat dilakukan melalui beberapa pencegahan kerusakan ataupun penanggulangan. Pencegahan kerusakan dapat dilakukan dengan cara pengendalian terhadap suhu, pengaturan pencahayaan, dan pengawetan, dengan mempertimbangkan dan memperhatikan jenis dan unsur benda yang bersangkutan.

Pada kegiatan perawatan benda cagar budaya penanggulangan kerusakan yang dapat dilakukan ialah dengan mengobati penyakit atau menghilangkan kotoran yang menempel pada benda ataupun kebersihan kondisi ruang dan sekitar benda, serta dengan cara restorasi atau memperbaiki kerusakan. Kegiatan tersebut dilakukan guna menghindari kerusakan, kehilangan, dan atau kemusnahan koleksi cagar budaya pada museum yang memiliki risiko kerusakan tinggi, nilai seni, budaya, dan kesejarahan yang tinggi, nilai ekonomi yang tinggi, serta benda yang sangat langka.

Adapun apabila dalam proses perawatan diharuskan membuat tiruan benda cagar budaya, maka harus dilakukan pelaporan kepada menteri. Laporan tersebut sekurang-kurangnya memuat keterangan nama benda cagar budaya yang dibuat tiruan atau duplikasinya, keterangan data pemilik, jenis bahan pembuatan, jumlah tiruan yang dibuat, dan tujuan pembuatan tiruan tersebut. Kegiatan perawatan yang dilakukan di setiap ruang perawatan museum harus dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan teknis perawatan. Teknis perawatannya juga disesuaikan dengan kondisi benda apakah mengharuskan dirawat di dalam ruangan atau di luar ruangan. Aspek pelestarian dan pengamanan menjadi hal utama dalam kegiatan perawatan, yang mana harus dilakukan oleh tenaga perawat ahli dan profesional.

### 3) Pengamanan

Kegiatan pengamanan benda cagar budaya dilakukan untuk melindungi keaslian, keutuhan, dan kelengkapan koleksi dari gangguan ataupun kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia dan faktor alam. Upaya pengamanan meliputi pengecekan kelengkapan sarana dan prasarana pengamanan bangunan museum, pengaturan tata tertib pengunjung, dan adanya tenaga pengawas maupun keamanan museum. Adapun kelengkapan sarana prasarana pengamanan pada bangunan museum meliputi persyaratan teknis bangunan, perlengkapan tanda bahaya, penerangan yang cukup, dan alat-alat lain yang diperlukan untuk pengamanan. Begitupun tanggung jawab membuat tata tertib merupakan kewajiban dari pengelola museum. Mulai dari kegiatan pengawasan, pengecekan, hingga pemeriksaan kelengkapan koleksi museum secara berlanjut.

### 4) Pemanfaatan

Pemanfaatan benda cagar budaya di museum harus dilakukan dengan memperhatikan fungsi sosial dan upaya pelestarian. Upaya tersebut dapat berupa penelitian dan penyajian kepada masyarakat. Penelitian dapat dilakukan untuk kepentingan pengembangan

kebudayaan nasional, teknologi, ilmu pengetahuan, atas ijin yang diberikan oleh menteri dan pengelola museum melalui permohonan dari peneliti. Adapun ketentuan penelitian yang dilakukan terhadap koleksi museum harus menggunakan peralatan dan bahan harus diawasi dan dibimbing secara langsung oleh petugas museum yang bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

Selain pemanfaatan dalam aspek penelitian, kegiatan penyajian benda cagar budaya di museum kepada masyarakat dilakukan untuk sarana pendidikan, rekreasi, dan sumber informasi. kegiatan tersebut dapat melalui pameran atau tur (kunjungan) museum, bimbingan karya tulis, edukasi dan ceramah, pemutaran slide/video/film.

Kegiatan preservasi setiap koleksi memiliki perbedaan metode pelaksanaan. Seperti halnya kegiatan preservasi antara manuskrip dan artefak tentu berbeda. Menurut Amin (2011), terdapat beberapa metode preservasi kandungan informasi teks dalam manuskrip dapat dilindungi apabila terjadi kerusakan pada fisik manuskrip dengan cara digitalisasi, melakukan penyalinan ulang, dialihaksarakan, dan diterjemahkan.

Penanganan artefak menurut penjelasan dari *Basic Guidelines for the Preservation of Historic Artifacts* (2013) harus ditangani dengan hati-hati dengan memastikan bahwa tangan kita tidak mengandung senyawa minyak, asam, garam, yang dapat merusak artefak. Apabila ingin menyentuh artefak maka harus memastikan tangan bersih, kering dan bebas losion dan lebih baik menggunakan sarung tangan katun atau lateks yang bersih (namun jangan memakai sarung tangan apabila benda tersebut mudah terlepas ketika menggunakan sarung tangan). Pastikan juga bahwa saat akan melakukan preservasi artefak tidak menggunakan asesoris yan berpotensi merusak, menggores, merobek, atau mengoyak permukaan artefak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Semua artefak harus diperlakukan seolah-olah benda yang rapuh meskipun tidak demikian, sehingga harus berhati-hati.
- 2) Penting pula untuk mengetahui riwayat artefak sehingga kita dapat mengetahui kerusakan, perbaikan yang perlu direstorasi, bagian yang terlepas, dan titik-titik rapuh dari artefak tersebut.
- 3) Hindari mengambil benda menggunakan alat seperti tali atau komponen yang menonjol lainnya.
- 4) Apabila barang rusak, segera lakukan segala upaya untuk mengumpulkan seluruh barang yang terlepas atau rusak tersebut.
- 5) Idealnya, artefak harus ditangani dan dipindahkan satu persatu.
- 6) Dilarang menumpuk item untuk memindahkannya, terutama pada artefak yang kecil dan ringan.
- 7) Tempatkan pada baki atau keranjang yang dirasa aman dan jangan biarkan artefak saling bersentuhan satu sama lain.
- 8) Hindari membawa barang berat dan besar sendirian, karena rawan resiko jatuh yang dapat menyebabkan kerusakan artefak.
- 9) Selalu ambil benda dan jangan pernah mendorong, menggeser, menarik artefak ketika ingin memindahkannya.
- 10) Selalu gunakan kedua tangan untuk memindahkan benda artefak.
- 11) Sebelum memindahkan artefak, maka harus dipastikan telah disediakan tempat yang jelas untuk meletakkannya.
- 12) Ruang kerja harus bersih, bebas dari makanan dan minuman serta benda-benda seperti perkakas, penjepit, dan sebagainya yang dapat bersiko mencederai artefak.
- 13) Jika memungkinkan lapisi permukaan tempat meletakkan artefak dengan barang yang dapat mengurangi resiko tergelincirnya artefak.

Kegiatan preservasi harus menciptakan lingkungan yang tepat dan dapat menjamin artefak aman. Sebab lingkungan mempengaruhi pelestarian artefak dalam jangka panjang. Oleh karenanya perlu diperhatikan pencahayaan, suhu, kelembapan relatif, polusi udara,

sehingga museum harus mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi kemungkinan kerusakan dari faktor-faktor tersebut (Harvey & Mahard, 2020).

- 1) Penggunaan lampu yang terbagi menjadi tiga jenis cahaya yaitu sinar ultraviolet (UV), radiasi infra merah, dan cahaya tampak. Ketiga jenis lampu tersebut berbahaya bagi artefak dan apabila terjadi kerusakan sukar hingga tidak dapat dipulihkan. Penempatan lampu pijar di dekat benda juga tidak diperbolehkan sehingga harus menggunakan watt serendah mungkin dan memanfaatkan filter cahaya. Berikut tingkat cahaya untuk menerangi tempat penyimpanan artefak:

Tabel 2. 1 Ketentuan Suhu dan Pencahayaan

	<b>Cahaya tampak</b>	<b>Sinar ultraviolet (UV)</b>
<b>Koleksi sensitif</b> Berupa koleksi yang mengandung tekstil, cat air, foto, dan kertas	Maksimum 50 lux (5 <i>footcandle</i> )	Ideal 0-10 mikrowatt per lumen Maksimum 75 mikrowatt per lumen
<b>Koleksi kurang sensitif</b> Lukisan minyak, kayu, dan kulit	Maksimum 150 lux (15 <i>footcandle</i> )	Ideal 0-10 mikrowatt per lumen Maksimum 75 mikrowatt per lumen
<b>Koleksi paling tidak sensitif</b> Logam, keramik, batu dan kaca	Maksimum 300 lux (30 <i>footcandle</i> )	Ideal 0-10 mikrowatt per lumen Maksimum 75 mikrowatt per lumen

Sumber: The Preservation Management Handbook Harvey & Mahard, 2020

- 2) Suhu dan kelembapan relatif

Museum perlu menyediakan lingkungan yang terkontrol dengan baik dan stabil untuk preservasi artefak. Suhu konstan pada umumnya biasanya sekitar 68-72 derajat dengan tingkat kelembapan 45-55 persen. Museum harus mengatur suhu secara konsisten selama 24 jam sehari dan 365 hari setahun. Selain kontrol suhu, sistem *Heating Ventilation and Air-Conditioning* (HVAC) yang

berkualitas dapat membantu mencegah hama dan polutan udara. HVAC akan menyaring debu, polutan, udara yang merusak, serta serbuk sari.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwasanya penanganan artefak harus memperhatikan beberapa hal meliputi menciptakan lingkungan yang tepat, memperhatikan penyimpanan koleksi pada wadah/media yang sesuai, memastikan tampilan koleksi nampak agar dapat dinikmati masyarakat saat dipamerkan, membersihkan dan memperbaiki artefak dengan benar, memastikan akses dan keamanan terjamin, memberikan perawatan yang memadai dalam jangka panjang meliputi penyimpanan dan dokumentasi.

Menurut Bahrudin (2018) preservasi manuskrip mencakup dua aspek yaitu preservasi teks dalam naskah dan preservasi fisik naskah. Preservasi fisik naskah kuno dilakukan melalui kegiatan konservasi dan restorasi agar naskah tidak rusak dan tetap utuh.

- 1) Konservasi merupakan langkah menjaga manuskrip agar tidak hilang, terbuang ataupun rusak melalui perlindungan dan pengawetan. Biasanya, jenis tinta manuskrip mempengaruhi tingkat keawetan dan cara konservasi khusus. Sehingga untuk melindunginya diperlukan cara seperti fumigasi selama setahun sekali, disimpan dengan suhu ruang 16 derajat Celcius selama 24 jam dan kelembapan 50-55% agar dapat meminimalisir perubahan warna pada kerta manuskrip.
- 2) Restorasi menjadi langkah preservasi fisik dengan tujuan mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kuat tanpa mengubah unsur manuskrip itu sendiri. Restorasi dilakukan dengan beberapa teknik agar naskah tetap terjaga tergantung keadaan manuskrip. Hal tersebut dapat ditentukan dengan menelaah tergantung penyebab dan jenis kerusakan tiap-tiap manuskrip. Langkah-langkah restorasi manuskrip menurut Bahrudin (2018) ialah:

- a. Membersihkan manuskrip secara rutin dari telur-telur larva dan melakukan fumigasi.
- b. Melapisi dengan kertas khusus pada lembar manuskrip yang rentan rusak.
- c. Memperbaiki lembaran yang rusak menggunakan bahan arsip.
- d. Menempatkan manuskrip di tempat yang aman dan ruangan ber-AC dengan suhu stabil.

Kedua ialah preservasi manuskrip untuk menjaga isi kandungan informasi yang ada di dalamnya. Bahrudin menyebutkan bahwa preservasi isi manuskrip dapat dilakukan apabila fisik dalam kondisi memadai yaitu tidak hancur, robek, berjamur ataupun rapuh sehingga manuskrip dapat dengan aman dilakukan preservasi isi kandungan informasinya. Preservasi isi manuskrip dapat dilakukan dengan digitalisasi, katalogisasi, dan riset.

- 1) Digitalisasi dapat dilakukan dengan cara pengalihan manuskrip dari bentuk aslinya ke dalam bentuk digital. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan *scan* ataupun memfoto dengan kamera. Hal ini bertujuan agar kandungan informasi dalam manuskrip tidak hilang apabila sewaktu-waktu fisik manuskrip mengalami kerusakan ataupun hilang dan tidak dapat dipertahankan lagi. Proses digitalisasi dapat dilakukan pula dengan cara mengalihaksarakan ataupun menerjemahkan ke dalam bahasa lain agar informasi manuskrip dapat dipelajari oleh masyarakat luas.
- 2) Katalogisasi merupakan cara preservasi isi dengan mendeskripsikan isi naskah dalam bentuk penjelasan singkat atau abstrak untuk mempermudah peneliti ataupun masyarakat dalam mengkaji isi naskah. Katalogisasi dapat dilakukan dengan membuat katalog *online* agar dapat diketahui keberadaan suatu naskah (seperti Khastara Perpusnas). Maka dari itu, untuk



membuat katalog seorang pustakawan atau peneliti atau pengelola museum harus mengetahui isi dari manuskrip yang akan dilakukan katalogisasi.

- 3) Riset ialah langkah ketiga dari kegiatan preservasi isi manuskrip melalui cara menemukan fakta-fakta baru dan/atau informasi mengenai subjek tersebut. Preservasi terhadap manuskrip dapat dilakukan dengan konsep keilmuan filologi untuk mengetahui sejarah, kesusastraan, hingga kritik teks.

### 2.2.2 Manuskrip

Sesuai dengan pernyataan yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwasanya, naskah kuno atau yang disebut manuskrip ialah semua dokumen yang tertulis yang tidak dicetak maupun diperbanyak dengan cara-cara lain dengan minimal usia 50 tahun dan memiliki nilai kesejarahan dan kebudayaan yang tinggi. Naskah ialah semua bahan tulisan tangan yang dapat dilihat dan dipegang (Baried et al., 1985). Naskah biasa ditulis pada rontal atau daun tal (daun siwalan), dluwang, kulit kayu, bambu, rotan.



Gambar 2. 1 Manuskrip Museum Blambangan  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Dluwang atau daluang di Indonesia merupakan salah satu media untuk menulis sebuah naskah. Lestari (2019) menjelaskan bahwa sebelum adanya kertas, nenek moyang Indonesia memanfaatkan daun siwalan, kulit kayu, hingga pelepah kelapa. Dluwang memiliki beragam penyebutan berbeda-beda di beberapa daerah di Indonesia yaitu dhalubang (Madura), saeh (Sunda), dan

tapa (Sulawesi). Koleksi manuskrip di wilayah Jawa rata-rata terdiri dari naskah yang ditulis pada media dluwang (E. P. Lestari, 2019). Saat ini dluwang sudah terdaftar dalam Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WTBI) sesuai dengan SK Nomor 270/P/2014 tentang kelestarian dluwang yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional tahun 2014.

Selain dluwang yang merupakan salah satu jenis media untuk menulis manuskrip, terdapat daun tal yang biasa digunakan nenek moyang di Indonesia. Lontar atau rontal merupakan salah satu warisan budaya Bali yang dipakai sebagai media tulis masyarakat kuno (Sukartha, 1988). Istilah lontar ialah untuk menyebut sebuah hasil karya seni dan sastra yang berasal dari kata rontal (daun palem), sedangkan istilah rontal adalah berupa bahan tulis itu sendiri atau lontar lebih mengacu pada teks atau segala sesuatu yang ditulis di atas rontal (Geria, 2020). Rontal terdiri dari dua suku kata *ron* “daun” dan *tal* “pohon tal/pohon siwalan”, yang merupakan bahan untuk menulis sebuah manuskrip. Geria (2020) menjelaskan, istilah lontar kemudian digunakan untuk menyebut manuskrip atau naskah yang tertulis di atas daun tal, tradisi tulis menulis sastra klasik di wilayah Bali.



Gambar 2. 2 Lontar Yusup Museum Blambangan  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Menurut Sukartha (1988) macam-macam lontar terbagi menjadi beberapa, yaitu:

- 1) Lotar Tuter yang berisi tentang filsafat tuhan, religi., upacara, jalan menuju kesucian, pengringkesan dasaksara (aksara suci).

- 2) Lontar Kakawin yang umumnya berupa karya sastra Jawa Kuna (Kawi), berisi sebuah kisah seperti Kakawin Ramayana dan Arjuna Wiwaha, yang terikat oleh wirama atau guru lagu.
- 3) Lontar Usadha, merupakan lontar yang berisi tentang jenis penyakit dan obat-obatan, mantra, sesajen, cara diganosa penyakit jaman dahulu, nama-nama tumbuhan obat (toga), hingga cara membuat racun, jenis racun, hingga penawarnya. Contoh lontar usadha ialah seperti Dasa Namantaru atau sejenis kamus tumbuh-tumbuhan.
- 4) Lontar Kidung merupakan lontar yang memuat tentang sastra kidung yang diikat oleh aturan irama, pada lingsa, yang berisikan tentang kisah-kisah, sejarah pemujaan, filsafat baik buruk, hingga mantra tolak balak. Contohnya seperti Lontar Kidung Raga Winasa.
- 5) Geguritan/Parikan merupakan jenis lontar yang diikat oleh pupuh macapat dan merupakan karya sastra tradisional Bali berisikan tentang kisah atau ceruta, filsafat kebaikan dan kejahatan, mitos dan sejenisnya.
- 6) Lontar Wariga jenis lontar yang memuat tentang ilmu astronomi, hari baik-buruk, pantangan dan anjuran, hingga aktivitas masyarakat seperti berkebun, beternak, bertani, dan sebagainya.
- 7) Lontar Parwa yang berupa karya sastra Jawa kuna berupa prosa yang merupakan bagian dari epos Mahabharata sebanyak 18 parwa serta filsafat tentang kebatilan yang selalu dikalahkan oleh kebajikan.
- 8) Lontar Kanda berupa episode atau pembabakan sebuah cerita yang terdapat di dalam cerita Ramayana.
- 9) Lontar Babad/Usana yang memuat tentang babad atau karya sastra sejarah, usana, bancangah, purasa dan prasasti seperti Babad Tanah Jawi, dan sejenisnya.
- 10) Lontar Satua
- 11) Lontar Puja Mantra yang berisi tentang doa-doa dan mantra-mantra
- 12) Lontar Rancean yang merupakan jenis naskah lontar dilubangi pada bagian atas dan digantung tanpa kotak wadah lontar.

Baried et al., (1985) juga menjelaskan bahwa naskah pada umumnya panjang yang mana di dalamnya memuat sebuah cerita lengkap suatu peristiwa atau kejadian. Di Indonesia naskah atau manuskrip untuk karya Jawa Kuna ditulis dalam media rontal atau daun tal atau daun siwalan dan daluang (dluwang), yang meruoakan kertas Jawa dari kulit kayu, bambu, dan rotan. Pada abad ke-18 dan 19, terdapat media kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa menggantikan daluang. Naskah umumnya berupa buku yang berisi tulisan tangan dengan penulis anonim dan usia paling tua kira-kira dari abad ke-8.

Menurut penjelasan dari Ramesh C. Gaur dan Mrinmory Chakraborty dalam Latiar (2018) secara etimologis, manuskrip merupakan sesuatu yang ditulis tangan dan merupakan benda-benda purbakala yang memiliki catatan dan mengandung nilai ilmiah, sejarah, sastra, atau estetika. Pada kajian filologi, kata manuskrip atau naskah kuno diartikan sebagai dokumen tulisan tangan kuno, yang mana pengertiannya tidak dibatasi oleh kandungan isi. Tidak jarang pengertian naskah dan teks sering keliru dan menimbulkan kerancuan.

Naskah mengacu pada bundel fisik dokumen kuno, sedangkan teks merupakan tulisan yang terkandung dalam dokumen. Sebuah naskah memiliki ragam informasi yang terkandung menyangkut ide atau pikiran, perasaan, kepercayaan, kegiatan sehari-hari, adat istiadat, ajaran-ajaran di lingkup masyarakat tertentu pada masa silam yang kemudian masuk dalam objek kajian filologi (Baried et al., 1985). Triangga dalam Amin (2011) menyebutkan bahwa manuskrip di Indonesia terbagi menjadi empat belas kategori menurut kajian filologi berupa naskah keagamaan, naskah kebahasaan, naskah mistik rahasia, naskah filsafat, naskah tentang ajaran moral, naskah tentang aturan dan hukum, silsilah raja, bangunan arsitektur, obat-obatan, naskah perbintangam ramalan, kasusastran, naskah bersifat kesejarahan, dan perhitungan waktu atau penanggalan.

Menurut Hermans dan Huisman dalam Amin (2011) pembahasan tentang naskah atau manuskrip termasuk dalam cabang keilmuan kodikologi,

sedangkan ilmu yang mempelajari tentang isi-isi yang terkandung dalam naskah merupakan keilmuan dari filologi, yang mana keduanya merupakan cabang dari ilmu arkeologi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa naskah dan teks merupakan dua hal yang berbeda, ilmu pernaskahan atau kodikologi bertujuan mengetahui segala sesuatu mengenai aspek naskah. Pada ilmu kodikologi juga mencatat kerusakan yang terdapat pada manuskrip. Maka sederhananya, kegiatan preservasi terhadap fisik manuskrip menggunakan ilmu kodikologi, sedangkan preservasi terhadap teks dalam manuskrip menggunakan ilmu filologi (Bahrudin, 2018).

### 2.2.3 Artefak

Artefak merupakan salah satu dari jenis benda arkeologi yang merupakan peninggalan benda-benda bersejarah yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia dan dapat dipindahkan (Manalu, 2013). Menurut Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1999), jenis-jenis artefak meliputi alat-alat seperti batu, kapak, serpih bilah, beliung persegi, pipisan dan lumpang, mata uang logam, stupika, tablet, stempel, yang dikategorikan berdasarkan bahan keramik (tembikar, batuan, porselin), kaca, logam, tulang, cangkang, dan tanah liat.



Gambar 2. 3 Artefak Museum Blambangan  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Menurut Lewis R. Binford dalam Prawirajaya (2020) artefak diklasifikasikan menurut fungsi dan jenisnya menjadi empat yaitu ideofak, sosiofak, teknofak, dan ekofak. Ideofak merupakan artefak yang berhubungan dengan pemikiran terhadap hal supranatural, religius, abstrak seperti benda pusaka, arca dewa-dewi, dan peralatan upacara. Sosiofak merupakan jenis klasifikasi artefak yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan seperti prasasti, singgasana, pakaian dan hiasan kebesaran,

sarkofagus. Teknofak merupakan artefak yang berhubungan dengan teknologi untuk bertahan hidup orang jaman dulu seperti alat berburu, alat pengamanan, alat pertanian, dan peralatan sejenisnya. Ekofak merupakan benda yang berasal dari lingkungan hidup masyarakat di masa lalu yang dibedakan menjadi biota (sisa-sisa manusia, hewan, tumbuhan) dan abiota (yang terdiri atas tanah, air, dan udara).

Definisi artefak menurut Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia ialah bukti material hasil budaya, penelitian dan atau pengembangan berupa material alam dan lingkungan yang mempunyai nilai penting bagi pendidikan, agama, budaya, teknologi, dan sejarah ilmu pengetahuan. Artefak termasuk ke dalam tiga aspek kajian arkeologi sebagai ilmu kepurbakalaan selain ekofak dan fitur (Nurkidam & Herawaty, 2019).

Terdapat banyak jenis artefak di Indonesia, salah satunya artefak yang berbahan dasar tanah liat. Menurut Suprpta et al. (2021) artefak berbahan dasar tanah liat banyak ditemukan berupa stupika yang berhubungan dengan bangunan stupa dalam agama Buddha. Stupika terkait erat dengan materai atau stempel/segel yang berisi mantra-mantra. Materai merupakan ikon Buddha yang berukuran kecil berdiameter kurang lebih 2 cm terbuat dari tanah liat yang kadang diberi abu jenazah dan dicetak dengan teknik dibakar ataupun dijemur (Indradjaja, 2016). Relief Buddha, stupa, Bodhisatwa, biasanya menjadi ikon yang terdapat pada materai. Hardiati dalam Indradjaja (2016) menjelaskan bahwa materai yang ditemukan di Indonesia belum pernah dilakukan uji coba untuk mengetahui adanya kandungan abu jenazah dari leluhur yang dipercaya untuk memindahkan kekuatan api. Namun pada analisis hasil laboratorium pada stupika yang ditemukan di Situs Gumuk Klinting Banyuwangi, stupika tersebut terbuat dari campuran tanah liat dan batuan yang mengandung mineral semacam kalium, sodium, dan silica.



Gambar 2. 4 Tablet (*Sealing Buddhist*) Museum Blambangan  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Penyebutan *votive tablet* memiliki beberapa istilah seperti *sealing* (materai/segel), yang mana menurut Petter Skilling (dalam Indradjaja, 2016) penyebutan *sealing* lebih netral sedangkan *votive tablet* (materai) lebih identik dengan stempel buddha (tablet). Sehingga dapat dipahami bahwa artefak berupa stupika bersama dengan materai sebagai penyertanya memiliki peranan yang penting dalam upacara Budhis dan merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi (Suprpta et al., 2021). Relief pada tablet biasa dibedakan menjadi relief Buddha dan ada pula yang memuat cerita tentang suatu peristiwa hidup Sidharta Gautama. Seringkali temuan materai disertai oleh stupika dan tablet atau segel buddha sebagai alat pemujaan agama Buddha pada masa silam (Indradjaja, 2016).



Gambar 2. 5 Materai (*Votive Tablet*) Museum Blambangan  
(Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, 2022)

Indradjaja (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa materai memiliki bentuk bulat, bujur sangkar, ataupun persegi panjang dengan relief tokoh di salah satu sisinya, dan seiring berjalannya waktu digunakan untuk menghiasi stupa dan sebagai benda tolak balak dan dipercaya mampu memberikan keberuntungan, tetapi memiliki fungsi berbeda di setiap negara.

Kadang materai ditemukan di sekitar stupa atau di dalamnya dan sering ditemukan di dekat tempat peribadatan bahkan di dalam dasar candi.

#### 2.2.4 Preservasi dalam Perspektif Islam

Preservasi atau yang biasa dikenal dengan pemeliharaan merupakan salah bentuk memelihara suatu hal yang memiliki manfaat bagi banyak orang. Menurut Aziz (2021) dalam pemaparannya tentang korelasi warisan budaya dan agama memiliki keterkaitan sangat erat. Hasil dari sebuah budaya mencerminkan sebuah peradaban yang berperan dalam menjelaskan tata sosial dan normatif. Agama dan hasil kebudayaan dapat memberikan wawasan dan cara pandang dalam kehidupan. Islam dari aspek sosiologis merupakan fenomena peradaban, kultural, serta realitas sosial dalam lingkup kehidupan manusia. Keanekaragaman hasil baik itu sebuah manuskrip ataupun artefak merupakan bentuk kekayaan intelektual dan kultural yang merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Inna nahnu Nazzalna dzikra wa inna lahu lahafizhuun (Q.S: Al- Hijr:*

9)

Artinya:

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”*

Melalui ayat di atas, dapat kita ketahui bahwasanya Allah berfirman akan senantiasa menjaga Al-Qur’an. Penjagaan atau pemeliharaan dalam hal ini dapat melalui banyak hal, salah satunya melalui penghafal Al-Qur’an maupun melalui cara-cara sederhana lainnya. Sejarah Al-Qur’an yang kita ketahui turun melalui lembaran-lembaran (mushaf) yang dikumpulkan oleh Rasulullah saw., yang kemudian ditulis oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Melalui proses pengumpulan lembaran Al-Qur’an pada masa nabi, secara tidak langsung kita diajarkan untuk terus memelihara dan menjaga suatu hal yang baik, bermanfaat, dan berguna bagi peradaban manusia. Perkembangan Al-Qur’an dalam sejarah Islam telah melahirkan warisan intelektual yang kaya berupa manuskrip dan tafsir yang berharga dan



tersimpan menjadi sejarah sebagai wujud peradaban Islam (Yafik Mursyid, 2022). Manuskrip nusantara merupakan salah satu bentuk nyata dari warisan kebudayaan Islam. Sejarah peradaban ilmu dan zaman tak dapat dilepaskan dari kontribusi kajian manuskrip. Al-Qur'an menyimpan beragam informasi, sejarah, dan segala aspek pengetahuan yang perlu dijaga. Dalam penelitian L. Lestari, (2016) dijelaskan bahwa pelestarian mushaf Al-Qur'an di Indonesia telah dilakukan sejak abad ke-13 untuk menjaga isi, kandungan, informasi, dan pelestarian sejarah nusantara yang tak luput dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia melalui manuskrip-manuskrip yang ditemukan di wilayah Indonesia.

Allah dengan segala firman-Nya memberikan jaminan terhadap pemeliharaan al-Qur'an yang kekal yang ditegaskan dalam Q.S as-Shaff ayat 8 yang berbunyi:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُنِمْ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

*Yuriduna liyutfi u nurallahi bi afwahihim wallahu mutimmu nurihi  
walau karihal-kafirun*

Artinya:

*“Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tapi Allah justru menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya.” (Q.S As-Shaff: 8)*

Maka dapat dianalogikan bahwa, tradisi pemeliharaan (hifdh) sepanjang bernilai baik, sudah menjadi perhatian Islam sejak awal. Sejarah Islam yang sampai saat ini dapat kita pelajari diantaranya adalah karena adanya sebuah warisan (*legacy*) yang terus terpelihara. Warisan yang terpelihara merupakan sebuah hasil kebudayaan yang ditinggalkan pada setiap zaman. Apabila ditarik benang merah, warisan atau hasil budaya ada karena peradaban manusia sejak jaman dulu yang meninggalkan jejak baik dalam bentuk artefak, manuskrip, situs, hingga kawasan bersejarah. Baik itu melalui manuskrip ataupun peninggalan peradaban manusia yang memiliki nilai kesejarahan di dalamnya (Akbar, 2020).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْتَىٰ عَنْهُمْ مِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya:

*“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.” (Q.S Ghafir (40): 82)*

Apabila ditilik dari ayat di atas, korelasi antara tradisi pemeliharaan dan peninggalan peradaban memiliki keterkaitan yang kuat. Tafsir dari Q.S Ghafir ayat 82 menunjukkan bahwa Allah memberikan tanda-tanda kebesaran -Nya melalui fenomena alam yang berkembang, dan di dalam fenomena-fenomena itu Allah memberikan sebuah jejak yang kita kenal sebagai sejarah. Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan umat terdahulu yang memiliki banyak kehebatan sehingga mampu menghasilkan banyak bangunan dan gedung yang kemudian dihancurkan hingga menyisakan fosil karena kesombongan umat itu sendiri. Melalui sisa-sisa bangunan, fosil, dan peninggalan lainnya itulah kemudian Allah Swt., menunjukkan kebesarannya agar dapat dijadikan sebagai pelajaran di masa kini dan selanjutnya (Akbar, 2020).

Melalui ayat-ayat Al-Qur’an di atas, Allah mengisyaratkan bahwa dalam Islam, Al-Qur’an merupakan sumber peradaban (Masyhuri, 2015). Di dalam peradaban, Allah memberikan petunjuk dan pembelajaran dari umat-umat terdahulu melalui benda-benda bersejarah, hasil kebudayaan yang beragam, yang memiliki kandungan informasi dan pengetahuan di dalamnya (M. Shabir U, 2007). Keterkaitan antara Islam dan warisan budaya telah dituliskan dalam Al-Qur’an (Akbar, 2020).

## **BAB III**

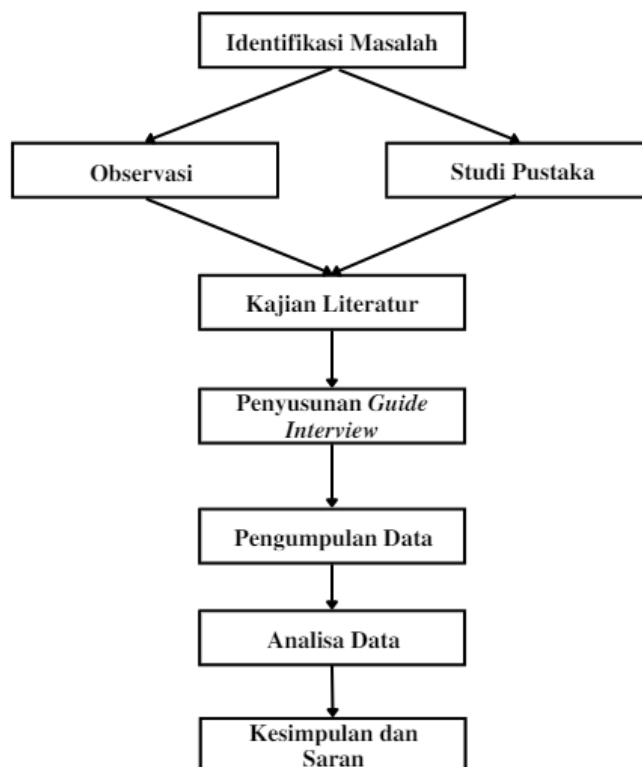
### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan informasi dari narasumber melalui wawancara mendalam dan analisis objek. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ialah agar peneliti mendapatkan hasil penelitian lebih detail dan lengkap atas fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif ialah penelitian dengan instrumen kunci ialah peneliti dan pengumpulan data tidak dipandu oleh teori namun dipandu oleh fakta yang ditemukan di lapangan ketika melakukan observasi sehingga analisis data yang dilakukan bersifat induktif (Abdussamad, 2021). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam yang mengandung makna dan nilai di dalamnya. Creswell dalam Raco (2018) mendefinisikan metode kualitatif merupakan pendekatan datau penelusuran untuk memahami dan mengeksplorasi gejala sentral, sehingga peneliti perlu melakukan wawancara mendalam.

Metode penelitian menggunakan *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama terhadap populasi. Penentuan sampling pada penelitian kualitatif tidak berdasarkan pada perhitungan statistik dan sampel yang dipilih bertujuan untuk mendapatkan informasi semaksimal mungkin sehingga disesuaikan dengan kebutuhan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yang mana pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu terhadap orang yang peneliti anggap paling paham dan mengetahui seluk beluk objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2022). Sehingga peran narasumber sebagai informasi kunci diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek serta situasi sosial yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara runtut dan bertahap mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan simpulan dan saran seperti pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. 1 Alur Diagram Penelitian  
(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2022)

a. Identifikasi Masalah

Pada proses penelitian, identifikasi masalah ialah bagian dari upaya mendefinisikan atau menjelaskan suatu permasalahan yang akan diteliti. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti ketika akan melakukan penelitian. Pada pengertian lain, identifikasi masalah merupakan proses menjabarkan segala *problem* agar kemudian dapat diukur dan menghasilkan sebuah rumusan masalah pada suatu penelitian.

b. Observasi dan Studi Pustaka

Observasi ialah kegiatan mengamati objek yang akan diteliti. Kegiatan ini merupakan proses di mana peneliti mencatat seluruh hal yang terjadi selama penelitian melalui hasil pengamatan secara langsung. Data observasi ialah informasi-informasi terperinci dari lapangan yang kemudian dideskripsikan. Kegiatan observasi harus diiringi oleh studi pustaka agar proses yang penelitian yang dilakukan berjalan seimbang berdasarkan data dari tinjauan pustaka sebagai referensi dan patokan dengan apa yang terjadi pada kenyataannya. Sehingga

peneliti memiliki acuan dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2022) studi kepustakaan ialah kajian teoritis terhadap situasi yang akan diteliti sebagai landasan penelitian dengan mempertimbangkan relevansi, kemutakhiran, dan keaslian.

c. Kajian Literatur

Kajian literatur ialah bahan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan dukungan konseptual untuk peneliti agar kemudian menjadi bahan diskusi dan pembahasan dalam sebuah penelitian.

d. Penyusunan *Guide Interview*

Penyusunan *guide interview* digunakan sebagai petunjuk wawancara atau skrip yang digunakan untuk menggali informasi lebih dalam oleh peneliti kepada narasumber. *Guide interview* berupa poin-poin utama yang perlu diketahui dalam sebuah penelitian untuk kemudian akan berkembang selama melakukan wawancara mendalam.

e. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi dari berbagai sumber dan beragam cara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data penelitian selengkap-lengkapnyanya dan bukti bahwa kegiatan penelitian benar-benar nyata dilaksanakan.

f. Analisa Data

Analisis data ialah upaya menjabarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan data-data yang terkumpul, kemudian dipilah dan dikelola untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang valid. Tahap analisis data, peneliti akan menyimpulkan sebuah hasil dari data yang didapatkan selama melakukan proses penelitian hingga kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk analisa.

g. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran merupakan tahap akhir dari penelitian yang menjelaskan rangkuman dari hasil-hasil penelitian berupa pernyataan lugas, singkat, jelas serta sistematis dari keseluruhan hasil analisa dan pembahasan penelitian. Kesimpulan berasal dari fakta yang logis sehingga dari fakta tersebut

dapat memunculkan saran berupa usulan atau pendapat seorang peneliti dalam memberikan solusi atas permasalahan pada objek yang diteliti selama penelitian.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Museum Blambangan Banyuwangi. Alasan peneliti memilih museum tersebut sebagai tempat penelitian karena keingintahuan peneliti terhadap proses preservasi manuskrip jenis rontal dan daluang serta artefak berupa materai dan tablet yang merupakan koleksi *masterpiece* di Museum Blambangan. Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak Juni 2022 hingga Februari 2023.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ialah di Museum Blambangan Banyuwangi. Peneliti memilih subjek tersebut sebab Museum Blambangan merupakan salah satu museum yang memiliki beberapa koleksi manuskrip telah dilakukan preservasi dan yang masih tersimpan dalam *storage* serta koleksi artefak langka berupa materai dan tablet. Sedangkan objek pada penelitian ini ialah proses preservasi manuskrip berjenis dluwang dan lontar serta dua jenis artefak yaitu materai dan tablet yang merupakan salah satu jenis koleksi artefak yang langka di Indonesia.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek asal data diperoleh yang dapat dijadikan sumber dan bahan untuk menyusun suatu pendapat, keterangan valid yang dipakai dalam penalaran dan penyelidikan dalam sebuah penelitian terhadap ketepatan dan kelayakan informasi yang diperoleh (Nugrahani, 2014). Sumber data dalam sebuah penelitian dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1) Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang langsung berasal dari sumber pertama dan memberikan informasi data kepada pengumpul data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2022). Sumber data primer berasal dari responden individu (informan), kelompok, yang menjadi narasumber atau objek yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi serta data selengkap-lengkapnyanya.

Pemilihan informan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini berdasarkan pada syarat pemilihan informan menurut Raco (2018) yaitu memiliki informasi yang dibutuhkan, memiliki kemampuan dalam menceritakan pengalamannya dan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, benar-benar terlibat dalam peristiwa, gejala, dan permasalahan tersebut, bersedia untuk diwawancarai, serta tidak berada di bawah tekanan dan penuh kerelaan serta kesadaran terhadap keterlibatannya.

Maka dari itu, peneliti mengumpulkan informasi secara langsung melalui wawancara kepada informan yang terbagi atas informan utama dan informan pendukung, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Data Informan yang Akan Diwawancarai

No.	Nama Informan	Jabatan	Keterangan
1.	Bayu Ari Wibowo	Kepala Museum Blambangan	Informan Utama
2.	Rendra Agusta	Filolog	Informan Utama
3.	Blasius Suprpta	Ahli Epigraf Jatim	Informan Utama
4.	Wiwin Indiarti	Pemerhati Budaya	Informan Pendukung

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Pemilihan keempat informan di atas didasari oleh pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti mengetahui dan memahami seluk beluk dan lingkup permasalahan yang akan diteliti. Para informan yang dipilih tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap konteks penelitian. Bayu Ari Wibowo sebagai Kepala Museum Blambangan, peneliti anggap sebagai informan yang paling paham ruang lingkup dan seluk beluk kegiatan preservasi yang akan diteliti perihal manuskrip dan artefak di Museum Blambangan. Pemilihan informan kedua yaitu Rendra Agusta yang merupakan seorang Filolog dipilih peneliti sebagai informan utama untuk membantu melengkapi data perihal kegiatan preservasi manuskrip yang berfokus pada manuskrip kertas dan lontar. Pertimbangan tersebut atas dasar latar belakang pendidikan dan bidang keahlian yang digeluti oleh informan sesuai dengan kebutuhan data peneliti. Informan ketiga yaitu Blasius

Suprpta yang merupakan seorang ahli epigrafi Jawa timur yang saat ini menetap di Malang, dipilih peneliti untuk menjadi informan utama agar peneliti dapat menggali data mendalam tentang seluk beluk preservasi artefak tanah liat. Terutama materai dan tablet, yang mana kedua koleksi tersebut pernah dilakukan penelitian oleh informan. Sehingga peneliti menganggap bahwa adanya ahli epigraf, data penelitian perihal preservasi koleksi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan dapat terkumpul dengan maksimal. Sedangkan pemilihan informan keempat sebagai informan pendukung yaitu Wiwin Indiarti selaku pemerhati budaya yang kerap kali menulis dan mengkaji manuskrip berlatar belakang Banyuwangi, menjadi pertimbangan peneliti untuk menggali perihal kegiatan transliterasi dan alih media yang selama ini dilakukan dan hanya sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.

Kriteria informan yang dipilih peneliti berdasarkan atas ketentuan peneliti yang sesuai dan saling terkait dengan tujuan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang atau narasumber yang peneliti anggap terbaik dalam memberikan informasi menyeluruh, terperinci, jelas, dan mendalam yang dibutuhkan selama peneliti melakukan penelitian perihal preservasi koleksi manuskrip berbahan kertas dan rontal serta artefak tanah liat berupa materai dan tablet.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu lebih mengacu pada pengumpulan informasi dari sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2022). Data sekunder bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku, bahan bacaan dan literatur yang menunjang sebuah penelitian.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah data literatur penunjang, berupa:

- a. Koleksi museum dan *handbook* Museum Blambangan.
- b. Jurnal-jurnal literatur tentang museum, kegiatan preservasi, dan benda kesejarahan.



### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri, oleh karenanya peneliti harus divalidasi seberapa jauh kesiapan dalam melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2022). Validasi tersebut meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan pada bidang yang sedang diteliti dan kesiapan peneliti saat terjun lapangan. Selanjutnya, skrip wawancara kepada narasumber serta literatur, dokumentasi, observasi lapangan, dan diskusi perlu digunakan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2022) dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti dapat memahami dan mempelajari perilaku dan makna dari objek yang diamati dan diteliti. Teknik wawancara digunakan oleh peneliti dalam menemukan masalah yang harus diteliti dan untuk mengetahui banyak hal dari informan atau responden secara lebih mendalam. Melalui wawancara, maka peneliti dan informan dapat melakukan tanya jawab untuk bertukar informasi dan ide yang kemudian dikontruksikan dalam sebuah penjabaran penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara kepada narasumber ketika melakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam menunjang penelitian ini. Adapun proses wawancara dilakukan terhadap Kepala Museum Blambangan dan ahli epigraf Jawa Timur sebagai narasumber inti dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam menggunakan skrip wawancara untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya. Serta memanfaatkan buku catatan, alat rekam, serta kamera untuk mencatat, merekam, dan mendokumentasikan proses wawancara agar keabsahan penelitian lebih terjamin dan bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti mengkaji hasil data dan informasi yang diperoleh melalui diskusi bersama narasumber, dosen, serta sejawat untuk memaparkan hasil analisis penelitian dalam bentuk laporan. Berikut adalah panduan/skrip wawancara berdasarkan teori preservasi yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Tabel 3. 2 *Guide Interview*

Teori	Indikator	Petunjuk Wawancara
<b>Preservasi Harvey &amp; Mahard (2020)</b>	<b>Preservasi Preventif:</b>	1. Siapa yang melakukan preservasi preventif?
	Identifikasi koleksi	2. Bagaimana kondisi koleksi manuskrip dan artefak saat ini? 3. Bagaimana proses identifikasi koleksi manuskrip dan artefak?
	Penyimpanan	4. Apakah pengelola museum memperhatikan tempat penyimpanan? 5. Bagaimana proses penyimpanan koleksi manuskrip dan artefak?
	Kondisi	6. Apakah pengaturan kondisi lingkungan tetap terjaga? 7. Bagaimana kondisi lingkungan penyimpanan artefak dan manuskrip?
	Pelatihan	8. Apakah staf museum yang bertanggungjawab diberikan sebuah pelatihan preservasi yang benar dan tepat?
	Penindakan	9. Bagaimana ketanggapan penindakan koleksi manuskrip dan artefak di museum saat terjadi bencana? 10. Apa yang disiapkan museum untuk menghadapi bencana?
	<b>Perawatan reaktif:</b>	1. Siapa yang melakukan perawatan reaktif?
	Memperbaiki barang rusak sejak pertama ditemukan	2. Apakah perbaikan dilakukan dengan cepat sejak ditemukan kerusakan pertama? 3. Bagaimana proses perbaikan artefak dan manuskrip?
	Memerlukan standar konservasi penuh	4. Bagaimana preservator menentukan langkah preservasi yang tepat terhadap manuskrip dan artefak?
	Membuat salinan	5. Apakah manuskrip dan artefak dialih bahasakan atau diterjemahkan? 6. Bagaimana proses, langkah, dan pertimbangan dalam membuat salinan manuskrip dan artefak?

Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan teori Harvey & Mahard (2020), 2022

Tahap awal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan terperinci ialah dengan membuat daftar pertanyaan untuk wawancara yang beracuan pada indikator teori Harvey & Mahard (2020) perihal preservasi, serta pertanyaan-pertanyaan pendukung tambahan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan lengkap. Pada kegiatan wawancara, peneliti juga menggali data lanjut perihal informasi seputar penelitian dan perawatan manuskrip berupa naskah kertas dan lontar langsung kepada Filolog melalui daring *google meet*, seorang Epigraf di Kota Malang, serta pemerhati budaya dan penulis buku-buku tentang kajian manuskrip Banyuwangi.

Wawancara terhadap seluruh informan dilakukan selama bulan Januari 2023 sampai dengan Februari 2023. Tempat wawancara dilakukan di Museum Blambangan, Banyuwangi, terkait dengan preservasi manuskrip dan artefak secara di Museum Blambangan kepada Kepala Museum, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan preservasinya, dan pengelolaan museum secara menyeluruh sebagai data serta menggali informasi pendukung kepada informan tambahan. Wawancara kepada ahli epigraf dilakukan di Sawojajar, Kota Malang, sedangkan wawancara kepada filolog dilakukan via daring melalui *google meet*.

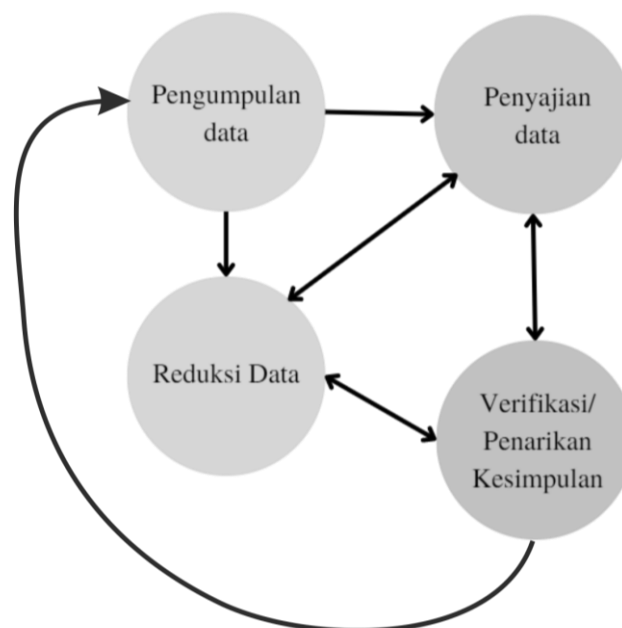
### **3.7 Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan ialah penarikan kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi preservasi secara langsung yang dilakukan terhadap objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan memaparkan jawaban-jawaban dari narasumber dan deskripsi lengkap terhadap hasil observasi yang dilakukan untuk kemudian diinterpretasikan ke dalam teori yang digunakan oleh peneliti. Kesimpulan terhadap hasil observasi dan wawancara yang didapat, ditafsirkan berdasarkan teori yang dielaborasi dari data pendukung.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Nasution dalam Sugiyono (2022) dilakukan sejak perumusan dan penjelasan masalah mulai dari sebelum di lapangan, saat terjun di lapangan, hingga selesai di lapangan sampai penulisan hasil penelitian. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan (data sekunder) dan akan berkembang selama peneliti masuk di lapangan. Analisis data

kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah proses pengumpulan selesai dilaksanakan dalam periode tertentu.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung terus menerus hingga data sudah jenuh, yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data lapangan dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung hingga setelah selesai yang mana ketika wawancara, peneliti telah menganalisis jawaban hasil wawancara. Apabila selama proses analisis hasil wawancara jawaban yang didapatkan masih dirasa kurang memuaskan, peneliti dapat terus melanjutkan pertanyaan hingga tahap tertentu dan memperoleh data yang dianggap kredibel.



Gambar 3. 2 Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman  
(Sumber: Buku Metodologi Penelitian Sugiyono, 2022)

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa proses pengumpulan data penelitian kualitatif terjadi saling berkaitan dan interaktif satu sama lain perihal komponen analisisnya.

- a. Reduksi data (*data reduction*), sebagai proses awal memilah data yang dianggap kurang relevan atau telah diwakili oleh lainnya. Data yang terkumpul dirangkum dan difokuskan pada hal-hal penting yang kemudian

dapat memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Sugiyono (2022) juga menjelaskan bahwa teori analisis data Miles dan Huberman tahap penyajian data ialah langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan reduksi data.

- b. Penyajian data (*data display*), disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya serta pengutipan langsung dari hasil wawancara serta pemanfaatan data-data hasil dokumentasi lapangan. Melalui penyajian data, maka data yang didapatkan akan dapat terorganisasi dan tersusun dalam pola yang saling berhubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian data pada penelitian kualitatif dipaparkan dengan teks naratif.
- c. Kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*), langkah terakhir setelah reduksi dan penyajian, maka data yang terkumpul dilakukan perbandingan antara data satu dengan data lain untuk memastikan hasil penelitian. Data yang disimpulkan tersebut berisikan bukti-bukti valid dan konsisten sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang disajikan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Demikian juga bahwa kesimpulan dalam metode kualitatif bisa menjawab rumusan masalah namun juga bisa tidak karena rumusan masalah penelitian kualitatif dapat berkembang selama penelitian bahkan setelahnya (Sugiyono, 2022).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti melakukan pembahasan secara terperinci mengenai hasil wawancara terhadap seluruh informan yang terkumpul mengenai preservasi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan, serta beberapa informasi pendukung lainnya. Adapun data informan pada penelitian ini ialah Kepala Museum Blambangan, Filolog, Ahli Epigraf, dan Pemerhati Budaya. Hasil temuan pada penelitian ini disesuaikan dengan teori Harvey & Mahard (2020) sesuai dengan buku pegangan manajemen preservasi yang secara garis besar bahwa unsur-unsur preservasi meliputi beragam aspek mulai dari manajerial, administratif, teknis, dan nilai kebermanfaatan dari tindakan preservasi. Hasil penelitian ini dielaborasi dengan teknik preservasi manuskrip dari penelitian terdahulu yang telah peneliti cantumkan dalam tinjauan pustaka mulai dari penelitian perihal penanganan manuskrip secara tradisional, sekaligus elaborasi terhadap bidang keilmuan arkeologi yang mengerucut pada sub-sub ilmu arkeologi yaitu epigrafi dan filologi. Elaborasi tersebut dapat ditemukan dalam penelitian terdahulu mengenai stupika dan penyertanya (materi dan tablet) dalam penelitian Indradjaya (2017); Nastiti (2007); Perret & Surachman (2007).

##### **4.1.1 Gambaran Umum Museum Blambangan**

Museum Blambangan beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 78 Banyuwangi, Jawa Timur. Sejarah singkat Museum Blambangan Banyuwangi didirikan pada tahun 1977 tepatnya pada tanggal 25 Desember dan diresmikan langsung oleh Gubernur Jawa Timur yang saat itu menjabat, Soenandar Prijoedarmo. Disampaikan oleh Kepala Museum Blambangan, bahwa nama Blambangan berasal dari Kerajaan Blambangan yang dulu pernah bertahta di wilayah Banyuwangi pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit.



Gambar 4. 1 Gedung Museum Blambangan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Pada mulanya, Museum Blambangan berada di Kantor Bupati atau Kawedanan yang saat ini dikenal dengan naman Pendapa Sabha Swagata Kabupaten Banyuwangi. Sebelum akhirnya dialihkan di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada awal tahun 2004 dan dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT), yang berlokasi di Jalan Jenderal Ahmad Yani Nomor 78 Lingkungan Taman Baru Kecamatan Kota Banyuwangi. Seperti lembaga atau instansi pemerintah pada umumnya, Museum Blambangan memiliki jam pelayanan setiap harinya. Jam kunjung Museum Blambangan buka setiap hari Senin sampai Kamis pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB dan hari Jum'at pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB, serta libur pada hari Sabtu, Minggu, dan hari libur nasional. Beberapa waktu terakhir pasca pandemi Covid-19, Museum Blambangan di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi menetapkan harga tiket masuk pada museum yaitu sebesar lima ribu rupiah untuk umum dan dua ribu lima ratus rupiah untuk pelajar/mahasiswa.



Gambar 4. 2 Lingkungan Dispar Bagian Depan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Museum Blambangan yang berada di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Dispar) Kabupaten Banyuwangi, saat ini dikelola oleh seorang Kepala Museum yang bertanggung jawab dalam tata kelola museum. Aktivitas manajerial, pemeliharaan, hingga inventarisasi dan segala hal yang bersangkutan dengan museum ditangani langsung oleh Kepala Museum Blambangan, Bayu Ari Wibowo selama delapan tahun ini. Awalnya Kepala Museum dibantu oleh staf administrasi yang bertugas mengurus segala pelaporan dan membantu dalam *guiding* di museum. Namun karena beberapa alasan birokrasi, dijelaskan oleh Kepala Museum Blambangan, staf administrasi dipindahkan ke bagian Nasional Geopark Ijen yang masih satu lingkungan di dalam Dispar Banyuwangi.

*“Saat ini yang bertanggung jawab mengelola museum seluruhnya saya. Karena sudah tidak ada staf di museum, paling hanya teman-teman dari bagian Dispar yang terkadang membantu administrasinya.” (B, wawancara Januari 18, 2023).*

Oleh karena itu, Museum Blambangan tidak memiliki struktur organisasi tersendiri. Jumlah kunjungan Museum Blambangan saat ini lambat laun mulai meningkat pasca pandemi Covid-19 selama dua tahun terakhir. Memasuki tahun 2021, jumlah pengunjung perlahan meningkat, akumulasi pertahunnya mencapai kurang lebih 1000 pengunjung. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan mencapai 5.700 orang per tahun. Hal tersebut terus meningkat hingga awal tahun 2023 per Januari, jumlah kunjungan mencapai 700-800 orang per



bulan. Selain kunjungan dari rombongan siswa, tak jarang pula wisatawan lokal luar daerah/kota hingga mancanegara juga sering berkunjung ke Museum Blambangan. Salah satu pemicu peningkatan kunjungan di Museum pasca Covid-19 karena adanya paket wisata lengkap yang disediakan oleh Pemkab Banyuwangi di lingkungan Dispar. Selain dapat mengunjungi Museum Blambangan, pengunjung juga mendapatkan kesempatan untuk tur Geopark Ijen, Rumah Adat Banyuwangi, area kesenian, sekaligus area Banyuwangi Tempo Doeloe (BTD). Hal tersebut menjadi strategi Dispar untuk menarik wisatawan lebih mengenal Museum Blambangan dan seluk beluk Banyuwangi.

Luas gedung Museum Blambangan yang hanya sekitar 460 m<sup>2</sup> tersebut berhasil membawa Dispar Banyuwangi mendapatkan penghargaan Terbaik III No. 433/43400/118.3/2022 Kategori Pemerintah Daerah terhadap Pemberian Apresiasi Pelestari Cagar Budaya Jatim Tahun 2022. Kepala Museum Blambangan dalam wawancara menyebutkan bahwa penghargaan tersebut diperoleh dari sisi pengelolaan museum.

*“Museum tidak perlu besar, yang penting pengelolaan, penataan, penyajian, guiding dan story line sebagai pengelola museum dapat dilakukan dengan maksimal sehingga bisa menjadi contoh museum-museum lain. Bahwasanya luas area museum yang kecil tidak menghalangi proses preservasi dengan baik.” (B, wawancara Januari 18, 2023).*

Adapun peraturan-peraturan perihal pemeliharaan koleksi di Museum Blambangan, sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 61 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tanggal 7 Januari 2019 Nomor 188/73/429.012/2019 tentang SOP Pemeliharaan Koleksi Museum Blambangan (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2019) ialah sebagai berikut:

- 1) Tenaga teknis konservasi melakukan pencatatan atau merekam kondisi koleksi.
- 2) Tenaga teknis konservasi membersihkan debu atau kotoran pada koleksi dan lingkungan sekitar.

- 3) Tenaga teknis konservasi mengatur suhu ruangan.
- 4) Tenaga teknis konservasi melakukan pengecekan kembali kondisi koleksi dan lingkungannya.

Standar Operasional Prosedur (SOP) tidak hanya diterapkan pada pemeliharaan koleksi Museum Blambangan saja. Namun aturan-aturan yang dibuat berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut diperinci dalam pembuatan SOP petugas, pengunjung, pengadaan koleksi, dan kebijakan peminjaman koleksi. Adapun standar tersebut dibuat untuk peraturan-peraturan yang berlaku di Museum Blambangan agar segala hal yang berkaitan dengan koleksi museum tetap aman. Berikut SOP Petugas Museum Blambangan sesuai aturan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi (2019) Nomor 188/73/429.012/2019:

- 1) Sebelum membuka museum, koordinator melakukan pengarahan kepada para petugas museum;
- 2) Petugas museum melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan tanggung jawabnya;
- 3) Petugas museum menyampaikan tata tertib dan memberikan informasi kepada pengunjung museum;
- 4) Petugas menyediakan dan memberikan pelayanan secara baik kepada para pengunjung museum;
- 5) Petugas kebersihan membersihkan benda-benda museum, area museum, dan sekitar museum;
- 6) Petugas keamanan menjaga kendaraan pengunjung dan area museum;
- 7) Petugas melakukan pencatatan dan memberikan laporan setiap bulan kepada kepala seksi adat dan cagar budaya.

Adapun SOP Pengunjung Museum Blambangan yang tertulis pada peraturan Kepala Dispar Nomor 188/73/429.012/2019 (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2019) ialah sebagai berikut:

- 1) Pengunjung museum yang membeawa kendaraan harus menempatkan kendaraannya pada area parkir museum;

- 2) Pengunjung yang masuk museum terlebih dahulu harus melapor kepada petugas resepsionis serta mengisi buku tamu;
- 3) Pengunjung harus menitipkan barang bawaannya ke petugas penitipan;
- 4) Pengunjung museum dilarang menyentuh atau memegang benda-benda museum;
- 5) Pengunjung museum dilarang makan, minum, dan merokok di dalam ruang pameran serta tidak boleh membuang sampah sembarangan;
- 6) Pengunjung museum tidak diperkenankan berpakaian yang bertentangan dengan norma kesopanan;
- 7) Pengunjung museum harus berperilaku sopan dan tidak mengganggu konsentrasi pengunjung lain;
- 8) Pihak museum menyediakan petugas informasi bagi para pengunjung apabila diperlukan;
- 9) Pihak museum memperkenankan pemberian informasi museum oleh pihak lain seperti halnya guru pembimbing, *tour leader/guide* sepanjang informan tersebut menguasai materi yang diberikan;
- 10) Untuk hal-hal yang dianggap belum sempurna dan memadai saat kunjungan, para pengunjung dapat memberikan masukan berupa saran, pendapat, ide, gagasan, dan pemikiran untuk dijadikan perbaikan dan pelayanan museum.

Di bawah ini ialah SOP Pengadaan Koleksi Museum Blambangan sesuai ketetapan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi (2019) Nomor 188/73/429.012/2019:

- 1) Tenaga teknis mendata koeksi yang dibutuhkan;
- 2) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menyetujui usulan pengadaan koleksi;
- 3) Tenaga teknis melakukan survei dan penilaian terhadap calon koleksi;
- 4) Tenaga teknis atas persetujuan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melakukan negoisasi harga dan membuat berita acara pembelian koleksi;

- 5) Register mencatat koleksi ke dalam buku registrasi koleksi museum dan menempatkannya di vitrin yang telah ditentukan.

#### **4.1.2 Proses Preservasi Manuskrip dan Artefak**

Hasil penelitian proses preservasi manuskrip dan artefak yang dilakukan peneliti di Museum Blambangan terhadap empat narasumber, kemudian dikaji dan diinterpretasikan sesuai dengan teori preservasi menurut teori Harvey & Mahard (2020), yang terdiri dari preservasi preventif dan perawatan reaktif.

##### **4.1.2.1 Preservasi Preventif Manuskrip dan Artefak**

Kegiatan preservasi preventif yang bertujuan menjaga kondisi fisik maupun informasi koleksi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan Preservasi preventif menurut Harvey & Mahard terdiri lima poin. Kelima poin tersebut ialah tahap mengidentifikasi koleksi (identifikasi), memperbaiki cara koleksi disimpan atau ditempatkan (penyimpanan), mengelola lingkungan di sekitar koleksi (kondisi ruangan), mendidik staf untuk dapat menangani, menampilkan, dan merawat koleksi (pelatihan staf), serta cepat tanggap dalam bertindak apabila koleksi terancam (cepat tanggap terhadap bencana).

##### **1) Identifikasi**

Identifikasi merupakan tahap mendeskripsikan sebuah koleksi mulai dari deskripsi fisik sekaligus penjelasan terhadap asal-usul koleksi. Pada tahap ini, preservator memiliki tugas untuk mencatat metadata koleksi untuk kemudian dilakukan registrasi koleksi dan diberikan penindakan yang tepat hingga koleksi dapat terpajang di vitrin (lemari pameran). Menurut seorang filolog, disebutkan bahwa proses preservasi di manuskrip terbagi menjadi penyelamatan, perlindungan, dan pelestarian yang bertujuan untuk memelihara koleksi manuskrip agar umur koleksi lebih panjang dan dapat dibaca oleh masyarakat luas.

*“Preservasi dibagi menjadi **penyelamatan**, setelah itu **perlindungan** agar tidak hilang dan dilakukan registrasi, kemudian baru **pelestarian**. Pelestarian memang menjadi salah satu langkah yang cukup rumit. Karena di situ, kita harus mampu memelihara naskah agar umurnya lebih panjang dari usia pemiliknya.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Pada tahap identifikasi manuskrip di Museum Blambangan, Kepala Museum menyebutkan bahwa dalam tahap ini diperlukan deskripsi fisik secara jelas dan keterangan terhadap jenis koleksi, bahan, dan kondisi terkini. Proses registrasi diperbarui setiap lima hingga tujuh tahun sekali.

FORMULIR REGISTRASI KOLEKSI MUSEUM BLAMBANGAN	
1. No. registrasi lama	: 058/ SR/ WA/ MDB/94
No. registrasi baru	: 001/ BWI/ 2022
Tanggal registrasi	: 20 Oktober 2022
Jenis benda	: Wayang kulit
Bahan	: Kulit
Nama koleksi	: Kamajaya
Asal koleksi	:
Kelurahan	: Karangbaru
Kecamatan	: Banyuwangi
Kabupaten	: Banyuwangi
Ukuran	:
Tinggi	: 19 cm
Lebar	: 9 cm
Tahun pembuatan	: 1954
Tahun masuk	: 1994
Penempatan	: Museum Blambangan
Kondisi terkini	: Baik

Gambar 4. 3 Formulir registrasi koleksi Museum Blambangan  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Koleksi manuskrip di Museum Blambangan saat ini berjumlah tujuh manuskrip, lima diantaranya berbahan kertas dan dua lainnya berbahan daun tal atau sering disebut dengan lontar. Sedangkan jumlah artefak berupa tablet sebanyak lima buah dan empat materai yang dipajang di dalam vitrin. Beberapa stupika dan materai-tablet lainnya disimpan di Museum Sidoarjo.

*“Jumlah manuskrip yang ada di museum ada tujuh manuskrip yang dipajang secara bergantian, lima diantaranya berbahan kertas dan dua sisanya berbahan lontar yaitu satu Lontar Yusup yang memang dipajang pada vitrin atau lemari pameran serta satu lagi lontar yang masih disimpan di dalam kotak namun belum ada yang membacakan atau mentransliterasikan isinya. Kalau jumlah artefak tanah liat ya ada banyak. Tapi jika yang dimaksudkan itu adalah tablet dan materai, jumlah tablet ada lima buah dan empat materai yang dipajang. Tablet dan materai ini kan penyerta stupika yang ditemukan di situs Gumuk Klinting Muncar, yang ditemukan pada tahun 1971 saat ada penggalian liar. Kalau jumlah stupikanya sendiri ada empat. Lainnya disimpan di Museum Mpu Tantular, Sidoarjo.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Hal yang sama tentang penemuan tablet dan materai sebagai penyerta stupika di Banyuwangi yang disampaikan oleh ahli epigraf, Blasius Suprpta saat melakukan kajian koleksi keramika dan stupika tanah liat di

Banyuwangi. Ia menyebutkan bahwa penemuan materai dan tablet sebagai penyerta stupika ada beberapa.

*“Itu saya lakukan analisis lapangan langsung ke Gumuk Klinting untuk melihat kondisi lokasi penemuan stupika tanah liat dan penyertanya. Dan saat penggalian liar pertama kali dilakukan pada tahun 1971, itu materai dan tablet serta stupika-stupika yang ditemukan tidak hanya beberapa buah saja. Banyak sebenarnya, namun kan pastinya museum Blambangan memang sengaja memajang hanya beberapa koleksi yang saya sebutkan di buku itu. Empat stupika, tiga tablet, dan satu materai. Karena beberapa materai memang inskripsinya sama begitu pula dengan stupika dan tabletnya. Jadi kajian saya memang disesuaikan dengan koleksi yang terpajang di Museum Blambangan.” (S, wawancara Februari 24, 2023)*

Manuskrip yang berbahan kertas berupa kitab atau buku tersebut banyak diantaranya didapatkan dari hibah masyarakat Banyuwangi. Dari ketiga manuskrip yang terpajang di vitrin, dua diantaranya berupa kertas Eropa dan sisanya berupa kertas dluwang dengan manuskrip yang berisikan naskah fikih. Terdapat perbedaan kertas Eropa dan kertas dluwang yang berasal dari serat daun mulberi, kertas tradisional Indonesia yang serat-sertanya tergolong kuat untuk dibuat sebagai bahan kertas. Perbedaan dari kedua kertas tersebut dapat dilihat dengan mata telanjang. Manuskrip kertas Eropa memiliki ciri khas terdapat *watermark* di lembarannya. Ciri tersebut dapat dilihat dari pengamatan jarak dekat. Sedangkan manuskrip kertas dluwang memang cenderung memiliki serat-serat yang lebih tebal dari kertas Eropa.

*“Jenis kertas manuskrip di sini ada kertas dluwang dan kertas Eropa. Kedua jenis kertas tersebut memiliki perbedaan yang dapat diamati secara langsung dari dekat. Kertas dluwang yang merupakan kertas tradisional Indonesia yang dibuat dari serat pohon mulberi itu lebih tebal dibandingkan kertas Eropa. Kalau kertas Eropa itu ada watermarknya. Nanti bisa diamati.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Selain kertas Eropa dan kertas dluwang, terdapat beberapa jenis kertas lainnya yang biasa digunakan untuk menulis manuskrip. Pernyataan Rendra Agusta, sebagai seorang filolog, ia menyebutkan bahwasanya

manuskrip tidak hanya tertulis pada sebuah kertas atau daun. Ada beberapa media lainnya seperti kulit binatang, tanduk kerbau, hingga bambu, untuk menuliskan sebuah naskah pada jaman dulu. Namun, koleksi manuskrip di Indonesia seluruhnya berasal dari material organik.

*“Jenis kertas naskah yang ada di Indonesia biasanya dari kertas eropa, dluwang, kertas merang yang berasal dari padi, dan lontar. Dari jenis kertas naskah yang ada di Indonesia, umumnya menggunakan kertas itu. Ada media manuskrip lain juga sebenarnya, seperti kulit, tanduk kerbau di Sumatera, bambu di Sumatera, daun pandan di Papua, tapi jumlahnya lebih sedikit. Tapi bagaimanapun juga, material manuskrip yang ada di Indonesia seluruhnya berupa material organik.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Kondisi koleksi manuskrip dan artefak tanah liat berupa tablet dan materai di Museum Blambangan beragam. Tiga manuskrip berbahan kertas yang peneliti teliti saat melakukan kajian di Museum Blambangan kondisinya berbeda-beda. Manuskrip di Museum Blambangan pada mulanya semua dalam kondisi lembaran yang menempel sehingga perlu dilakukan restorasi sebagai penindakan pertama untuk memperbaiki manuskrip. Hal tersebut telah dilakukan seluruhnya oleh Kepala Museum Blambangan. Sedangkan kondisi lontar, masih ada satu lontar yang kondisinya rapuh dan patah di beberapa lembarnya. Belum dilakukan identifikasi dan penanganan lebih lanjut perihal isi naskah lontar tersebut. Berbeda dengan Lontar Yusup yang memang dalam kondisi baik.

*“Kondisi Lontar Yusup saat ini baik, namun satu lontar lainnya yang belum dibaca dan diidentifikasi itu dalam kondisi yang rapuh dan beberapa lontarnya masih menempel antar lembar satu dengan lainnya. Jadi sedikit riskan dan rawan patah. Belum sempat saya lakukan restorasi. Kalau kondisi manuskrip di Museum Blambangan, seluruhnya telah berhasil saya lakukan restorasi pada bagian lembaran-lembaran naskah yang menempel. Pas tahun 2021 lalu baru ada tiga sampai empat manuskrip yang berhasil direstorasi bagian lembaran yang menempel, sekarang enam manuskrip sudah berhasil direstorasi. Jadi sudah tidak ada lagi lembaran manuskrip yang menempel satu sama lain. Tapi ada satu manuskrip yang kondisinya berlubang di beberapa lembarnya.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Artefak berupa materai dan tablet tanah liat dijelaskan oleh Bayu Ari Wibowo bahwa beberapa diantaranya ada yang pecah dan terdapat sisa malam yang digunakan sebagai penahan benda agar tidak goyang dan terjatuh saat dipajang di dalam vitrin. Sehingga diperlukan beberapa penanganan untuk merawat koleksi tersebut.

*“Kondisi artefak tanah liat materai sangat baik, sedangkan untuk tiga tablet, satu diantaranya pecah dan kondisi pada bagian punggung tabletnya ada sisa-sisa malam yang digunakan untuk penyangga tablet di vitrin agar tidak terjatuh. Pemakaian malam tersebut ternyata berpengaruh pada benda, jadi harus sering dibersihkan agar bekas minyaknya tidak merusak kondisi tablet lebih jauh.”* **(B, wawancara Januari 18, 2023)**

Sebelum melakukan penindakan terhadap koleksi yang memiliki permasalahan berbeda-beda, proses identifikasi juga perlu dilakukan terlebih dahulu untuk dapat menentukan tindakan pemeliharaan yang tepat terhadap koleksi tersebut. Kegiatan identifikasi ringan yang dilakukan oleh kepala museum sebelum berlanjut pada penanganan dibedakan menurut kerentanan koleksi. Sehingga tahapan awal identifikasi harus benar-benar tepat agar penanganan koleksi yang rusak tidak semakin merusak kondisi koleksi sejak pertama kali ditemukan.

*“Jenis bahan menentukan tingkat kerentanan koleksi. Jadi apabila diurutkan dari yang paling rentan itu adalah koleksi berbahan tanah liat yang pertama. Karena mudah retak, pecah, apalagi kalau koleksinya semacam materai itu kan isinya inskripsi. Jadi harus dipreservasi dengan benar agar tulisan atau aksaranya itu tetap bisa terbaca. Kemudian bahan yang rentan kedua ialah kertas. Tapi kertas ini kerentanannya biasanya juga dipengaruhi oleh usia dan jenis kertas yang berbeda. Terakhir yang sedikit lebih aman adalah koleksi yang berbahan rontal. Karena bahan tersebut terbuat dari daun tal dan lebih tebal dari kertas, jadi diantara ketiga bahan tadi yang lebih minim tingkat sensitifitasnya ya rontal itu tadi. Tapi ya balik lagi, usia koleksi juga mempengaruhi sensitifitas apalagi dengan kerusakan yang berbeda-beda.”* **(B, wawancara Januari 18, 2023)**

Selama proses identifikasi, kurator yang bertanggung jawab untuk melakukan restorasi terhadap koleksi museum harus memahami cara preservasi yang tepat untuk menjaga kondisi fisik koleksi yang rusak agar tidak bertambah rusak. Pada proses tersebut kurator harus benar-benar



mampu mengobservasi permasalahan koleksi untuk kemudian dapat melanjutkan pada tahap penindakan baik pemeliharaan ataupun perbaikan.

*“Misalnya koleksi baru ditemukan gitu ya dilakukan identifikasi koleksinya harus dilihat objeknya dulu. Beda objek jelas beda penanganan. Kan beda bahan serta kerapuhan objek dari segi usia juga ya. Jadi yang diidentifikasi paling utama itu. Observasi penyakitnya baru ditentukan cara preservasinya.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Proses identifikasi hingga penindakan koleksi manuskrip dan artefak dibedakan. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa beda bahan objek, beda penanganan. Maka saat menangani manuskrip dan artefak di Museum Blambangan, dilakukan proses identifikasi koleksi. Sejauh ini, Museum Blambangan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, yang mana dalam inventarisasi ada beberapa langkah atau sistematika kerja yang harus dilalui.

Langkah kerja tersebut dimulai dari dokumentasi, deskripsi, kemudian inventarisasi atau pencatatan dalam buku. SOP Inventarisasi Cagar Budaya Jawa Timur tahun 2018 (Disbudpar Provinsi Jawa Timur, 2018). SOP tersebut dibagi menjadi tiga kelompok besar yang dalam pelaksanaannya digunakan untuk mendukung kelengkapan data. Berikut pembagian SOP tersebut secara lebih lengkap:

#### **SOP Dokumentasi**

- 1) Menentukan wilayah atau daerah yang akan dijadikan sasaran;
- 2) Menentukan SDM;
- 3) Menentukan lama kegiatan dokumentasi;
- 4) Menentukan luas sasaran yang akan didokumentasi;
- 5) Melakukan dokumentasi di sasaran yang sudah ditentukan;
- 6) Menyalin hasil dokumentasi dalam komputer;
- 7) Menyusun draf buku dokumentasi cagar budaya per daerah atau wilayah;
- 8) Menjilid dalam satu buku sesuai dengan kebutuhan.

#### **SOP Deskripsi**

- 1) Menentukan wilayah atau daerah yang akan dijadikan sasaran;
- 2) Menentukan SDM;
- 3) Menentukan lama kegiatan deskripsi;
- 4) Melengkapi data perpustakaan yang dibutuhkan untuk mendeskripsi;
- 5) Menentukan cagar budaya yang akan dideskripsi;
- 6) Melakukan deskripsi di sasaran yang sudah ditentukan;
- 7) Menyalin hasil dokumen dalam komputer;
- 8) Menyusun draf buku deskripsi yang sudah dilengkapi foto cagar budaya per daerah atau wilayah;
- 9) Menjilid menjadisatu buku data cagar budaya per daerah atau wilayah.

#### **SOP Inventarisasi**

- 1) Menentukan wilayah atau daerah yang akan dijadikan sasaran;
- 2) Menentukan SDM;
- 3) Menentukan sistem inventarisasi yang akan digunakan;
- 4) Membuat draf atau format inventarisasi pada lembar yang sudah disiapkan;
- 5) Menyalin hasil inventarisasi dalam komputer;
- 6) Menyusun draf buku inventarisasi yang sudah dilengkapi dengan foto cagar budaya per daerah atau wilayah serta tahun pencatatan;
- 7) Menjilid menjadi satu buku data cagar budaya per daerah atau wilayah;
- 8) Menandatangani buku inventarisasi.

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh filolog bahwa langkah awal preservasi sebuah manuskrip baik itu dari kertas maupun rontal dimulai dengan inventarisasi, yang mana pada tahap inventarisasi tersebut mencakup kegiatan deskripsi fisik, jenis aksara, isi manuskrip yang dapat diketahui dengan membaca manggala dan kolofon sebuah manuskrip yang sedang dilakukan identifikasi. Sehingga pada tahap ini, metadata sebuah manuskrip tercatat dengan tepat pada buku inventarisasi museum.

*“Jadi untuk penindakan perbaikan koleksi manuskrip itu sebelum penanganan, dilakukan dokumentasi terlebih dahulu dengan cara dipotret objeknya seperti apa, diukur bendanya. Selanjutnya*

*dilakukan deskripsi. Berapa halaman, ketebalan, panjang lebar. Setelah itu dilakukan inventarisasi. Baru setelah itu dipelajari masalah kerusakannya apa, rapuh apa tidak. Ini tahap rekonstruksi. Lalu bisa ditentukan penindakan perbikannya memakai metode apa. Ya diobservasi lah, baru kalau kondisi fisik sudah selesai, selanjutnya deskripsi dan analisis isinya nanti tugas filolog.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

*“Langkah paling awal ialah inventarisasi. Kemudian salah satu bagian inventarisasi adalah deskripsi naskah mulai dari judul, ukuran, jenis kertas. Misalkan biasanya yang dibaca terlebih dahulu adalah bagian awal (manggala) dan bagian akhir (kolofon) yang banyak memberikan informasi seputar naskah. Biasanya naskah yang aksaranya menggunakan arab pegon itu kan bagian awalnya puji syukur kepada Allah, kemudian rosul, sahabat-sahabat nabi, nah baru ditulis oleh penulis naskah tersebut tujuannya menuliskan naskahnya itu apa.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Pada tahapan identifikasi manuskrip, selain meliputi identifikasi fisik, namun pihak lembaga pengelola manuskrip harus mengetahui asal-usul naskah tersebut terlebih dahulu. Hal itu bertujuan untuk memudahkan seorang filolog melakukan proses identifikasi isi informasi secara mendalam perihal naskah yang tertulis di dalam manuskrip. Sedangkan untuk melakukan identifikasi artefak berbahan tanah liat berupa materai dan tablet dapat dianalisis melalui model stupika, bangunan di lokasi penemuan, barulah setelah itu menafsirkan inskripsi yang terdapat di dalamnya, agar metadata dari artefak tanah liat tersebut juga tercatat selengkap mungkin.

*“Untuk manuskrip hibah, kami mencatat asal usul manuskrip tersebut dari siapa, dan kami dari pihak Museum Blambangan memberikan sebuah sertifikat apresiasi serta berita acara penerimaan koleksi tersebut. Jadi perihal sejarahnya isi tentang manuskrip bagaimana kan kadang gak semua masyarakat yang punya manuskrip tersebut tau ya. Karena individu tersebut pun hanya menyimpan warisan dari leluhurnya.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

*“Dilihat stupikanya modelnya apa. Bangunannya tahun berapa, jadi melalui analisis lokasinya juga. Kemudian baru mantranya dibaca, dibandingkan dengan mantra-mantra yang ada.” (S, wawancara Februari 24, 2023)*

Selain melakukan deskripsi fisik, manuskrip yang ditemukan harus dideskripsikan perihal informasi yang terkandung di dalamnya, bagaimana sejarah manuskrip, sehingga informasi yang tercantum dalam inventarisasi bisa lengkap. Begitu pula dengan artefak tanah liat seperti materai dan tablet setelah dilakukan ekskavasi.

*“Cara sebelum melakukan kajian pada isi naskah, ya melakukan **konsultasi** naskah yang ditemukan (sejarah naskah tersebut) agar lembaga yang menyimpan mengetahui sejarah dan asal usul naskah. Hal tersebut bertujuan agar konteks dari manuskrip tidak hilang. Cara lainnya ialah **banyak-banyak tanya** dengan orang yang baca naskah. Sesuai dengan pembaca naskah daerah yang lebih paham. Setelah itu baru bisa dilakukan penelitian lebih lanjut lagi.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

*“Kalau cara mendeskripsikan artefak tanah liat seperti materai dan tablet pertama, konteks lokasi temuannya dimana. Misalnya di borobudur berarti digunakan untuk muter candi borobudur. Kalau di gumuk klinting itu untuk berdoa saja. Kalau di Palembang seperti di borobudur, kalau di Bali benda-benda dipakai di dalam rumah. Kan di Bali ga ada candi borobudur. Kemudian kedua itu tahunnya. Bisa dilihat dari aksaranya atau situsnya. Setelah itu baru diungkap kedatangan agama Buddha di situ tahun berapa. Karena kan seperti itu dicetak sesuai dengan periode atau masa.” (S, wawancara Februari 24, 2023)*

Berbeda dengan manuskrip, penindakan pada koleksi artefak berupa tanah liat terletak pada proses awal ketika dilakukan ekskavasi. Kalau manuskrip biasanya jarang ditemukan di bawah tumpukan tanah seperti artefak. Maka tahapan ekskavasi secara arkeologi tidak diterapkan pada proses awal penemuan manuskrip. Ekskavasi merupakan kegiatan penggalian yang ditujukan untuk menemukan sebuah situs atau benda bersejarah yang terpendam di dalam tanah. Pada tahap identifikasi artefak, setelah dilakukan ekskavasi, maka langkah selanjutnya ialah dipotret bentuk awal ditemukannya lalu diberi nomor inventarisasi. Setelah itu diobservasi untuk menentukan tindakan penanganan selanjutnya.

*“Kalau artefaknya, penindakan awal jelas ekskavasi terlebih dahulu secara keilmuan arkeologi ya. Jadi benda ditemukan di suatu tempat, harus dilakukan ekskavasi dengan teknik-teknik arkeologi. Nah kalau sudah juga perlu dipotret dulu bentuk awal pertama kali ditemukan,*

*lalu dideskripsikan secara dasar, diberi nomor inventarisasi dulu, barulah ditindak lanjuti untuk menentukan dengan cara apa benda tersebut akan ditangani sesuai dengan tingkat kerapuhan atau kerusakan bendanya.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Apabila sebuah artefak sering ditemukan di bawah tanah, penemuan manuskrip biasanya terdapat di tempat-tempat ibadah, makam. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan filolog yang kerap mengkaji manuskrip mulai dari penemuan hingga proses analisa isi manuskrip. Namun yang menarik, selain dari kepemilikan pribadi, manuskrip juga sering didapatkan melalui penjual barang antik.

*“Biasanya ya di pura-pura, di pesantren, di keraton, ada juga di makam-makam, kadang juga perorangan yang kadang menyalin warisan dari leluhurnya yang disimpan turun menurun. Ada juga yang di penjual, kayak di Solo ada beberapa jaringan barang antik gitu.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

## 2) Penyimpanan

Setelah melalui tahapan inventarisasi awal untuk mencatat koleksi yang ditemukan yang akan dilakukan identifikasi, penyimpanan koleksi di museum juga perlu mempertimbangkan segi keamanan, kerapian, penataan, dan estetika. Cara koleksi disimpan dan ditempatkan mulai dari penemuan hingga dipajang, masing-masing harus dilakukan dengan hati-hati. Koleksi harus dipastikan aman baik ketika diletakkan di dalam vitrin ataupun saat disimpan di dalam lemari penyimpanan koleksi atau yang biasa disebut dengan lemari transit.



Gambar 4. 4 Vitrin Koleksi Museum Blambangan  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Kepala Museum Blambangan menjelaskan bahwa lemari transit digunakan untuk menyimpan koleksi yang belum dilakukan restorasi dan koleksi yang tidak sedang dipajang. Ia juga menjelaskan bahwa setiap melakukan pemindahan koleksi, dari satu tempat ke tempat lain harus dipastikan dengan aman dan diletakkan dengan tepat. Baik itu saat di lemari transit ataupun di dalam vitrin.

*“Ruang simpannya dibedakan. Ada vitrin atau lemari pameran., serta lemari transit untuk koleksi yang belum dilakukan preservasi dan koleksi yang tidak dipajang. Koleksi yang belum diolah diletakkan di lemari transit terlebih dahulu, barulah dari situ dilakukan penanganan satu persatu. Lemari transit ini juga difungsikan untuk menyimpan koleksi yang sedang tidak dipajang. Itu lemarnya yang ada di bawahnya vitrin. Peletakan benda koleksi juga harus tepat, agar tidak mudah jatuh, bergesekan, dan berbenturan Setelah itu, koleksi dipajang di dalam vitrin atau lemari pameran. Jadi saat pemindahan koleksi dari satu tempat ke tempat lain harus dipastikan aman. Jadi harus pakai sarung tangan latex.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*



Gambar 4. 5 Lemari Penyimpanan Koleksi (Lemari Transit)  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Saat koleksi disimpan di vitrin, maka perlu dilakukan perawatan secara berkala. Penataan di dalam vitrin dapat dikelompokkan berdasarkan periode masa ataupun secara tematik berdasarkan jenis dan fungsi koleksi. Dijelaskan bahwa koleksi dipajang secara bergantian setiap satu sampai tiga bulan sekali. Serta ada waktu dimana koleksi perlu dikeluarkan dari vitrin ataupun lemari penyimpanan untuk diangin-anginkan.

*“Koleksi yang dipajang secara berkala diganti setiap satu sampai tiga bulan sekali. Ada waktu dimana koleksi perlu dikeluarkan dari vitrin untuk diangin-anginkan dan menjaga koleksi tetap pada suhu*

*stabil karena memang pengaturan suhu di Museum Blambangan sangat terbatas.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

*“Pengaturan koleksi di vitrin yang diterapkan di museum ini ada dua cara yaitu penataan sesuai dengan **masa/periode jaman dan tematik** atau berdasarkan jenis dan fungsi. Jadi di sini kan ada beberapa jenis koleksi mulai dari koleksi islam kolonial, hindu buddha, prasejarah, nah itu biasanya ditata berdasarkan masa nya itu. Kalau tematik berdasarkan fungsinya. Misal koleksi lingga yoni fungsinya adalah benda ibadah orang hindu, ditata bersama dengan menhir. Atau koleksi stupika, satu rak koleksi stupika. Misal koleksi keramik, periode A dengan periode B jadi satu sesuai dengan jenisnya.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*



Gambar 4. 6 Penataan Tematik Koleksi di Museum Blambangan  
(Sumber: Foto dari Banyuwangi Tourism, 2022)

Pengaturan koleksi-koleksi di Museum Blambangan tidak disimpan per satu benda. Hal itu untuk menghemat ruang museum yang tidak terlalu luas. Karena keterbatasan ruang itulah setiap satu vitrin dengan panjang sekitar dua meter digunakan untuk memajang beberapa koleksi yang ukurannya tidak terlalu besar. Seluruh manuskrip yang ada di Museum Blambangan tidak memiliki kotak khusus. Peletakan manuskrip pada vitrin ditempatkan bersama dengan koleksi lain pada baris yang berbeda dengan pengaturan berjarak.

*“Lemari vitrinnya sama. Kalau manuskrip-manuskrip tidak ada kotaknya, kalau lontar ada kotak khususnya memang, sedangkan untuk materai dan tablet itu ada kotak terendiri juga. Tapi karena jumlah tablet yang di sini ada tiga, jadi gak ditaruh kotak. Dipajang*

*bersamaan dengan arca-arca di dalam lemari. Penataan di dalamnya disetting berjarak. Jadi dalam satu lemari, diberikan space antar satu koleksi dengan lainnya. Jadi misalnya terjadi guncangan dan terjatuh atau tergeser, bendanya tidak langsung menimpa benda lain. Jadi bisa terminimalisir. Karena kan ini vitrin yang dipakai tidak hanya untuk per koleksi.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

### 3) Kondisi Ruangan

Agar koleksi dapat tidak cepat rusak, maka kebersihan ruang simpan koleksi dan ruangan museum harus selalu dalam kondisi bersih dan stabil. Pembersihan vitrin dilakukan setiap satu minggu sekali atau tiga sampai empat hari sekali. Hal itu ditujukan agar koleksi tidak terkontaminasi dengan debu dan kotoran yang dapat merusak koleksi.

*“Vitrin dibersihkan setiap satu minggu sekali. Tapi tergantung pada kondisi vitrinnya, setiap hari kan di monitor, kalau memang sekiranya sudah kotor ya biasanya tiga atau empat hari sekali.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Pengaturan suhu di ruangan pameran hanya mengandalkan dua AC untuk seluruh ruangan dengan suhu ruang 16<sup>0</sup>C yang disesuaikan dengan suhu udara di wilayah Banyuwangi di siang hari yang cukup tinggi hingga mencapai 34<sup>0</sup>C. Selain pengaturan suhu, cahaya, dan kelembapan, keawetan benda juga perlu dijaga dengan memberikan *silica gel* agar koleksi semacam manuskrip dan artefak tanah liat tidak didekati oleh rayap. Beberapa bahan-bahan alami lainnya juga dapat digunakan untuk menjauhkan koleksi dari serangga perusak ataupun sebagai bahan yang difungsikan untuk menyerap kelembapan.

*“Pengaturan suhu yang dipakai hanya mengandalkan AC suhu 16<sup>0</sup>C - 20<sup>0</sup>C untuk seluruh ruang pameran. Dengan sarana yang terbatas ini, pengaturan suhu segitu cukup stabil untuk suhu udara di luar ruangan yang sangat panas kalau siang hari. Sedangkan untuk lampu di dalam vitrin itu kita memakai pencahayaan paling minimum, yaitu lampu LED lima watt kuning, yang cahayanya temaram seperti lampu taman malam hari.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Kepala Museum Blambangan menjelaskan bahwa tingkat sensitifitas setiap koleksi berbeda-beda. Material kertas, rontal, dan tanah liat



merupakan material yang masuk kategori sensitif. Namun ketiganya juga memiliki tingkat sensitifitas yang berbeda.

*“Dari ketiga jenis bahan koleksi berupa manuskrip kertas, lontar, dan artefak tanah liat berupa tablet dan materai, tingkat sensitifitasnya berbeda-beda. pertama yang paling sensitif itu tanah dan kertas, baru yang tidak terlalu sensitif itu rontal. Sedangkan untuk koleksi yang tidak sensitif itu diantaranya batu, keramik, logam, dan kaca. Makanya bisa dilihat di Museum Blambangan, koleksi bebatuan ada yang kami taruh di luar vitrin dan luar ruangan.”* (B, wawancara Januari 20, 2023)

Poin penting dalam kegiatan preservasi ialah pengaturan suhu yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan koleksi. Suhu cuaca di Banyuwangi saat siang hari biasanya mencapai 30<sup>0</sup>C – 35<sup>0</sup>C, sehingga suhu ruangan pun perlu disesuaikan agar udara tidak terlalu lembab ataupun terlalu kering. Terlebih untuk koleksi yang berbahan kertas, rontal, ataupun tanah liat.

*“Pelestarian itu, poin pentingnya biasanya ialah mengatur suhu. Pada umumnya di daerah tropis itu di angka sekitar 20<sup>0</sup>C-22<sup>0</sup>C. Disesuaikan dengan suhu udara agar tidak terlalu lembab ataupun terlalu kering.”* (R, wawancara Februari 21, 2023)

*“Kedua benda tersebut kan terbuat dari tanah liat. Jadi kalau penyimpanannya di tempat yang basah atau lembab pasti rapuh. Jadi kondisi penyimpanannya harus kering dengan suhu udara tertentu. Baiknya lagi ditempatkan di kotak khusus juga.”* (S, wawancara Februari 24, 2023)

Terkadang ruang pameran ataupun lemari transit atau penyimpanan boleh diberi pengharum, agar tidak terlalu pengap namun dengan catatan tidak boleh menggunakan bahan kimia seperti parfum atau wewangian buatan. Sehingga Kepala Museum Blambangan biasanya memanfaatkan dupa untuk pengharum ruangan. Begitu pula dengan lemari penyimpanan, untuk menghindarkan dari serangga dan menstabilkan lemari penyimpanan dan vitrin diperlukan wewangian herbal yang berasal dari tumbuhan alami yang dikeringkan. Dapat berupa akar wangi (untuk menjaga koleksi tidak didekati serangga), kayu pohon cendana, ataupun asam jawa untuk menghindarkan koleksi dari serangga.

*“Selama ini saya masih mengandalkan silica gel untuk keawetan dan keamanan koleksi manuskrip agar tidak lembab dan terhindar dari hewan ataupun serangga. Kalau untuk wangi-wangi ruangan sesekali saja mungkin saya bakar dupa biar tidak terlalu apek. Kalau wangi ruangan kan itu bisa diberikan bisa enggak, selama tidak berdampak buruk untuk koleksi. Tapi kalau wangi di dalam vitrin agar serangga gamau mendekati itu biasanya pakai asam jawa bisa, atau tumbuhan herbal lainnya yang emang bisa.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

*“Jenis rempah yang biasa dipakai sebagai wangi-wangian untuk manuskrip ialah akar wangi yang aroma wanginya tidak disukai oleh serangga. Semakin kering, semakin wangi, dan akar wangi menjadi salah satu wangi-wangian yang dipilih untuk mencegah manuskrip didekati serangga. yang penting kondisi kotak atau lemari simpannya harus yang tingkat keasamannya netral agar tidak menarik serangga.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*



Gambar 4. 7 Fumigasi Rutin Museum Blambangan  
(Sumber: Foto dari Instagram @museumbambangan, 2023)

Perawatan ruangan museum harus dipastikan terhindar dari hewan, jamur, serangga yang sifatnya merusak, seperti rayap, perlu dilakukan fumigasi secara berkala dalam kurun waktu satu tahun sekali. Ketika dilakukan fumigasi, maka kunjungan Museum Blambangan ditutup dalam beberapa hari, biasanya empat hingga lima hari. Bahan-bahan kimia yang dipakai untuk fumigasi di museum ialah bahan khusus yang tidak berdampak buruk bagi koleksi. Terlebih untuk koleksi yang berbahan

kertas (utamanya) kegiatan fumigasi perlu dilakukan secara rutin di museum.

*“Fumigasi dilakukan setiap tahunnya agar ruang museum terhindar dari rayap, serangga, polutan, dan semacamnya. Kalau tahun ini, dilakukan nanti di bulan Maret. Jadi biasanya museum tutup dulu sekitar empat hari. Sebelumnya kan saya sampaikan kalau sebaiknya memang menghindari bahan kimia. Tapi tetap, fumigasi harus rutin dilakukan. Karena ini salah satu cara menjaga kondisi ruangan di museum tetap bersih dan tidak ada rayap atau apapun yang dapat merusak koleksi. Bahan untuk fumigasinya juga khusus untuk museum, biar gak berdampak di koleksi juga. Sedangkan untuk koleksinya tetap pada posisinya di vitrin. Tidak dipindahkan.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

*“Kalau perawatan sudah di ruangan bisa sesekali di fumigasi, atau pakai ramuan-ramuan. Khusus lontar dan pandan biasanya memakai ramuan tradisional yaitu minyak sereh. Setelah itu harus diangin-anginkan minimal setiap bulan. Kalau kertas harus difumigasi biar bersih dan kering.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

#### **4) Pelatihan Staf**

Pelatihan staf di Museum Blambangan tidak dapat dilakukan di museum terlebih pelatihan preservasi koleksi tentang bagaimana merawat dan memelihara koleksi dengan baik. Hal itu disebabkan karena tidak adanya SDM yang tersedia di Museum Blambangan. Seluruh kegiatan di museum, sepenuhnya dilakukan oleh Kepala Museum. Adapun sebelumnya, ketika masih ada satu orang staf yang membantu, Kepala Museum hanya melakukan pelatihan *guiding* museum. Sebab ia menganggap bahwa preservasi membutuhkan kemampuan khusus, ketelatenan, dan ketelitian. Pernyataan tersebut disampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“SDM yang bertanggung jawab di museum hanya saya sendiri, yang bertugas sebagai kurator, edukator, dan arkeolog. Sehingga tidak ada staf lainnya di museum. Jadi kalau misalnya mau ada pelatihan ya gak bisa juga kan. Dulu sempat ada satu orang yang membantu, tapi pelatihan preservasi memang tidak dilakukan. Hanya dilatih *guiding* pengunjung saja. Kan preservasi itu perlu skill khusus, terlebih kalau saat restorasi, jadi gabisa sembarangan orang dilatih. Gak semua bisa dan telaten untuk ngrawat benda kayak gini. Harus benar-benar hati-hati.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

## 5) Cepat Tanggap terhadap Bencana

Penindakan pada keselamatan koleksi menjadi salah satu hal yang penting pula untuk diperhatikan. Sebab koleksi museum merupakan suatu barang langka dan benda sejarah yang dilindungi. Maka cepat tanggap dalam bertindak apabila ada bencana mengancam koleksi, pengelola dan penanggung jawab koleksi harus siap dan telah mempertimbangkan keamanan koleksi mulai dari pemasangan CCTV, penataan berjarak, vitrin yang tidak terlalu longgar, kotak ganda untuk koleksi *master piece*, dan kesediaan APAR di museum.



Gambar 4. 8 Kotak Khusus untuk Menyimpan Materai dan Tablet  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

*“Kalau untuk sistem keamanan koleksi, pastinya semua vitrin di sini dikunci seluruhnya. Kuncinya hanya saya yang membawa. Jadi resiko terjadi kehilangan, kecil. Selain itu, ruang museum ini tetap dilengkapi delapan CCTV. Meskipun ruangnya kan juga tidak luas banget ya, untuk keamanan tersebut tetap kami perketat. Kalau untuk ruang tanggap bencana, hanya disediakan tabung kebakaran, dan konsentrasi pada teknik penataan berjarak pada vitrin, sehingga koleksi tertata tidak terlalu longgar atau terlalu berdempetan. Makanya untuk koleksi master peace yang memang rawan, kita beri kotak sebelum dimasukkan di vitrin. Tujuannya untuk mengurangi resiko rusak ketika terjadi gempa, misalnya yang dasyat sampai lemari bberjatuhan, jadi koleksi gak langsung terhantam benda lain. Masih ada kotak pelindungnya. Meskipun tidak menjamin 100% aman, tapi itu salah satu usaha kita.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

### 4.1.2.2 Perawatan Reaktif Manuskrip dan Artefak

Perawatan reaktif merupakan teori pelestarian koleksi kedua menurut Harvey & Mahard. Kegiatan ini merupakan reaksi preservator dalam

menangani koleksi di museum yang perlu perbaikan ataupun perawatan khusus, sekaligus pembuatan salinan koleksi jika diperlukan. Perawatan reaktif terbagi menjadi tiga poin, sebagai berikut:

### 1) Perbaikan Pertama Kali Ditemukan

Perbaikan koleksi rusak saat pertama kali ditemukan menjadi suatu pertimbangan penting seorang konservator dalam memelihara koleksi yang baru ditemukan. Kegiatan perbaikan kerusakan yang tepat akan mampu memperpanjang usia koleksi. Sebagai konservator dan penanggung jawab penuh di Museum Blambangan, Bayu Ari Wibowo selama menjadi Kepala Museum Blambangan menerapkan satu hal bahwasanya koleksi dipreservasi, diperbaiki tanpa merusak bentuk aslinya.

*“Konsepnya, konservasi pasti dilakukan secepatnya setelah koleksi baru ditemukan. Tapi ya tetap, bahwa perbaikan dilakukan dengan melakukan observasi terlebih dahulu terhadap kondisi benda yang baru pertama ditemukan. Dari sisi arkeologi itu pantang untuk mengubah bentuk asli. Jadi misalkan kita menemukan benda yang hanya separuh, ya prservasi yang dilakukan ialah agar benda tersebut tidak tambah rusak, dan dapat diteliti lebih lanjut. Dengan catatan tidak mengada-adakan bagian yang telah hilang atau rusak tersebut. Karena koleksi bersejarah dinilai dari keorisinitasnya. Kalau ditemukan tablet separuh ya jangan ditambah dengan ditambah.” (B, wawancara Januari 20, 2023)*

Kepala Museum Blambangan juga menjelaskan bahwa hal pertama yang dilakukan ketika menangani koleksi ialah mengobservasi bendanya terlebih dahulu. Benda dibersihkan apabila kotor, dikeringkan apabila dalam kondisi basah saat pertama kali ditemukan. Beberapa kali manuskrip yang terdapat di Museum Blambangan pertama kali ditemukan dalam kondisi basah dan kertas menempel, oleh karenanya perlu dikeringkan. Apabila manuskrip ditemukan dalam kondisi lembarannya terpisah dan patah maka perlu dikumpulkan serpihan/robekan/patahan dari bagian manuskrip tersebut untuk kemudian dapat ditangani lebih lanjut. Koleksi artefak tanah liat berupa materai dan tablet biasanya saat pertama kali ditemukan tertimbun tanah, sehingga perlu kuas dan dicuci dengan air

agar inskripsinya nampak. Setelah itu dikeringkan dengan dianginkan sama seperti manuskrip.

*“Saat pertama kali ditemukan, dilihat dulu ini jenis nya lewat identifikasi tadi. Misal kertas, masalahnya menempel antar lembarnya, basah dan berjamur. Penindakan yang paling utama harus dilakukan ya dikeringkan dulu, lalu dipisahkan antar lembarnya. Tapi harus hati-hati harus benar-benar diobservasi. Nanti bisa langsung praktek. Kalau koleksinya berupa lontar ya hampir mirip dengan kertas, tapi kan lontar masalahnya bukan takut sobek, tapi patah. Jadi kalau menempel, harus dibersihkan dulu, dipisahkan antar lembar satu dengan yang lain. Biasanya bisa pake minyak sereh agar lebih lemas lontarnya. Kalau artefak tanah liat seperti teblet dan materai itu, baru ditemukan setelah ekskavasi ya harus dibersihkan dulu. Dibersihkannya bisa pakai air agar tulisan dan relief serta bentuknya terlihat. Nah terus dianginkan. Manuskrip juga gitu, tidak ada yang boleh dijemur, karena rawan rusak.”* (B, wawancara Januari 20, 2023)

*“Proses penyelamatan materai dan tablet saat pertama kali ditemukan, dibersihkan dulu. Dikuas. Saat penemuan pertama kali, apabila tercampur tanah maka perlu dibersihkan pakai air agar aksara dan arcanya nampak. Kemudian dikeringkan dengan dianginkan.”* (S, wawancara Februari 24, 2023)

*“Misalnya manuskrip entah manuskrip kitab ataupun lontar ditemukan pertama kali dalam kondisi lembarannya terpisah-pisah atau kalau lontar ada yang patah-patah, langkah pertama harus dikumpulkan terlebih dulu bagian-bagiannya. Baru nanti dilakukan tahap restorasi dengan metode rekontruksi lebih lanjut.”* (R, wawancara Februari 21, 2023)

Penanganan koleksi di Museum Blambangan yang diterapkan saat ini menggunakan dua metode, tergantung pada jenis koleksi. Metode tersebut menggunakan teknik mekanis kering dan mekanis basah. Adapun penerapan teknik mekanis kering digunakan untuk bahan-bahan yang bersifat sensitif. Hal tersebut dijelaskan oleh Kepala Museum Blambangan ketika wawancara.

*“Metode yang biasa dipakai untuk menangani koleksi ada dua cara, yaitu menggunakan teknik **mekanis kering** dan **mekanis basah**. Untuk koleksi yang sensitif berbahan kertas, tanah liat, lontar, itu preservasinya menggunakan mekanis kering untuk membersihkan dari kotoran yang menempel pada benda seperti debu. Sedangkan untuk benda koleksi yang berbahan keras seperti batu, keramik, itu pakai*

*cara mekanis basah untuk membersihkannya. Tapi ya tetap harus diobservasi, kotornya seperti apa, sehingga penanganan dapat dilakukan dengan tepat.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

## 2) Standar Konservasi Penuh

Kegiatan preservasi di Museum Blambangan selama ini menggunakan standar konservasi yang dibuat oleh pemerintah daerah setempat. Secara garis besar bahwa koleksi museum berupa benda cagar budaya dilakukan pemeliharaan sejak awal penemuannya menggunakan metode arkeologi. Metode arkeologi yang disampaikan oleh Kepala Museum Blambangan ialah tindakan saat melakukan ekskavasi di lapangan, lokasi penemuan koleksi. Sedangkan teori yang diterapkan tetap berlandaskan pada undang-undang cagar budaya yang menjadi payung hukum serta ketentuan yang diimplentasikan di Museum Blambangan.

*“Kalau kami memakai standar konservasi cagar budaya yang dijadikan payung dan ketentuan perawatan yang dipakai di setiap daerah/provinsi yang memang telah ditetapkan. Tapi kalau ditanya standar tepatnya bagaimana, kita ada SOP yang telah dibuat oleh Dispar provinsi sebagai acuan dan yang pasti kita berpayungkan UU Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, kemudian UU Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, dan UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017.” (B, wawancara Januari 20, 2023)*

Adapun secara prakteknya, untuk menemukan penanganan yang tepat, konservator perlu melakukan percobaan penanganan terhadap sebuah benda. Percobaan penanganan koleksi tetap mempertimbangkan segi keamanan benda agar tidak semakin rusak. Menurut penjelasan Kepala Museum yang juga sebagai konservator, setiap benda satu dengan lainnya pasti memiliki cara penanganan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kerusakan dan permasalahan koleksi tersebut.

*“Jadi kalau saya bilang sebagai konservator, penanganan benda-benda bersejarah seperti ini sebenarnya trial and error. Seorang konservator tetap harus mencoba cara mana yang tepat untuk penanganan benda satu dengan lainnya yang pasti berbeda-beda. jadi kita juga harus eksperimen untuk menemukan cara preservasi yang terbaik, dengan catatan tidak membahayakan kondisi benda tersebut atau tidak memperparah. Meskipun ada teorinya tapi kan tetap harus dicoba apakah cara A berhasil dan tepat atau tidak. Dan pasti sedikit*

*banyak bisa ada errornya, tapi ya harus seminimal mungkin.” (B, wawancara Januari 20, 2023)*



Gambar 4. 9 Preservasi Manuskrip Kitab  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Manuskrip dan artefak tanah liat yang mengalami kerusakan tentu membutuhkan penanganan yang tepat. Penanganan pada manuskrip dan artefak tanah liat menggunakan metode mekanis kering. Meskipun, perlu dipastikan bahwa kondisi suhu manuskrip harus benar-benar kering, sedangkan artefak tanah liat tidak boleh terlalu kering sebab dapat membuat artefak tanah liat retak.

*“Penyebab utama manuskrip rusak itu air. Sebab air itu sifatnya mengikis dan mempengaruhi ketahanan benda. Kalau sudah basah kan mudah robek, patah. Cahaya juga mempengaruhi. Jadi perlu cara tertentu. Misalnya perlembar itu menempel dan kotor sekali, bisa memakai cairan aquades, dengan catatan tidak boleh terlalu sering. Kalau yang saya lakukan pada manuskrip kertas yang lembab dan lembaran menempel, bisa diurai dengan menggunakan hair dryer, dipisahkan satu persatu lembarannya dengan hati-hati kemudian diangin-anginkan. Itu kan masih bisa pakai peralatan sederhana, tidak harus pakai bahan kimia.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

*“Lontar tidak boleh disimpan pada suhu yang terlalu kering karena rawan rapuh dan pecah. Sehingga perlu diminyaki untuk mempertahankan kelenturan lontar. Kalau kertas harus disimpan pada suhu yang benar-benar kering dan tidak boleh lembab agar tidak berjamur.” (R, wawancara Februari 22, 2023)*

Koleksi artefak tanah liat berupa materai dan tablet dikonservasi menggunakan standar konservasi arkeologi, yang mana setelah dibersihkan



selanjutnya inskripsinya dibaca menggunakan mikroskop dan difoto untuk kemudian dilakukan transliterasi.

*“Setelah selesai dibersihkan tadi, materai dan tablet kemudian bacanya pakai mikroskop. Kan tulisannya itu kecil-kecil. Pakai kaca pembesar itu juga bisa. Nah kemudian difoto. Dibaca dari hasil pembesar mikroskop tadi. Selanjutnya dibersihkannya cukup dikuas halus dengan pola searah saja.” (S, wawancara Februari 24, 2023)*

Ketika melakukan penelitian di Museum Blambangan, peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan preservasi manuskrip berupa kertas dan rontal secara langsung. Manuskrip yang peneliti lakukan observasi preservasi pada tahap perawatan saat itu ialah manuskrip yang kondisi sampul menempel pada lembar pertama naskah. Sehingga pada penanganannya, pembersihan manuskrip dilakukan dengan memisahkan lembaran tersebut dan membersihkan bagian yang kotor menggunakan kuas halus dengan usapan searah.

*“Standar yang digunakan secara umum untuk penyimpanan, manuskrip tidak terlalu lembab dan tidak terlalu kering atau panas, bersih dari serangga, dilakukan fumigasi dan penyemprotan insektisida berkala. disimpannya di dalam sebuah kertas yang tidak ada asamnya semacam kotak hitam. Kemudian cara membersihkannya harus menggunakan kuas yang disapukan secara searah, jadi gaboleh terlalu kasar. Harus lembut, biar kertasnya tidak sobek dan tidak menyebabkan tintanya pudar.” (R, wawancara Februari 22, 2023)*

Berbeda dengan perawatan manuskrip berupa kitab yang lebih rawan rusak, sobek, apabila terkena air, lontar lebih mudah perawatannya dibandingkan manuskrip kertas. Masalah utama dari lontar ialah medianya bisa patah apabila dilakukan pemeliharaan dengan cara disapu kuas dengan pola searah tidak dilakukan dengan hati-hati. Tidak hanya faktor alam atau hewan yang menyebabkan manuskrip dan artefak rusak. Manusia menjadi salah satu penyebab kerusakan koleksi bersejarah tersebut dari faktor eksternal.

*“Faktor eksternal yang bisa menyebabkan naskah rusak biasanya adalah serangga, jamur, dan vandalisme. Kadang kala naskah ditemukan dalam kondisi disimpan dengan ditutup kain karena dianggap pusaka daripada pustaka. Sehingga itu menjadi salah satu*

*masalah naskah cepat rusak. Penyimpanannya pun kerap ditutup kain mori, kemudian dikasih kemenyan, lalu minyak-minyak yang bukan digunakan untuk perawatan naskah. Itu yang sering menyebabkan kerusakan pada naskah itu cepat.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Selain masih banyak masyarakat yang tidak memahami cara memelihara manuskrip yang benar, terutama yang masih menggunakan manuskrip asli untuk kegiatan upacara, tradisi adat yang masih hidup, kurang mempertimbangkan rentan kerusakan apabila manuskrip asli tersebut sering dipegang. Hal itu menjadi salah satu penyebab manuskrip rentan rusak karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam memelihara warisan budaya. Peninggalan budaya seperti manuskrip kerap dianggap sebagai benda pusaka, sehingga perawatan yang dilakukan terhadap benda-benda bersejarah tidak jarang terjadi salah penanganan. Kerap kali manuskrip ditemukan pertama kali dalam kondisi yang aus karena sering dibuka/dibolak-balik, dan disentuh dengan tangan telanjang karena kurang pahami masyarakat tentang cara menjaga manuskrip dengan benar.

*“Tradisi naskah yang masih berkembang di masyarakat seperti mocoan yang ada di banyuwangi, sebenarnya itu sangat bagus ya karena termasuk salah satu kegiatan pelestarian naskah. Namun ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Kalau naskah sering dipegang kan ya mempengaruhi kondisi material naskah itu sendiri.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

*“Saya sempat beberapa kali ketemu dengan kondisi naskah yang semacam itu. Maka ya dengan situasi seperti itu kita juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang memiliki manuskrip ataupun lontar.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Manuskrip yang sering dipegang tanpa standar konservasi yang tepat tanpa menggunakan sarung tangan sangat berpengaruh pada ketahanannya. Apabila sebuah manuskrip yang masih hidup di tengah masyarakat, kesadaran untuk merawat naskah aslinya harus lebih tinggi. Baiknya manuskrip ditulis ulang atau digandakan, sehingga naskah asli, ataupun naskah turunan asli tidak akan rusak atau hancur karena faktor vandalisme.

*“Jelas sangat mempengaruhi. Kadang saya berpikir, kalau misal naskah dibolak-balik selama seratus tahun nantinya kan bisa hancur juga. Ya, kadang-kadang adat itu membuat kita lupa bahwa ada tradisi yang hilang sebenarnya. Misalkan, jaman dulu itu orang setiap hari pegang naskah karena menyalin naskahnya. Sedangkan sekarang proses nyalinnya habis, tapi masyarakat menggunakan naskahnya untuk kepentingan acara-acara adat, kadang hanya untuk estetika acara biar terkesan ada naskah aslinya ada. Tapi hal itu secara filologi kurang tepat.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

*“Cara untuk mengatasi hal tersebut, ya dengan menyalin manuskripnya. Entah dilakukan digitalisasi dulu kah, kalau berdasarkan jaman yang modern, kemudian diprint. Jadi naskah aslinya kan aman. Atau juga bisa mencontoh tradisi menyalin naskah dengan menulis ulang. Jadi manuskrip aslinya tidak rawan rusak karena dsering dipakai atau disentuh-sentuh. Cukup disimpan dan dibersihkan, atau bisa dibaca sesekali waktu saja. Seperti di Bali kan tradisi mocoan lontar sampai sekarang juga hidup, tapi di sana juga masih aktif menyalin ulang naskah dengan menulisnya juga.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Cara seorang filolog dalam memelihara lontar ialah dengan memberi minyak sereh agar lontar lebih lentur tidak mudah patah. Penggunaan minyak tersebut juga dipat diterapkan untuk memisahkan lembaran lontar yang menempel. Apabila aksara pada lontar pudar, dapat ditangani dengan menggosokkan bubuk kemiri hitam atau pakai hasil kerak hasil pembakaran yang menempel pada panci. Sedangkan tinta manuskrip kertas tidak dapat diperbaiki apabila telah memudar.

*“Tinta manuskrip kalau udah luntur itu susah sekali ditangani. Kalau lontar kan memang masih bisa ya, pakai angus atau bubuk kemiri itu bisa kembali hitam dan tulisannya kelihatan kembali. Tapi kalau manuskrip yang tulisannya pudar itu memang yang susah direstorasi.” (R, wawancara Februari 22, 2023)*

Permasalahan pada manuskrip tak hanya naskah yang basah atau lembab karena air. Tak jarang ditemui kondisi manuskrip sudah berlubang karena dimakan kutu sehingga preservasi ketat perlu dilakukan. Pemilihan cara penanganan yang tepat oleh konservator menjadi hal yang utama. Apabila lubang di dalam lembaran manuskrip mengganggu aksara saat akan dikaji isinya, maka perlu dilakukan penambalan dengan kertas jepang.

*“Yang paling utama dicari dulu serangganya ada atau enggak. Biasanya kan dia nyelip di jilidan nasakah atau dicover nasakah. Ya kalau serpihan dari lubang itu tadi tidak ada, sudah tidak ada pilihan lain kan, jadi lebih baik ya ditutup pake kertas jepang itu tadi. Kalau dibiarkan berlubang di halaman yang tidak ada aksaranya tidak apapa. Tapi kalau lubangnya mengganggu, cara penanganan yang paling tepat saat ini ya pakai kertas jepang. Sejauh ini masih teknologi itu yang bisa menjadi solusi paling baik.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

*“Misalnya berlubang, bisa dilakukan restorasi dengan ditambal kertas Jepang sebenarnya. Tapi itu dapat mengganggu orisinalitas manuskrip. Kalau lubangnya gak mengganggu isi dibiarkan saja. Cukup dipelihara dengan dilakukan pembersihan berkala dan dipastikan serangga benar-benar hilang. Kalau misalkan mau dikaji, dan kondisi manuskrip berlubang di tengah aksara, bisa ditulis dengan penerjemahan (.....) lalu diberikan keterangan.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Penanganan khusus pada manusrip yang rusak apabila terdapat duplikat/salinan atau biasanya terdapat manuskrip turunannya, maka dapat dilakukan penambalan agar isi manuskrip dapat dikaji. Proses konservasi yang lazim digunakan saat ini ialah menambal menggunakan kertas jepang pada bagian yang perlu ditambal (seperti pada bagian tengah tulisan). Apabila lubang tidak mengganggu, cukup dibersihkan saja.

*“Biasanya ada beberapa metode. Kalau naskah tersebut tunggal, kita sudah tidak bisa ngapa-ngapain lagi. Tapi biasanya manuskrip di Indonesia itu tidak tunggal. Biasanya ada salinannya, ada duplikat, atau mungkin naskah yang sobek tersebut justru bukan naskah aslinya. Bisa jadi juga kan itu salinannya. Kayak contohnya tadi serat Rengganis, itu setau saya ada salinannya di Indonesia. Sehingga bisa dibaca dengan menggunakan metode filologi.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

*“Saat ini yang lazim adalah menggunakan kertas jepang. Jadi dia semacam serat kecil untuk melapisi yang lubang-lubang. Cuma ada juga yang menggunakan kertas yang ditempelkan kembali yang serpihan kecil-kecil sebelum direkatkan dengan kertas Jepang. Kalau lubang, pertama harus dibersihkan terlebih dahulu semuanya. Dicari serangganya masih ada apa enggak. Kemudian dibersihkan total, lalu dipilah-pilah perlembar dan finishing menggunakan kertas jepang itu tadi.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Cara menambal manuskrip dengan kertas Jepang harus teliti, namun tidak memerlukan zat kimia semacam perekat lem. Meskipun penambalan yang dilakukan mempengaruhi keaslian manuskrip, langkah tersebut menjadi salah satu solusi yang lazim digunakan saat ini.

*“Berpengaruh jelas. Tapi itu pilihan yang terbaik daripada enggak. Ya pilihannya direkatkan dengan kertas jepang itu. Perekatan kertas jepang juga kan tidak menggunakan bahan kimia. Penggunaan kertas tisu jepang nempelnya ngga pake lem kok. Itu Cuma direkatkan dengan air menggunakan kuas. Sehingga akan nempel dengan sendirinya.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Lebih jelas lagi, Rendra menjelaskan bahwa dalam mengkaji isi manuskrip dapat menggunakan dua metode yaitu, metode bandingan dan metode landasan. Kedua metode tersebut disesuaikan dengan permasalahan manuskrip yang ada. Secara filologi, penambalan dengan kertas tidak menjadi masalah apabila memang dibutuhkan agar dapat terbaca saat manuskrip dikaji.

*“Cara membaca manuskrip, ya kita bandingkan bagian yang hilang dengan naskah lainnya. Ini dinamakan **metoden bandingan**. Ada juga **metode landasan** yaitu, naskah yang lengkap menjadi landasan untuk merekonstruksi yang lobang tadi. Tapi itu tidak disarankan karena bisa jadi antara satu serat dengan yang lain meskipun judulnya sama, tapi bisa jadi konteksnya berbeda. Kita tidak bisa menebak yang hilang apa. Soalnya, penulis dulu itu kadang memiliki konteks sendiri, jaman tertentu. Tapi kalau memang naskahnya sama persis, dan filolog yang meneliti yakin bahwa itu naskah yang sama, maka metode landasan itu bisa dipakai. Kalau enggak, ya pakainya metode bandingan. Nanti pada keterangan penerjemahan manuskrip tersebut, kita kasih keterangan nama filolog yang menerjemahkan dan keterangan bahwa naskah A dilakukan penerjemahan dengan metode bandingan menggunakan naskah B. Jadi gak langsung ditempel. Gitu cara merekonstruksinya.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Tak jarang ditemui manuskrip dalam kondisi yang telah rusak parah. Restorasi yang dapat dilakukan satu-satunya ialah rekonstruksi. Proses rekonstruksi manuskrip memerlukan waktu yang tidak sebentar. Sebab harus merangkai satu per satu serpihan atau lembaran yang teracak. Apabila manuskrip yang ditemukan tersebut adalah manuskrip asli dan hanya satu, maka setelah dilakukan rekonstruksi tidak dapat menerapkan

teknik bandingan maupun landasan. Sehingga cara satu-satunya mempertahankan kondisi terakhir manuskrip saat pertama kali ditemukan ialah rekontruksi naskah.

*“Cara lainnya yaitu melakukan proses **rekontruksi**. Tapi susah sekali. Ada manuskrip yang kita temui itu sudah hancur. Kadang serpihan satu dengan serpihan lain itu tidak urut, jadi sudah mencar dimana-mana kan susah. Dulu seperti pernah saya temukan di makam Boyolali, lereng merbabu, itu hancur.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

*“Kalau sudah hancur seperti itu ya kan susah mau disatukan dibendel. Jadi harus dialih aksara dan dialihbahasakan dulu, baru kita tahu urutannya. Tapi misalnya naskah tersebut hanya satu-satunya, setelah dibaca ya tidak ada cara lain lagi. Dibiarkan dengan kondisi terakhir dan diberikan perawatan agar tidak tambah rusak lagi. Untuk yang sudah hilang, berlubang, atau sobek, tidak bisa ditambal dengan tisu jepang. Kan kita tidak tau itu isinya apa. Sedangkan itu naskah hanya satu-satunya misal. Yaudah, terjemahannya dikosongi. Nanti diberikan penjelasan kenapa kosong. Tidak bisa pakai metode bandingan maupun landasan.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Manuskrip dan artefak tanah liat berupa materai dan tablet terdapat aksara dan inskripsi yang di dalamnya. Sehingga untuk dapat mengkaji isinya, seorang epigraf dan filolog harus mampu menguasai setiap aksara yang terdapat pada manuskrip dan artefak materai-tablet.

*“Hampir semua filolog dan epigraf kalau dia pernah belajar aksaranya akan lebih mudah. Saya pikir kayak aksara pegon, bahasa jawa baru itu masih ada gurunya lah di Indonesia. Kalau saya pertama harus tau bahasanya dulu, kedua baru aksara yang kita kenal dengan paleografi. Jenis-jenis aksara yang menentukan konten isinya. Kalau waktu pengerjaannya ya tergantung naskahnya. Pengalaman saya ngerjain naskah untuk skripsi studi filologi itu sampai tiga tahun. Bukan karena males, tapi memang proses mengkaji naskah apalagi dari nol itu memang memakan waktu yang sangat lama. Waktu itu naskah yang saya kerjakan sekitar 450 halaman. Tapi kalau program negara kadang ya cukup satu tahun selesai, dua tahun selesai gitu.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

*“Kalau dari segi belajar bahasa dan aksara itu sama, kan nantinya seseorang akan memilih lebih condong ke keilmuan yang mana. Bedanya, kalau filolog itu hanya bisa membaca tapi tidak bisa mengartikan konteksnya. Kalau arkeolog yang bidangnya ke epigrafi*

*itu selain membaca aksaranya, setelah itu dikaitkan konteksnya benda itu untuk apa.” (S, wawancara Februari 24, 2023)*

Artefak tanah liat berupa materai dan tablet di Museum Blambangan memiliki inskripsi berupa formula Dharani Buddha yang diawali dengan *ye dharma* yang ditulis dengan bahasa Sanskerta. Inskripsi yang tercetak di dalam materai tersebut bertuliskan *ye te* mantra sebanyak lima larik yang dibaca:

*ye dharmma hetu prabha  
vah hesun tesan tathagato  
hyavadat tesan ca yo ni  
rodha evamvadi ma  
ha cramanah*

Inskripsi di atas menerangkan tentang sebab akibat yang mana aksara tersebut terdapat di seluruh materai yang ada di Indonesia, salah satunya yang disimpan di Museum Blambangan. Sedangkan inskripsi tersebut dapat dibaca dan diketahui oleh epigraf bahwa bahasa yang digunakan ialah Sanskerta setelah dibersihkan.

*“Iya sama semua inskripsi materai yang ditemukan di empat tempat di Indonesia. Itu kan mantra ya, yang dipakai untuk upacara agama. Sifatnya sakral dan paten. Jadi isinya sama semua. Itu pakem mantranya pakai bahasa Sanskerta. Tapi kalau inskripsi di tablet itu beda-beda, tergantung pada arcanya. Arca siapa yang diukir di tablet tersebut. Lalu inskripsinya menyesuaikan. Isinya kan doa puja-puji yang ditujukan pada arca yang terukir di tabletnya. Itu baru bisa dibaca setelah materai dan tablet dibersihkan seperti yang saya jelaskan sebelumnya.” (S, wawancara Februari 24, 2023)*

Pernyataan dari seorang filolog, kendala yang kerap ditemui dalam menerjemahkan manuskrip ialah bahasa. Masing-masing daerah memiliki bahasa yang berbeda, meskipun aksara yang digunakan pada penulisan manuskrip di Indonesia mayoritas memakai bahasa Jawa Kuno.

*“Cuman ketika naskahnya tidak ada yang tau, misalkan yang saat ini baru saja selesai saya kerjakan adalah naskah tengger. Itu aksaranya jawa lo, tapi sangat berbeda. bentuknya beda, ininya beda. jadi harus memahami gaya masyarakat tengger berbahasa. Contohnya masyarakat tengger itu kalau nulis gaya bahasanya huruf nasalnya hilang, “sembah” jadi “sebah” gitu. Jadi kan kita harus paham dulu*

*gaya bahasa masyarakat sekitar dari asal naskah ditemukan.” (R, wawancara Februari 22, 2023)*

Tak hanya aksara Jawa Kuno yang sering tertulis di dalam manuskrip. Indonesia memiliki beberapa naskah yang beragam aksara. Namun yang kerap kali ditemui dan jumlahnya paling banyak di nusantara ialah aksara Jawa dan turunannya.

*“Saya kurang tahu kalau bandingannya, tapi dua yang jelas besar itu melayu dan jawa baru. Itu banyak sekali, ribuan. Jadi kalau gak pegon, aksara arab hijaiyah, atau jawi (pegon gaya sumatera) tapi tak anggap itu satu cluster. Turunan dari Jawa. Kalau aksara Jawa modern itu kan sampai ke Palembang, Cirebon, serang, daerah yang pernah dikuasai Sultan Agung itu yang jumlahnya paling besar. Kalau yang ada di Makasar seperti lontara Bugis itu ada tapi gak terlalu banyak. Karena konsumsinya kan hanya untuk bahan ajar. Kalau di Sumatra ada manuskrip itu di setiap pesantren ada. Tapi kalau di Jawa kan sampai angka terendah seperti bekal, demang, atau lurah dulu itu bisa nulis Jawa. Jadi itu menjadi salah satu bukti bahwa salah satu distribusi pengetahuan yang sangat besar melalui kegiatan tersebut. Kemudian ada aksara Bali. Yang sampai sekarang tradisinya masih hidup masih ada yang menulis sampai sekarang. Kemudian ada seperti aksara pincung, kagana, katoba, tapi jumlahnya masih kecil. Apalagi aksara yang ada di Nusa Tenggara, lota, itu masih kecil.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Konservasi dilakukan selain untuk menjaga bentuk fisik dan mempertahankannya, ialah agar manuskrip dan artefak tanah liat berupa materai dan tablet dapat dilakukan transliterasi, dibaca, dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa yang mudah di pahami masyarakat untuk dapat mengkaji isinya. Mempelajari aksara dalam bidang filologi dan epigrafi merupakan hal yang utama agar objek kemudian dapat dikaji dan diteliti secara menyeluruh. Dijelaskan oleh para informan, bahwa untuk mempelajari sebuah aksara membutuhkan ketelatenan karena tingkat kesulitan aksara yang berbeda ditambah tak banyak yang menguasai aksara kuno. Oleh karenanya, cara filolog dan ahli epigraf mempelajari aksara memang telah dipelajari sejak duduk di bangku kuliah. Namun, saat ini komunitas-komunitas untuk belajar aksara atau ilmu palaeografi telah mahfum.



*“Saat ini ada kursus aksara, salah satunya yang paling banyak itu komunitas menulis aksara Jawa kuno. Yang sering saya temui di Jawa Timur, meskipun ada kelas komunitas belajar aksara Jawa, tapi ya sedikit yang mau belajar bahasa Jawa Kuno. Karena kan memang susah, jadi paling cuman bisa nulis angka tahun. Tapi ya lebih baik sih masih ada yang bisa dari pada tidak sama sekali.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Tak jarang bahwa sebuah manuskrip turunan memiliki lebih dari satu aksara yang tertulis di dalam satu kitab. Apabila ditemukan hal seperti itu, sudah menjadi kewajiban filolog mengetahui informasi yang terkandung di dalamnya saat proses mengkaji isi manuskrip.

*“Kalau misalkan ada naskah yang dalam satu jilidnya itu terdapat dua aksara berbeda, berarti yang di tengah beda perlu dideskripsikan lagi. Kemudian di bagian metadata ditulisi keterangan halaman penanda bahwa di halaman sekian ada aksara yang berbeda. karena kalau naskah isinya dua bahasa begitu seringkali atensinya berbeda.” (R, wawancara Februari 21, 2023)*

Ketika akan melakukan kajian terhadap sebuah manuskrip, seorang filolog biasanya memilih manuskrip berdasarkan fokus peneliti. Misalnya fokus peneliti tersebut tentang manuskrip berbahasa Jawa Kuno, maka manuskrip yang dipilih untuk dikaji biasanya yang menggunakan bahasa tersebut.

*“Penentuan manuskrip yang akan diteliti tergantung pada fokus peneliti. Karena peminat filologi gak banyak, jadi pemilihan manuskrip memang disesuaikan dengan fokus penelitiannya, misal banyak yang meneliti manuskrip yang pakai aksara jawa kuno, atau manuskrip beraksara pegon. Kalau di Indonesia biasanya paling besar berkuat di keagamaan. Agama islam biasanya.” (R, wawancara Februari 22, 2023)*

Sebelum memilih sebuah manuskrip untuk dilakukan kajian isi, filolog biasanya mendata manuskrip terlebih dahulu. Manuskrip yang akan dikaji dipilih melalui katalog manuskrip terlebih dahulu, jika memang terdapat katalog. Sebab saat ini tak sedikit manuskrip yang belum dilakukan alih bahasa atau diterjemahkan. Begitu pula dengan seorang arkeolog-epigraf, untuk mendapatkan sebuah temuan biasanya dilakukan identifikasi lokasi terlebih dahulu yang memang berpotensi memiliki

peninggalan sejarah seperti bekas kerajaan, lingkungan keraton, petilasan, untuk dilakukan penelitian dan ekskavasi terhadap benda cagar budaya.

*“Sebelum memilih naskah, biasanya kita ngelist dari katalog kalau udah ada katalognya. Kita pilih dulu judulnya, berapa jumlahnya, disimpan dimana, kemudian kita pilih yang paling tua dan paling lengkap untuk diteliti. Karena dianggap sebagai naskah yang paling awal. Itu dikenal dengan istilah suntingan teks. Kemudian disesuaikan juga dengan metodenya.”* (R, wawancara Februari 22, 2023)

*“Proses penemuannya kita telusuri dulu jalurnya, identifikasi lokasi dulu. Kira-kira dulunya itu tempat apa. Kalau benda-benda semacam tablet dan materai kan benda untuk peribadatan, jadi ya untuk melakukan penelusuran arkeologi kita perlu tahu itu lokasi dekat peribadahan, lingkungan kerajaan kah dulunya, atau memang petilasan. Nah lokasi-lokasi seperti itulah yang biasanya sering ditemukan peninggalan sejarah.”* (S, wawancara Februari 24, 2023)

### 3) Membuat Salinan

Selain dilakukan perawatan dan pemeliharaan, koleksi manuskrip dan artefak tanah liat berupa materai dan tablet juga perlu dilakukan transliterasi ataupun alih bahasa. Hal itu untuk melestarikan isi kandungan sebuah informasi yang tertulis di dalam koleksi tersebut. Terutama manuskrip yang memiliki banyak sekali pembahasan tentang petuah, petunjuk, pembelajaran, dan keilmuan tentang adab dan pengetahuan penting bagi umat manusia. Namun kendala dalam penerjemahan aksara manuskrip maupun inskripsi ialah SDM yang kurang dan minat filologi yang masih sedikit.

*“Fungsi manuskrip kan kayak tugu-tugu kecil penanda peradaban di jamannya yang mencatat peristiwa dan sejarah. Jadi pentingnya ditransliterasikan khususnya untuk generasi muda ialah pengingat bahwa di masa lampau ada pola-pola yang sama. Ada banyak hal, nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya yang bisa dipelajari di jaman sekarang. Kayak misalnya tentang ramuan-ramuan terhadap penyakit jaman dulu yang saat ini juga masih ada, leluhur kan mencatat di dalam manuskrip sehingga bisa dipelajari. Jadi misalnya kita membaca naskah manuskrip kita jadi tau bahwa, oh dulu ada kejadian seperti ini, cara penanggulangannya begini. Generasi di masa depan jadi bisa tau cara menghadapi situasi-situasi yang memang dulu itu sebenarnya ada yang sudah terjadi. Hal-hal seperti itu membutuhkan penelitian naskah. Jadi transliterasi atau alih media menjadi salah satu cara meretas jarak. Orang jadi bisa mengakses*

*manuskrip dengan mudah dan mengkaji lebih dalam.” (R, wawancara Februari 22, 2023)*

*“Transliterasi sangat perlu dilakukan, kan itu untuk pengetahuan bagi generasi kedepannya. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia biar orang tau, ohh tulisannya itu gini to bacanya. Ya penting sekali alih media itu. Apalagi sekarang kan teknologi sudah canggih, ya itu salah satu cara memelihara koleksi. Apabila akan dilakukan penelitian lebih lanjut, orang-orang tau kalau benda tersebut ada di lokasi A, isinya tentang ini. Jadi ada gambaran. Gak masalah dibacakan, ditulis atau bahasanya ditransliterasikan, meskipun memang sakral, kan tujuannya untuk keilmuan, bukan untuk hal-hal yang kurang baik. Justru memang harus gitu.” (S, wawancara Februari 24, 2023)*

Seluruh manuskrip yang terdapat di Museum Blambangan, kecuali Lontar Yusup, belum dilakukan transliterasi sama sekali. Hingga saat ini, manuskrip-manuskrip di Museum Blambangan hanya dilakukan pendataan dengan deskripsi fisik, dibersihkan, dilakukan restorasi secara fisik, namun secara isi dan kandungan belum penanganan. Baik itu dengan melakukan penyalinan manuskrip ataupun mengalihmediakan manuskrip tersebut. Sedangkan untuk koleksi artefak tanah liat berupa materai dan tablet sudah dilakukan kajian dan dicetak menjadi buku monograf oleh seorang epigraf, dan kemudian menjadi *handbook* di Museum Blambangan.

*“Koleksi manuskrip di Museum Blambangan belum ada yang ditransliterasikan kecuali Lontar Yusup ya. Kalau Lontar Yusup itu banyak tununan kitabnya, dan udah dibukukan oleh Mbak Wiwin sebagai pemerhati budaya. Tapi kalau lainnya belum sama sekali. Jadi hanya dirawat saja dan ditangani secara fisik. Kalau materai dan tablet ya itu dibukukan sama Pak Blasius Suprpta dan timnya jadi buku pegangan di museum sini.” (B, wawancara Januari 20, 2023)*

Alih media manuskrip yang telah dilakukan oleh pemerhati budaya di Banyuwangi bukanlah manuskrip yang ada di Museum Blambangan. Pada wawancara yang dilakukan kepada seorang pemerhati budaya di Banyuwangi, ia membukukan dan mengkaji manuskrip-manuskrip yang memang telah ditransliterasi yang belum dibukukan, untuk kemudian dicetak menjadi buku kajian manuskrip dan katalog manuskrip yang memang berlatar belakang Banyuwangi, namun bukan manuskrip yang

ada di Museum. Informan tersebut menjelaskan bahwasanya pertimbangan untuk melakukan alih media pada manuskrip lebih banyak karena dorongan eksternal, dan ia menyatakan bahwa dirinya hanya mengalihmediakan manuskrip berlatar Banyuwangi yang memang sudah ditransliterasikan.

*“Prioritas penentuan naskah yang akan ditransliterasi atau diterjemahkan macam-macam. Kalau saya pribadi biasanya memprioritaskan manuskrip yang berlatar sejarah Banyuwangi, paling berpengaruh di Banyuwangi, paling populer, dan yang tradisi lisan atau setengah lisannya masih ada hingga saat ini atau pernah ada dan masih mungkin untuk direvitalisasi.”* (W, wawancara Januari 27, 2023)

*“Alih bahasa yang selama ini kulakukan atas dasar keinginan ikut sayembara (yang diadakan Perpustakaan RI) dan permintaan Dispusip Banyuwangi. Saat ini sedang tidak mengerjakan penerjemahan manuskrip. Dan saya kan bukan filolog yang mampu mentransliterasikan, jadi saya hanya mengkaji manuskrip yang memang sudah ditransliterasi untuk kemudian saya jadikan buku.”* (W, wawancara Januari 27, 2023)

#### **4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan selama di Museum Blambangan Banyuwangi, terdapat faktor pendukung dan penghambat terlaksananya proses preservasi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan.

##### **4.1.3.1 Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung dari terlaksananya kegiatan preservasi manuskrip dan artefak tanah liat di Museum Blambangan ialah kecakapan Kepala Museum terhadap tata kelola museum mulai dari manajerial hingga teknis yang mana dari segi kualitas SDM yang ada, Kepala Museum dapat mengelola Museum Blambangan dengan keahlian kompeten dari segi preservasi koleksi. Faktor kualitas Kepala Museum Blambangan yang kompeten tersebut akhirnya berhasil membawa Museum Blambangan menjadi salah satu contoh museum terbaik se-Jawa Timur dalam hal pengelolaan cagar budaya terhadap tata ruang dan

*guiding*. Pada wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Kepala Museum Blambangan, disampaikan bahwa meskipun preservasi yang dilakukan masih tahap dasar terhadap manuskrip (khususnya), namun perhatian terhadap pengelolaan tata letak koleksi, kondisi ruangan, hingga preservasi dapat terlaksana.

*“Secara kuantitas, memang staf atau SDM di Museum Blambangan sangat kurang. Tapi yang menjadi kelebihan museum Blambangan ini, setidaknya berhasil membawa nama Dispar Banyuwangi sebagai pelestari cagar budaya Jawa Timur terbaik ketiga melalui tata kelola museum dan perawatan cagar budaya yang tersebar di Banyuwangi. Paling tidak, dengan mendapatnya predikat tersebut, sebagai Kepala Museum saya juga bisa memberikan sumbangsih melalui kegiatan preservasi koleksi sejarah hingga perawatan situs-situs cagar budaya di Banyuwangi ini.”* (B, wawancara Januari 20, 2023)

#### 4.1.3.2 Faktor Penghambat

Pada kegiatan preservasi manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan, terdapat beberapa hambatan yang ditemui yaitu, berupa standarisasi rak vitrin yang tidak menyesuaikan bentuk koleksi. Pencahayaan yang sama untuk seluruh koleksi, dan pengaturan suhu yang tidak konsisten selama 24 jam.

*”Idealnya vitrin itu menyesuaikan bentuk benda. Tapi di museum blambangan **belum** menerapkan vitrin yang menyesuaikan bentuk benda karena beberapa hal. Yang pertama kendala di ruang yang sempit. Museum ini kan tidak terlalu luas, jadi kalau misalnya ingin menggunakan vitrin yang disesuaikan dengan benda koleksi, pasti kekurangan tempat. Total koleksinya aja 4000 lebih.”* (B, wawancara Januari 18, 2023)

*“Idealnya begitu (pengaturan suhu, pencahayaan, kelembapan setiap koleksi dibedakan berdasarkan tingkat sensitifitas koleksi). Tapi di museum blambangan belum bisa menerapkan perbedaan pengaturan suhu, pencahayaan, dan kelembapan masing-masing koleksi. Jadi kalau untuk suhunya, ya hanya mengandalkan AC itu saja. Tidak ada pengukur suhu kelembapan. Pencahayaan untuk ruang pameran, kita memakai lampu warna kuning yang seluruhnya sama, tidak ada pencahayaan khusus untuk setiap koleksi yang memiliki sensitifitas berbeda-beda.”* (B, wawancara Januari 18, 2023)

Penggunaan AC diaktifkan hanya ketika jam kerja saja. Kurang lebih sekitar delapan jam. Sisanya AC ruang pameran dimatikan karena keterbatasan AC yang hanya dua, kurang mumpuni untuk diaktifkan selama 24 jam *non-stop*, serta tidak adanya teknisi yang bisa melakukan *backup* dan mengontrol listrik agar tidak terjadi korsleting apabila secara preservasi preventif dari segi kondisi ruangan, idealnya AC harus menyala selama 24 jam selama 365 hari dalam satu tahun.

*“AC hanya menyala dari jam enam pagi sampai jam empat sore. Selama jam kerja saja. Baiknya memang 24 jam karena sangat berpengaruh terhadap koleksi di dalam museum ya. Paling AC saya nyalakan 24 jam itu sesekali saja. Soalnya dulu pernah dicoba dinyalain AC nya 24 jam hampir setiap hari. Tapi karena listriknya sepertinya nggak kuat, dan AC nya cuman dua jadi kompresornya panas dan sempat terbakar karena nggak kuat.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Selama melakukan kegiatan preservasi koleksi manuskrip dan artefak tanah liat di museum terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh Kepala Museum. Beberapa diantaranya ialah hambatan ruang restorasi yang tidak ada. Sehingga apabila Kepala Museum sebagai kurator memerlukan penanganan koleksi, kegiatan restorasi dilakukan di ruang Kepala Museum Blambangan atau di ruang *front office*.

*“Ruang khusus untuk melakukan restorasi tidak ada. Kami hanya memiliki ruang simpan untuk koleksi yang baru di temukan. Terletak di gudang bagian belakang. Kemudian lemari simpan di laci-laci vitrin, dan vitrin. Kalau untuk tempat khusus untuk koleksi tertentu tidak ada ya. Mungkin hanya kotak untuk lontar yang memang bawaannya, sama kotak untuk materai itu yang kiyta masukkan juga di dalam vitrin. Kalau misalnya butuh tempat untuk melakukan restorasi, ya paling di kantor atau di ruang front office situ.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Selain kendala ruang restorasi yang tidak ada, tidak adanya staf yang membantu pengelolaan Museum Blambangan juga

menjadi kendala tersendiri bagi Kepala Museum. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan museum hingga perawatan koleksi seluruhnya menjadi tanggung jawab Kepala Museum. Dana pengadaan prasarana pendukung preservasi juga menjadi salah satu hambatan.

*“Kendala lainnya pemeliharannya baik koleksi maupun area museum akan lebih susah lagi harus per vitrin, bisa ditotal sesuai dengan jumlahnya kan. Sedangkan SDM yang bertanggung jawab di museum hanya saya saja. Saat ini saja sedikit terbantu dengan adanya mahasiswa PKL, jadi beberapa tugas museum ada yang bantuin handle. Jadi di sini saya ya kurator, ya edukator, ya arkeolog, semua hal yang berkaitan pengelolaan museum saya tangani sendiri. Harusnya paling tidak bagian bersih-bersih ada sendiri, tapi karena gak ada ya saya tangani sendiri. Selain itu ya kendalanya di dana. Membutuhkan biaya yang besar untuk mengadakan prasarana museum secara ideal. Jadi ya semampunya dan seadanya dulu.”* (B, wawancara Januari 18, 2023)

Kepala Museum Blambangan, dalam wawancaranya menyebutkan bahwa tidak adanya staf yang ditugaskan di Museum Blambangan selain dirinya karena memang kurangnya SDM yang memiliki *basic* arkeologi dan keilmuan yang serumpun untuk direkrut oleh pemerintah daerah dalam membantu dan menangani proses preservasi.

*“Saya sudah mencoba berkali-kali mengajukan penambahan SDM di Museum Blambangan, tapi ya sampai saat ini belum dapat. Karena selain urusan birokrasi, memang tenaga ahli yang kompeten terkait pengelolaan museum begini memang sangat minim. Harapannya sih saya juga bisa ada staf yang membantu lah pastinya.”* (B, wawancara Januari 20, 2023)

Selama peneliti melakukan penelitian di Museum Blambangan, kegiatan pelatihan khusus untuk staf museum tidak ada. Sebab penanggung jawab museum hanya diserahkan kepada satu orang saja, yakni Kepala Museum. Sedangkan apabila sedang ada program Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa maupun siswa di museum, maka mereka hanya diajarkan perihal guiding

dan pembersihan vitrin saja. Sejauh ini belum ada pelatihan khusus preservasi koleksi manuskrip maupun artefak tanah liat di Museum Blambangan. Kegiatan preservasi koleksi museum memerlukan penanganan khusus yang cermat sehingga membutuhkan waktu lama untuk memiliki keahlian di bidang tersebut untuk menghindari kesalahan penanganan preservasi koleksi sejarah.

*“Tidak ada pelatihan khusus untuk staf museum. Karena yang bertanggung jawab mengelola museum di lingkungan dispar hanya saya saja. Kalaupun misalnya ada staf baru nanti, dan bukan merupakan seorang arkeolog atau seseorang yang mengerti tentang pemeliharaan koleksi museum, yang perlu diberi pelatihan hanya pembersihan vitrin dan penataan benda koleksi saja. Untuk kegiatan preservasi lebih dalam tidak.”* (B, wawancara Januari 18, 2023)

*“Banyak sekali salah penanganan preservasi, karena sejauh yang saya temui saat ini di institusi pemerintahan itu tidak memiliki ahli preservasi naskah yang mengikuti perkembangan studi filologi atau studi digital humanities, atau studi biologi ataupun kimia yang dari sains mipa untuk mempelajari lebih lanjut cara penanganan naskah yang baik.”* (R, wawancara Februari 21, 2023)

Terdapat hal yang disayangkan pada preservasi manuskrip di Museum Blambangan dalam konteks alih media atau alih bahasa. Lima manuskrip yang ada di Museum Blambangan belum dilakukan transliterasi seluruhnya. Transliterasi yang dilakukan oleh Wiwin Indarti sejauh ini merupakan naskah yang berlatar Banyuwangi, namun bukan koleksi yang ada di Museum Blambangan. Selain itu, sejarah asal-usul manuskrip-manuskrip baik yang berupa kitab maupun lontar (yang belum dipreservasi dan dibaca) tidak tercatat sebagai metadata manuskrip tersebut. Sehingga ketika ada kunjungan museum, penjelasan Kepala Museum hanya sampai pada pernyataan bahwa manuskrip tersebut merupakan hibah yang kemungkinan berisi tentang ilmu fikih.

*“Manuskrip-manuskrip yang sudah dibukukan oleh mbak Wiwin itu seluruhnya bukan manuskrip yang dari Museum Blambangan. Sejauh ini karena memang belum ada filolog*



*yang mau mengkaji, jadi kelima manuskrip ini memang sebagai pajangan saja. Saya hanya memberikan penjelasan bahwa kemungkinan ini manuskrip tentang fikih. Kurang lebih begitu, dan saya tidak memiliki kapasitas untuk mampu membaca isinya. Itu kendalanya. Kalau yang lontar satu kropak itu memang belum dibaca dan tidak dipajang. Hanya lontar Yusup saja yang dipajang memang.” (B, wawancara Januari 20, 2023)*

Secara kuantitas, Museum Blambangan sangat kekurangan SDM yang membantu dalam pengelolaan Museum Blambangan membuat beberapa kegiatan di museum terhambat. Tidak adanya teknisi khusus yang menangani perihal kelistrikan untuk aksesibilitas preservasi dari segi kondisi ruangan, dan ketidakmampuan Kepala Museum Blambangan terhadap pembacaan aksara terhadap manuskrip dan artefak tanah liat berupa materai dan tablet menjadi kendala utama dari segi jumlah SDM yang kurang secara kuantitas. Hal itu berakibat pada SOP Petugas Museum Blambangan yang tertulis pada Keputusan Kepala Dispar Banyuwangi belum terlaksana sesuai dengan standar yang diatur. Terlebih bahwa dari data dan informasi yang terkumpul, Kepala Museum Blambangan membutuhkan seorang filolog yang mampu menerjemahkan beberapa manuskrip yang ada di museum.

*“Sebetulnya Museum Blambangan sangat memerlukan peran filolog yang dapat mengkaji isi-isi manuskrip ini. Kan sayang ya kalau ada koleksi manuskrip tapi belum bisa diketahui isinya. Saya juga merasa kesusahan saat mengkomunikasikan dengan pengunjung apabila ada yang bertanya isinya tentang apa. Pengajuan untuk tambah SDM juga sudah sering dilakukan. Tapi karena memang ada hambatan satu dan lain hal, memang tenaga ahli museum masih sedikit. Bahkan di provinsi juga masih kekurangan, sehingga belum bisa mencari tenaga ahli yang membantu saya mengelola Museum Blambangan ini dalam segi preservasi.” (B, wawancara Januari 18, 2023)*

Hambatan kurangnya jumlah SDM, khususnya ahli yang dapat mentransliterasikan, membaca aksara kemudian menerjemahkan manuskrip dan artefak tanah liat berinskripsi tidak ada di Museum

Blambangan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan filolog sebagai berikut:

*“Idealnya semua naskah harus ditransliterasikan atau diterjemahkan. Tapi faktanya, jumlah sarjana sastra yang mengambil bidang filologi masih sedikit. Sehingga hal itu menimbulkan kesenjangan terhadap proses transliterasi manuskrip.” (R, wawancara Februari 22, 2023)*

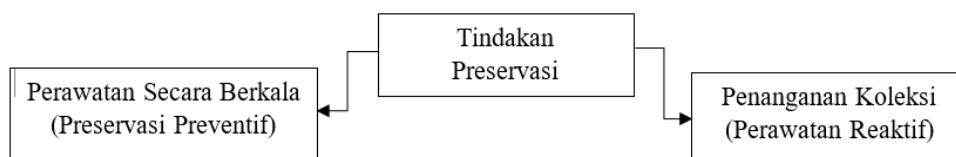
#### **4.2 Pembahasan**

Pelestarian merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap museum. Tanggung jawab untuk memelihara, melindungi, serta melestarikan benda-benda bersejarah beserta isi informasi yang terkandung di dalamnya telah tercantum pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pasal 3 yang tertulis pada undang-undang tersebut mengenai pelestarian cagar budaya, bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui warisan budaya, memperkuat kepribadian bangsa, serta mempromosikan warisan budaya bangsa kepada dunia. Objek pemajuan kebudayaan yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 pasal 5 meliputi sepuluh objek, yakni tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Disebutkan di dalamnya bahwa manuskrip yang dimaksudkan ialah naskah beserta segala jenis informasi yang tertulis di dalamnya dan memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi seperti serat, babad, kitab, dan hikayat.

Selain itu dijelaskan pula pada pasal 5 huruf h UU Nomor 5 tahun 2017 bahwa bahasa menjadi sarana komunikasi antar manusia baik dalam bentuk lisan, isyarat, tulisan. Manuskrip berupa kitab dan lontar serta artefak tanah liat berupa tablet dan materai, jelas termasuk di dalamnya harus dipelihara dan dilestarikan. Maka dari itu diperlukan preservasi manuskrip secara preventif dan penanganan manuskrip berupa perawatan reaktif. Kegiatan preservasi di Museum Blambangan Banyuwangi berpedoman pada Peraturan Bupati Nomor 61 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya yang mana dalam prakteknya, Museum Blambangan menerapkan Standar Operasional Prosedur Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi

Jawa Timur Tahun 2018. Kegiatan preservasi di Museum Blambangan terbagi menjadi dua hal yakni preservasi fisik dan informasi isi dari koleksi.

Pada prakteknya, kegiatan preservasi di Museum Blambangan berupa perawatan secara berkala atau preservasi preventif dan penanganan koleksi yang merupakan perawatan reaktif pada benda mulai dari pertama kali ditemukan, tindakan restorasi dan konservasi penuh, serta pembuatan salinan berupa transliterasi yang dapat dikomunikasikan kepada pengunjung museum. Perawatan secara berkala dilakukan dengan memperhatikan aspek keamanan koleksi yang tersimpan di dalam museum mulai dari inventarisasi hingga keamanan terhadap bencana (preservasi preventif). Sedangkan penanganan koleksi fokus pada aspek konservasi dan penindakan terhadap kerusakan koleksi (perawatan reaktif). Pada pembahasan hasil ini, peneliti langsung memaparkan kegiatan preservasi terhadap koleksi manuskrip dan artefak tanah liat berupa tablet dan materai di Museum Blambangan.



Gambar 4. 10 Diagram Tindakan Preservasi di Museum Blambangan  
(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

#### 4.2.1 Proses Preservasi Preventif Manuskrip dan Artefak

Tahapan preservasi preventif menurut Harvey & Mahard (2020) yakni meliputi identifikasi, penyimpanan, kondisi ruangan, pelatihan, serta penindakan terhadap bencana. Tindakan preservasi preventif ditujukan untuk mencegah, menunda, dan meminimalkan kerusakan yang terjadi. Tahap pertama preservasi preventif yang dilakukan terhadap koleksi manuskrip dan artefak tanah liat berupa tablet dan materai ialah identifikasi.

##### 1) Identifikasi Koleksi

Kegiatan identifikasi yang dilakukan oleh Museum Blambangan meliputi tiga tahap, yaitu dokumentasi, deskripsi, inventarisasi. Dokumentasi yang dilakukan ialah merekam informasi koleksi yang meliputi data maupun keterangan tentang latar belakang sejarah yang berkaitan dengan objek.

Kegiatan dokumentasi ditujukan untuk menyimpan potret koleksi saat pertama kali ditemukan. Pada tahap itu, konservator mengetahui kondisi koleksi untuk selanjutnya dapat memutuskan penindakan penanganan yang tepat.

Tahap kedua identifikasi koleksi yaitu deskripsi. Deskripsi merupakan tahapan terpenting sebuah koleksi, sebab pada tahap ini penjelasan utuh dipaparkan secara jelas mulai dari makna simbolik, kondisi koleksi, hingga sejarah koleksi. Pada tahap deskripsi, pemaparan dilakukan mulai dari ciri-ciri fisik, ukuran, bentuk, warna, jenis, dan segala hal yang terdapat pada objek secara terperinci. Pada proses identifikasi tahap deskripsi koleksi, dapat disebutkan beberapa contoh manuskrip yang terdapat di Museum Blambangan. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan deskripsi secara langsung tiga manuskrip, dua manuskrip berbahan kertas dan satu lontar. Pada tahap ini, yang perlu dicatat ialah deskripsi fisik secara rinci dan penjelasan perihal kondisi koleksi, yang kemudian masuk pada tahap inventarisasi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 66 tahun 2015, dijelaskan bahwa inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan koleksi ke dalam buku inventaris yang dilakukan oleh kurator. Berikut contoh inventarisasi koleksi manuskrip dan artefak tanah liat:



Gambar 4. 11 Manuskrip I  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tabel 4. 1 Deskripsi Manuskrip I

Panjang	: 37 cm
Lebar	: 29 cm

Tebal Naskah	: 6 cm
Jumlah Halaman	: 554 halaman
Jumlah Baris per lembar	: 15 baris
Ukuran bidang tulis	: 18,5 cm x 12 cm
Media tulis	: kertas Eropa
Aksara	: Arab Pegon
Kondisi	: lembar pertama menempel pada sampul karena kondisi pertama basah oleh air, berdebu di sela-sela punggung buku (sudah dilakukan restorasi, belum dibaca. Merupakan manuskrip Fikih hibah dari masyarakat Banyuwangi)

Sumber: Hasil olah data Peneliti, 2023



Gambar 4. 12 Manuskrip II  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tabel 4. 2 Deskripsi Manuskrip II

Panjang	: 42,5 cm
Lebar	: 32 cm
Tebal Naskah	: 3 cm
Jumlah Baris per lembar	: 15 baris

Ukuran bidang tulis	: 22 cm x 15,5 cm
Media tulis	: kertas dluwang
Aksara	: Jawa dan Arab Pegon
Kondisi	: naskah tidak bersampul, berlubang pada bagian tengah naskah hingga beberapa lembar (sudah dilakukan restorasi, namun belum dikaji lebih dalam perihal isi manuskrip. Diduga merupakan manuskrip Fikih hibah dari masyarakat Banyuwangi)

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023



Gambar 4. 13 Lontar  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tabel 4. 3 Deskripsi Lontar

Panjang	: 40 cm
Lebar	: 4,5 cm
Tebal Naskah	: 3 cm
Jumlah lembar	: +- 60 lembar
Jumlah Baris per lembar	: 4 baris
Media tulis	: rontal (daun tal)
Aksara	: Jawa Kuno
Kondisi	: beberapa lembar rontal ada yang pecah. Kondisi rontal sangat rapuh, kotor, isi lontar belum dilakukan kajian sehingga belum diketahui apa yang tertulis di dalam lontar tersebut.

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023



Gambar 4. 14 Materai (*votive tablet* / tablet mantra)  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tabel 4. 4 Deskripsi Materai

Diameter	: 1,8 cm
Tebal	: 0,6 cm
Jumlah Baris	: 5 baris
Media tulis	: tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari
Bahasa	: Sanskerta
Kondisi	: utuh berebentuk bulat, sudah dilakukan restorasi, sudah dilakukan kajian. Materai yang tersimpan di Museum Blambangan berjumlah 4 buah materai. Lokasi penemuan di Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, berada di dalam stupika. Ditulis dengan teknik tekan.  Lima larik mantra yang tertulis yakni:  <i>ye dharmma hetu prabha</i> <i>vah hesun tesan tathagato</i> <i>hyavadat tesan ca yo ni</i> <i>rodha evamvadi ma</i> <i>ha cramanah</i>

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023



Gambar 4. 15 Tablet I (*Sealing Buddhist/Stempel Buddha*)  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tabel 4. 5 Deskripsi Tablet I

Diameter	: 9 cm
Tebal	: 3 cm
Media tulis	: tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari
Bahasa	: Sanskerta
Kondisi	<p>: berbentuk bulat, bidangnya agak cekung ke dalam sebagai tempat inskripsi dan terdapat relief Buddha di bagian tengahnya. Terdapat inskripsi di sekeliling relief, namun belum dilakukan kajian isi dari tulisan dewanagari tersebut.</p> <p>Tokoh Buddha digambarkan dengan posisi bersikap duduk virasana (hero pose) di atas padmasana (tempat duduk untuk sembahyang dengan kaki kanan menjuntai ke bawah, kaki kiri ditekuk seperti posisi bersila. Kepala dilengkapi dengan prabha (cahaya), rambut seperti di gelung ke atas, memakai perhiasan upawita (jalinan tali rantai yang melingkar), gelang lengan dan gelang tangan.</p> <p>Lokasi penemuan di Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, berada di dalam stupika.</p>

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023





Gambar 4. 16 Tablet II (*Sealing Buddhist*/Stempel Buddha)  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tabel 4. 6 Deskripsi Tablet II

Diameter	: 8 cm
Tebal	: 4 cm
Media tulis	: tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari
Bahasa	: Sanskerta
Kondisi	<p>: berbentuk oval, bagian bingkai dan sebagian panilnya yang agak sedikit cekung mengalami kerusakan. Terdapat relief Buddha di bagian tengahnya. Terdapat inskripsi di sekeliling relief, namun belum dilakukan kajian isi dari tulisan dewanagari tersebut.</p> <p>Tokoh Buddha digambarkan dengan posisi bersikap duduk virasana (hero pose) di atas padmasana (tempat duduk untuk sembahyang dengan kaki kanan menjuntai ke bawah, kaki kiri ditekuk seperti posisi bersila. Bertangan dua, tangan kanan bertumpu pada paha kanan dengan telapak tangan terbuka bersikap varamudra (memberi anugerah), sedangkan tangan kiri membawa kuncup teratai (utpala) yang bertangkai panjang dan melengkung.</p> <p>Memakai jatamukuta (mahkota), dengan perhiasan gelang lengan dan gelang tangan. Sekeliling figur Buddha terdapat inskripsi mantra puja berhuruf dewanagari (belum dilakukan pengkajian terhadap bacaan inskripsi tersebut). Figur Buddha yang digambarkan ialah Buddha Avalokitesvara (Padmapani).</p> <p>Lokasi penemuan di Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, berada di dalam stupika.</p>

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023



Gambar 4. 17 Tablet III (*Sealing Buddhist/Stempel Buddha*)  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tabel 4. 7 Deskripsi Tablet III

Panjang	: 12,5 cm
Lebar	: 7,5 cm
Tebal	: 4 cm
Lebar bingkai	: 1,3 cm
Media tulis	: tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari
Bahasa	: Sanskerta
Kondisi	<p>: berbentuk oval (seperti bentuk setengah telur yang diiris bagian tengah) dengan bingkai tebal yang dihias deretan lingkaran. Bidang panil bagian tengah terdapat relief figur berdiri samabhanga (berdiri tegak), dua kakinya berdempet lurus dan bertangan dua.</p> <p>Tangan kanan posisi menggantung ke bawah dengan telapak tangan terbuka membawa bunga teratai mekar. Tangan kiri ditekuk ke atas sebatas siku, membawa pustaka serta teratai yang bertangkai. Pada panil sebelah kanan figur arca terdapat atribut Chaitya (Buddha), sedangkan sebelah kiri terdapat dua tokoh pengiring.</p> <p>Lokasi penemuan di Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, berada di dalam stupika.</p>

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Tahap deskripsi dan inventarisasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Secara garis besar, deskripsi dilakukan oleh SDM yang berlatar belakang arkeolog ataupun antropologi yang memiliki ilmu sejarah

dan ilmu-ilmu pendamping sebagai pendukung data. Dijelaskan pada buku SOP Inventarisasi Pengelolaan Cagar Budaya Disbudpar Provinsi Jawa Timur (2018), dalam melakukan deskripsi harus dilihat konteksnya secara menyeluruh sehingga membutuhkan multi disiplin untuk menelitinya. Berangkat dari pendeskripsian benda oleh tim ahli yang turun ke lapangan, selanjutnya data tersebut diolah dan diidentifikasi secara lengkap dan terperinci oleh kurator untuk kemudian ditulis dalam buku inventarisasi. Tujuan dari dilakukannya inventarisasi ialah:

- (1) Menciptakan tertib administrasi, yang mana pendataan seharusnya dilakukan minimal tiga tahun sekali dan perlu memperhatikan beberapa faktor mulai dari lokasi temuan, kriteria cagar budaya dengan minimal berusia 50 tahun, serta pengecekan periodik untuk beberapa cagar budaya di lokasi terpencil yang rawan hilang.
- (2) Pengamanan potensi cagar budaya, kegiatan yang dilakukan dalam hal ini memiliki karakteristik bahwa koleksi tersebut *non renewable* atau tidak dapat diperbarui atau tidak dapat dibuat ulang, unik dan langka, memiliki kebermanfaatan ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan. Sehingga cagar budaya tersebut dapat menjadi sarana penunjang pendidikan dan rekreasi wisata budaya.
- (3) Pengendalian dan pengawasan, secara umum cagar budaya terbagi menjadi lima yaitu berupa benda, bangunan, situs, struktur, dan kawasan.
- (4) Melestarikan cagar budaya, kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan umat manusia, untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat kepribadian bangsa, serta mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat Indonesia dan dunia.

Beberapa hal yang harus dicantumkan pada pembuatan inventaris koleksi ialah:

- 1) Jenis objek harus jelas (berupa benda, bangunan, situs, struktur, atau kawasan),

- 2) Nama objek (baik nama lokal ataupun nama pemberian),
- 3) Tanggal, bulan, dan tahun pencatatan harus tertera,
- 4) Nama penemu,
- 5) Lokasi penemuan,
- 6) Nama pemilik atau yang menguasai objek,
- 7) Status kepemilikan lahan (milik negara, milik penduduk),
- 8) Riwayat penemuan objek (melalui ekskavasi, pemugaran, survei, laporan penduduk, warisan, pembelian, hibah, hadiah, sitaan, atau lainnya),
- 9) Keberadaan objek saat ini (masih insitu atau pernah dipindahkan),
- 10) Kondisi objek (utuh, pecah, aus, roboh, dll),
- 11) Gaya (arsitektur, ikonografi, lukisan, motif hias, dll),
- 12) Bentuk objek (piramid, bulat, punden berundak, dll),
- 13) Ukuran objek (panjang, lebar, tinggi, tebal, diameter, berat),
- 14) Bahan (batu, kayu, logam, bata, tanah, kertas, daun, kain, dll)
- 15) Warna,
- 16) Pemanfaatan objek saat didata.

Kegiatan inventarisasi menjadi bagian penting pada proses identifikasi koleksi untuk menentukan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan dalam penanganan objek. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Kepala Museum bahwasanya, proses identifikasi koleksi yang dilakukan sesuai dengan SOP Inventarisasi Pengelolaan Cagar Budaya sangat menentukan keputusan restorasi dan konservasi selanjutnya dalam kegiatan preservasi. Namun, kegiatan inventarisasi kebanyakan tidak selalu memenuhi 16 hal di atas. Museum Blambangan hanya menggunakan beberapa poin yang benar-benar penting dalam pendataan koleksi, sehingga tak jarang ditemui beberapa manuskrip yang terdapat di museum tidak teridentifikasi asal-usul naskahnya secara jelas. Namun, adanya dokumentasi koleksi manuskrip dan artefak tanah liat serta koleksi lainnya yang terdapat di museum telah memenuhi prinsip preservasi Harvey & Mahard (2020) bahwa, tindakan preservasi harus didokumentasikan.

## 2) Penyimpanan

Penyimpanan menjadi hal yang penting dalam kegiatan preservasi, dimana koleksi akan diletakkan pada suatu tempat khusus agar tidak terjadi kerusakan berlebih ataupun ke-ausan. Pelestarian koleksi akan jauh lebih aman apabila preservator atau pengelola museum mampu memperbaiki cara koleksi disimpan atau ditempatkan. Perawatan dan perhatian terhadap tempat penyimpanan menjadi salah satu tindakan pelestarian yang harus diterapkan. Oleh sebab itu, dalam proses preservasi lebih ditekankan bahwa penempatan koleksi menjadi salah satu solusi terbaik untuk menjaga kondisi artefak sebaik mungkin. Penyediaan tempat penyimpanan yang ideal ialah dengan menyimpan koleksi pada wadah yang tidak berbahaya dan memberikan penanganan dengan tidak menyebabkan kerusakan berlebih. Hal tersebut juga disinggung oleh Kepala Museum Blambangan bahwasanya vitrin yang baik ialah vitrin yang menyesuaikan bentuk benda. Namun keterbatasan ruang Museum Blambangan yang hanya berkisar 460 m<sup>2</sup> dengan jumlah koleksi lebih dari empat ribu, membuat penyimpanan koleksi harus dilakukan dengan strategi yang cermat. Resiko koleksi rusak lebih tinggi pengaturan tata letak dan penyimpanan tidak diperhatikan dengan baik.

Pada prakteknya, Museum Blambangan menggunakan vitrin yang memiliki ukuran panjang berkisar dua meter dan cukup luas untuk menyimpan beberapa koleksi berukuran kecil seperti artefak keramik, stupika, relief kecil, dan artefak lainnya yang masih muat diletakkan di dalam vitrin. Vitrin atau lemari pameran menjadi tempat penyimpanan koleksi-koleksi yang dipamerkan ditata dengan menggunakan teknik penataan berjarak. Hal itu dimaksudkan agar koleksi tidak bergesekan satu sama lain, serta untuk menghindari koleksi terjatuh dan menimpa koleksi lain. Kurangnya prasarana yang ideal terhadap tempat penyimpanan koleksi di Museum Blambangan, membuat Kepala Museum memberikan aturan terhadap tata letak koleksi dengan strategi berjarak dengan cara penataan sesuai masa atau periode jaman dan cara penataan tematik berdasarkan jenis dan fungsinya.

- 1) Penataan sesuai masa/periode, merupakan penataan koleksi yang dilakukan berdasarkan periode tertentu. Misalkan koleksi di Museum Blambangan memiliki beberapa jenis koleksi mulai dari era Islam, Kolonial, Hindu-Buddha, ataupun era kemerdekaan, yang masing-masing era memiliki koleksi beragam bahan akan di tempatkan dalam satu lemari penyimpanan. Misal koleksi lingga berbahan batu era Hindu-Buddha akan disimpan bersama/berdekatan dengan koleksi arca dewa-dewi ataupun stupika pada sisi tertentu.
- 2) Penataan tematik, merupakan penataan yang dilakukan berdasarkan jenis atau fungsi benda. Misalkan dalam satu vitrin terdapat artefak berbahan tanah liat maka seluruh koleksi yang terdapat di vitrin tersebut berbahan tanah liat dari masa atau periode yang berbeda-beda.

Peletakan koleksi pada lemari penyimpanan ataupun vitrin harus diperhatikan untuk meminimalkan risiko kerusakan fisik koleksi. Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Museum Blambangan, tata letak penyimpanan koleksi selain mempengaruhi estetika, juga mempengaruhi proses trans-informasi koleksi kepada pengunjung. Berdasarkan penjelasan Kepala Museum Blambangan, koleksi lontar memang telah ada bersama dengan kontak penyimpanannya, sehingga saat dipajang di vitrin, satu kropak lontar tetap berada di dalam kotak. Koleksi artefak tanah liat berupa materai dan tablet disimpan secara terpisah pada vitrin yang tidak lebih lebar dari vitrin manuskrip, serta memiliki kotak penyimpanan tersendiri. Seperti yang telah disebutkan oleh Kepala Museum Blambangan dalam wawancaranya, bahwa ruang penyimpanan koleksi di Museum Blambangan hanya laci yang terdapat pada vitrin atau juga menjadi lemari transit yang digunakan untuk menampung koleksi yang belum dilakukan preservasi. Pembersihan vitrin dilakukan setiap satu minggu sekali ataupun tiga sampai empat hari sekali, tergantung pada kondisi vitrin. Agar koleksi terhindar dari serangga, hewan-hewan pengerat, larva, dan sejenisnya (sebab koleksi-koleksi tersebut berasal dari material organik), di dalam vitrin (sekitar koleksi) dapat diberikan akar

wangi agar dijauhi serangga. Dijelaskan oleh Rendra Agusta, seorang filolog dalam wawancara, bahwa fungsi akar wangi ialah untuk menjaga kelembapan suhu di dalam vitrin maupun kotak penyimpanan, untuk mengusir serangga (insektisida alami), serta menjaga keasaman pada kertas. Apabila tidak ada akar wangi, maka alternatif lain yaitu menggunakan *silica gel* yang ditaruh di dekat koleksi di dalam vitrin.

### 3) Kondisi ruangan

Mengontrol lingkungan di mana koleksi disimpan agar kondisi optimal sangat penting untuk kegiatan preservasi. Cara mencegah kerusakan berlanjut pada koleksi, maka perlu diperhatikan pengaturan kondisi ruangan mulai dari kelembapan, pencahayaan, dan suhu. Pada buku panduan preservasi yang ditulis oleh Harvey & Mahard (2020) disebutkan bahwa prinsip pengawetan ialah perawatan aktif dan terkelola. Suhu dan kelembapan relatif, cahaya, serta polutan merupakan tiga faktor lingkungan yang perlu dikontrol. Pengaturan suhu dan kelembapan relatif harus ditentukan dengan tepat. Terlebih dengan keterbatasan pengaturan suhu yang ada dalam mengatur kelembapan kondisi ruangan secara menyeluruh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ruang pameran di Museum Blambangan terdapat dua *Air Conditioner* (AC) yang digunakan untuk mengatur suhu ruangan. Kedua AC tersebut hanya menyala ketika jam kerja museum berlangsung sekitar tujuh hingga delapan jam per hari dengan rata-rata suhu kisaran 16<sup>0</sup>C sampai dengan 22<sup>0</sup>C. Pengaturan suhu tersebut dianggap paling stabil untuk mengatasi keterbatasan sarana museum dengan menyesuaikan kondisi suhu udara di daerah Banyuwangi yang mencapai 34<sup>0</sup>C di siang hari. Idealnya, pengaturan suhu ruangan dan pencahayaan harus disesuaikan dengan tingkat sensitifitas koleksi yang berbeda-beda. Berikut tabel ketentuan ideal dan implementasi di Museum Blambangan.

Tabel 4. 8 Implementasi Suhu, Kelembapan, dan Pencahayaan di Museum Blambangan terhadap Standar Teori Harvey & Mahard

<b>Ketentuan Ideal Suhu, Kelembapan, Pencahayaan terhadap Koleksi Teori Harvey &amp; Mahard (2020)</b>	<b>Fakta di Lapangan</b>
Suhu 24 jam: 1) Ruang publik 20 <sup>0</sup> C-22 <sup>0</sup> C 2) <i>Storage</i> 14 <sup>0</sup> C-18 <sup>0</sup> C	Suhu AC ruang pameran 16 <sup>0</sup> C-22 <sup>0</sup> C namun tidak menyala selama 24 jam
Kelembapan 50%-55%	55%-65% (perkiraan kelembapan udara dalam ruangan ber-AC)
Pencahayaan dibedakan menjadi tiga kategori: 1) Koleksi Sensitif: maks 50 lux 2) Koleksi Kurang sensitif: maks 150 lux 3) Koleksi Tidak sensitif: max 300 lux	Pencahayaan 300-450 lux (memakai lampu LED kuning 5 watt)

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

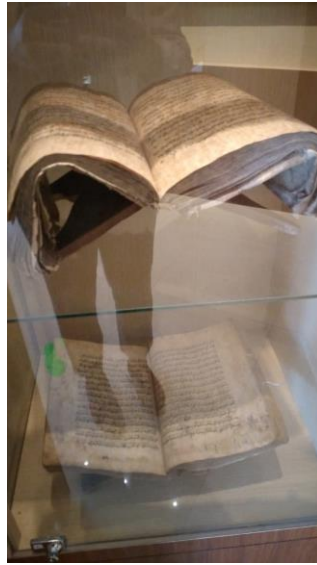
Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari ketiga kategori tersebut, Museum Blambangan tidak secara penuh menerapkan standar pengaturan suhu, kelembapan, maupun pencahayaan pada ruang museum. Suhu AC tidak konsisten selama 24 jam sebab pernah terjadi korsleting ketika pengaturan suhu ruang hanya mengandalkan dua AC pada ruang penyimpanan. Begitu pula dengan pencahayaan yang dipakai terhadap koleksi-koleksi tidak disesuaikan dengan tingkat sensitifitas benda, yang mana manuskrip dan artefak tanah liat memiliki tingkat sensitifitas yang berbeda. Suhu dan kelembapan di area penyimpanan sangat berpengaruh pada kondisi koleksi benda. Terutama koleksi yang tergolong sensitif kandungan suhu dan kelembapan relatif harus dipertimbangkan dengan cermat pada daerah yang beriklim tropis.

Apabila suhu dan kelembapan relatif terlalu tinggi, dapat menyebabkan tumbuhnya jamur yang semakin banyak. Begitu pula dengan tingkat kelembapan yang sangat tinggi juga menyebabkan tinta dan pewarna yang larut dalam air menjadi berbulu dan luntur. Hal tersebut jelas berdampak buruk bagi usia koleksi. Harvey & Mahard menjelaskan bahwa secara umum, semakin



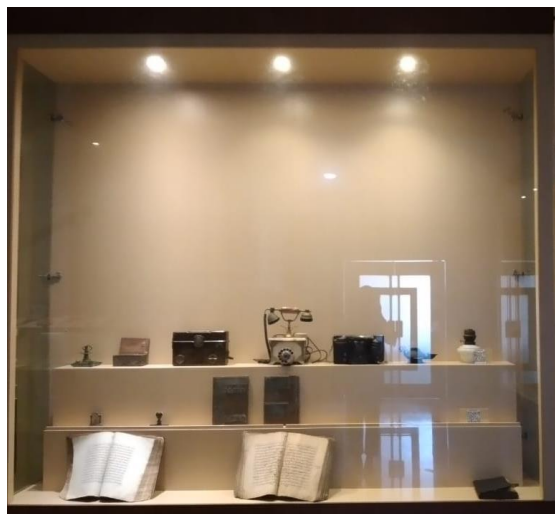
rendah suhu penyimpanan akan semakin baik. Tetapi suhu optimal dan tingkat kelembapan relatif untuk menyimpan koleksi berbeda-beda, tergantung pada jenis bahan dari koleksi tersebut.

Selain kelembapan, pengaturan kondisi ruangan juga menyinggung perihal cahaya. Cahaya adalah salah satu bentuk energi, maka dari itu cahaya dapat memicu reaksi kimia yang menyebabkan kerusakan. Semakin pendek panjang gelombang cahaya, semakin besar tingkat energinya. Paparan cahaya yang terlalu dekat dan terang dapat mempercepat oksidasi dan kerusakan pada benda terutama yang berbasis selulosa seperti kertas, katun, linen, kayu. Koleksi yang mengandung selulosa seperti manuskrip akan cepat memutih dan memudar. Jika kertas mengandung lignin atau sel-sel pengikat yang terdapat pada tumbuhan, maka akan menjadi gelap. Begitu pula dengan tinta ataupun pewarna pada manuskrip akan cepat memudar. Oleh karenanya tingkat pencahayaan harus dijaga serendah mungkin untuk mencegah efek berbahaya yang disebabkan oleh cahaya berlebih pada material koleksi manuskrip dan artefak tanah liat. Pengaturan pencahayaan terhadap kondisi koleksi yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu koleksi sensitif, koleksi kurang sensitif, dan koleksi tidak sensitif menjadi faktor penentu panjangnya usia koleksi. Museum Blambangan secara keseluruhan menerapkan pencahayaan sebesar 300 lux menggunakan lampu LED kuning lima *watt*, yang mana lampu tersebut idealnya diterapkan pada pencahayaan koleksi yang tidak sensitif. Dari hasil penelitian, dan wawancara secara mendalam kondisi tersebut beresiko pada koleksi manuskrip yang tergolong sebagai koleksi sensitif dan koleksi artefak tanah liat berupa materai dan tablet yang tergolong kurang sensitif. Kondisi tersebut jelas beresiko dapat merusak koleksi secara perlahan krena ketidaksesuaian penerapan pencahayaan. Namun pihak museum Blambangan, khususnya Kepala Museum yang bertanggung jawab atas pengelolaan museum menyadari resiko tersebut, sehingga Kepala Museum mengambil solusi berupa pengaturan koleksi yang disesuaikan pada kondisi vitrin. Koleksi yang tergolong sensitif diletakkan pada kotak vitrin bagian sekat paling bawah yang jauh dari lampu pencahayaan, sehingga tidak secara langsung terpapar cahaya.



Gambar 4. 18 Sekat Peletakan Manuskrip di dalam Vitrin  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Begitu pula pada penataan koleksi manuskrip di vitrin bertingkat, manuskrip diletakkan pada jarak terjauh dari pencahayaan lampu vitrin agar cahaya yang diterima koleksi tersebut tidak terlalu terang. Koleksi paling tidak sensitif diletakkan pada posisi tingkat terdekat dengan cahaya lampu vitrin, sedangkan manuskrip kitab diletakkan pada tingkatan terjauh dari cahaya lampu di dalam vitrin.



Gambar 4. 19 Pengaturan Koleksi pada Vitrin Bertingkat  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Mengontrol suhu, kelembapan relatif, cahaya, dan tingkat polutan yang tepat dapat pula meminimalkan kerusakan yang disebabkan oleh jamur,

serangga, hewan pengerat, dan hewan lainnya. Hewan, serangga, ataupun jamur biasanya tumbuh subur pada suhu tinggi dan tingkat kelembapan relatif, ventilasi yang tidak memadai, serta debu. Faktor-faktor tersebut dapat menggerogoti koleksi yang berbahan organik seperti kertas, kulit, kayu, yang merupakan sumber makanan bagi bakteri, jamur-jamur, dan serangga. Sebab, jamur dan sejenisnya dapat tumbuh dengan pesat pada ruangan yang terlalu lembab, gelap, serta sirkulasi udara yang terbatas. Tindakan lain yang diambil oleh Museum Blambangan untuk menjaga kondisi ruangan tetap stabil dan terhindar dari serangga ialah dengan rutin melakukan fumigasi. Kegiatan fumigasi tersebut dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali untuk mensterilkan area koleksi dari serangga perusak koleksi museum. Dijelaskan pula oleh Kepala Museum Blambangan bahwa selama proses fumigasi berlangsung, museum ditutup kurang lebih selama empat sampai lima hari, dan kegiatan fumigasi di Museum Blambangan dilakukan oleh pihak ketiga.



Gambar 4. 20 Kegiatan Fumigasi di Museum Blambangan Maret 2023  
(Sumber: Foto Instagram @museumblambangan, 2023)

Koleksi manuskrip berbahan kertas di Museum Blambangan memiliki kerusakan yang sama, yaitu disebabkan oleh jamur dan serangga. Kehadiran serangga dapat diartikan bahwa penyimpanan dan kondisi lingkungan tidak

sesuai. Kerusakan akibat serangga biasanya tidak dapat dipulihkan. Hal ini terjadi pada naskah manuskrip berbahan kertas dluwang beraksara Jawa dan Arab yang teksnya rusak karena kertas berlubang dimakan serangga (kutu buku) dan tidak dapat dipulihkan. Kotoran serangga juga dapat menyebabkan efek korosif dan merusak naskah koleksi. Maka dari itu, perlu menjaga area penyimpanan bersih dari serangga, seperti halnya pengaturan suhu yang tepat. Saat melakukan perawatan pada manuskrip beberapa hal yang perlu diperhatikan setelah kondisi ruangan stabil, maka perlu mengecek kondisi koleksi itu sendiri. Berikut ini beberapa hal yang perlu dilakukan ketika merawat koleksi di Museum Blambangan:

- 1) Dibersihkan dari debu lembar demi lembar menggunakan kuas.
- 2) Sapuan kuas dilakukan dengan pola searah.
- 3) Harus memakai sarung tangan latex dan sejenisnya apabila ingin memindahkan dan memegang koleksi.
- 4) Harus berhati-hati dalam memindahkan koleksi. Apabila koleksi rapuh, diperlukan alas halus sebagai landasan saat akan dipindahkan.
- 5) Pada koleksi manuskrip, harus benar-benar diteliti dan dipastikan tidak ada serangga yang terselip pada lembaran maupun punggung buku.

Pembersihan secara rutin merupakan bagian penting dari perawatan koleksi. Konsep kondisi ruang penyimpan pada museum adalah ruang yang bersih melindungi koleksi dari kerusakan. Harvey & Mahard menyebutkan bahwa idealnya, setiap item dalam koleksi harus diperiksa minimal dua tahun sekali sebagai tindakan pencegahan. Konsep kebersihan kondisi ruang juga sama seperti yang dijelaskan pada buku Pedoman Konservasi Koleksi Museum, Verman (1989), bahwa disiplin konservasi mengarah pada penanganan lingkungan yang menyangkut suatu tindakan yang ditujukan pada lingkungan tempat penyimpanan koleksi. Lingkungan penyimpanan dapat mendatangkan bahaya pada koleksi apabila tidak diperhatikan dengan benar.

Harvey & Mahard menjelaskan bahwa praktik pemantauan dan pengelolaan lingkungan di seluruh perpustakaan, arsip, museum, dan galeri didasarkan pada penelitian dan standar yang sama. Standar tersebut

berdasarkan kesepakatan umum bahwa suhu 65°F (18°C) atau lebih rendah adalah yang terbaik untuk sebagian besar bahan organik dan kelembapan relatif yang rendah lebih baik untuk stabilitas kimia secara keseluruhan dari semua jenis koleksi. Dasar-dasar penyimpanan yang aman, berlaku untuk semua jenis koleksi ialah sebagai berikut:

- 1) Bangunan harus kokoh dalam segala hal.
- 2) Ruang yang digunakan harus baik dalam segala hal.
- 3) Ruang harus mudah dibersihkan dan diperiksa secara menyeluruh.
- 4) Sirkulasi udara dan suhu di ruang harus stabil.
- 5) Kelembapan relatif harus lebih rendah dari 70%.

Pada data yang didapatkan dari wawancara terhadap para informan, pengaturan kondisi ruang memang sangat berpengaruh pada koleksi. Kepala Museum Blambangan menyebutkan bahwa kondisi yang terlalu lembab dapat merusak fisik manuskrip, baik lontar maupun manuskrip kitab. Permasalahan utama manuskrip kitab berbahan kertas ialah rusak karena air dan jamur, entah karena rembesan air, kehujanan, ataupun kotak penyimpanan yang terlalu lembab saat pertama kali ditemukan. Rendra Agusta, ahli filologi juga menjelaskan dalam wawancara bahwa manuskrip kertas harus disimpan pada suhu yang benar-benar kering dan tidak boleh lembab agar tidak berjamur. Sedangkan lontar tidak boleh disimpan pada suhu yang terlalu kering karena lebih rawan rapuh dan pecah. Begitupula dengan tanah liat. Ahli epigraf, Suprpta dalam wawancaranya menyebutkan bahwa materai dan tablet hanya boleh dibersihkan dengan air saat pertama kali ditemukan, yang mana apabila kondisi benda tersebut masih tertutup tanah dan perlu dibersihkan. Setelahnya tablet dan materai yang terbuat dari tanah liat tidak boleh disimpan di tempat yang terlalu kering atau panas karena dapat menyebabkan retak, begitupun tidak boleh terlalu lembab dan berair karena dapat hancur. Karena kondisi sarana prasarana pengaturan suhu di Museum Blambangan terbatas, Kepala Museum sebagai penanggung jawab perawatan koleksi melakukan monitoring terhadap koleksi secara berkala. Vitrin dibuka setiap satu minggu sekali agar sirkulasi udara di dalamnya dapat berganti dan tetap stabil. Memperhatikan

penyimpanan objek koleksi dinilai dapat membuat objek akan tetap stabil dari waktu ke waktu. Prosedur preservasi, seperti menyimpan objek di lingkungan yang dikontrol secara optimal, bertujuan untuk menstabilkan objek fisik.

#### **4) Pelatihan Staf**

Konteks serta tujuan pelestarian yang disebutkan oleh Harvey & Mahard (2020) salah satu poinnya ialah “tindakan pelestarian merupakan tanggung jawab seluruh pihak, mulai dari pencipta hingga pengguna.” Maksud dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa selain masyarakat (pengguna) yang harus berperan serta dalam menjaga warisan budaya, SDM pengelola museum harus paham betul tentang tindakan preservasi atau pemeliharaan yang tepat pada setiap jenis koleksi. Standar penyimpanan, perawatan berkala, pengaturan kondisi lingkungan koleksi harus dipahami oleh pengelola ataupun museum yang terlibat dalam tindakan preservasi. Tujuan dari upaya pelestarian diantaranya untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan. Pernyataan tersebut telah tercantum pada Undang-Undang Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Maka pelatihan penanganan, mempergunakan objek koleksi, hingga menampilkan koleksi-koleksi museum yang baik harus dimiliki oleh pengelola museum. Poin pelatihan terhadap staf atau SDM pengelola museum, juga telah ditetapkan pada UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 85 ayat (2) dan (3), bahwasanya pemerintah harus memfasilitasi perihal dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dukungan dana, dan/atau pelatihan. Pelatihan dalam pasal tersebut kemudian dijelaskan pula pada Pasal 96 UU Cagar Budaya ayat (1) huruf k bahwa wewenang Perda ialah mengembangkan SDM di bidang keurbakalaan. Oleh karena itu pelatihan staf dan ketersediaan SDM ahli yang kompeten, jelas menjadi pertimbangan yang perlu diimplementasikan dengan tepat dan sesuai agar kegiatan preservasi di Museum Blambangan dapat berjalan dengan maksimal.

Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Museum Blambangan, disebutkan bahwa ia melakukan seluruh kegiatan museum seorang diri. Tanggung jawab pembersihan, pengelolaan, pengaturan penyimpanan, tata letak koleksi, hingga peran sebagai konservator dan

edukator dilakukan seorang diri. Ketika penulis melakukan penelitian di lapangan, Kepala Museum Blambangan hanya dibantu oleh beberapa mahasiswa PKL. Situasi tersebut dipakai oleh Kepala Museum Blambangan untuk memberikan bimbingan terhadap pembersihan ruang simpan, pengaturan tata letak, dan cara melakukan *guiding* kepada pengunjung. Sedangkan untuk pelatihan preservasi yang lebih spesifik pada penanganan koleksi tidak ada. Kepala Museum Blambangan menjelaskan bahwa pelatihan penanganan koleksi kepada staf museum dapat dilakukan apabila SDM memang sudah mencukupi. Sebab pelatihan khusus hanya dapat dilakukan ketika pembagian *jobdesk* pengelola Museum Blambangan jelas, tersedia SDM yang benar-benar mumpuni.

#### **5) Cepat Tanggap terhadap Bencana**

Objek sering disimpan dalam kotak atau wadah untuk memperlambat perubahan suhu dan kelembapan relatif. Kotak yang tambahan yang digunakan untuk menyimpan objek dapat memberikan perlindungan dari air, asap, dan panas yang menjadi pertimbangan penting dalam langkah mencegah kerusakan jika terjadi bencana. Cepat tanggap dalam bertindak jika sewaktu-waktu terjadi bencana yang mengancam koleksi harus dipertimbangkan bersamaan dengan cara koleksi disimpan. Bencana yang mengancam dapat muncul dari berbagai faktor, baik faktor alam maupun faktor manusia. Beberapa ancaman bencana yang dimaksud dan mungkin terjadi yang mengancam koleksi museum dapat berupa gempa bumi, banjir, gunung meletus, angin topan, ataupun ulah manusia seperti pencurian, hingga vandalisme. Ancaman-ancaman tersebut tentunya harus diatasi sebelum bencana terjadi pada koleksi.

Tindakan yang diterapkan pada Museum Blambangan untuk menanggulangi hal tersebut terhadap koleksi manuskrip dan artefak tanah liat materai dan tablet ialah menyediakan kotak khusus. Koleksi artefak materai dan tablet diberikan kotak khusus untuk menyimpan objek tersebut. Melalui wawancaranya, Kepala Museum Blambangan menjelaskan bahwa tindakan memberikan kotak terhadap koleksi *master piece* tablet dan materai bertujuan

agar ketika terjadi gempa yang dapat membahayakan objek tersebut, masih ada kotak yang melindungi koleksi di dalam vitrin agar tidak hancur. Begitu pula pada koleksi lontar yang rawan patah, memiliki kotak penyimpanan tersendiri di dalam vitrin. Sedangkan untuk keamanan koleksi dari pencurian, Museum Blambangan memasang delapan CCTV untuk memantau setiap sudut ruang museum. Begitu pula dengan kebijakan yang diterapkan di Museum Blambangan yang berlaku pada pengunjung ialah, pengunjung dilarang memotret menggunakan *flash*, serta tidak boleh menyentuh koleksi tanpa seizin Kepala Museum. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, cahaya kilat dapat menyebabkan koleksi rawan rusak, terutama untuk koleksi-koleksi yang sensitif, sehingga tidak baik untuk keamanan koleksi jangka panjang. Pengamanan juga dilakukan dengan mengunci seluruh vitrin, memasukkan koleksi-koleksi kecil ke dalam vitrin. Langkah yang dilakukan Kepala Museum Blambangan dalam menjaga keamanan koleksi dari terjadinya pencurian koleksi ialah dengan selalu menutup lemari dan mengunci akses masuk Museum Blambangan apabila jam kerja sudah berakhir, serta membawa kunci-kunci vitrin dan Museum Blambangan untuk disimpan oleh Kepala Museum. Sehingga potensi pencurian koleksi minim terjadi. Museum juga menyediakan APAR apabila terjadi kebakaran ringan. Langkah sederhana tersebut menjadi salah satu usaha Museum Blambangan untuk menjaga objek tetap aman dari ancaman bencana yang mengancam koleksi. Namun yang menjadi poin minus yakni, tidak seluruh objek koleksi memiliki kotak simpan, salah satunya manuskrip kertas berupa kitab.

#### **4.2.2 Perawatan Reaktif Manuskrip dan Artefak**

Perawatan reaktif atau secara prakteknya ialah kegiatan penanganan koleksi mulai dari perbaikan atau restorasi, penindakan perawatan terhadap koleksi yang rusak, dan cara-cara memperbaiki koleksi tanpa mengubah konteks yang terkandung dalam objek. Pada perawatan reaktif koleksi, Harvey & Mahard mengenalkan lima prinsip pelestarian, yaitu:

- (1) Pelestarian membutuhkan perawatan yang aktif dan terkelola



- (2) Memahami struktur dan kerusakan material objek merupakan kunci untuk menentukan tindakan pelestarian yang tepat
- (3) Membedakan antara objek secara fisik dan informasi yang dibawanya (konten)
- (4) Melakukan tindakan pelestarian secepatnya lebih baik daripada tidak melakukan tindakan apapun terhadap objek
- (5) Lebih memilih tindakan preservasi yang menangani materi dalam jumlah besar daripada tindakan yang hanya berfokus pada satu objek.

Dari kelima prinsip perawatan reaktif, dapat diartikan bahwa penindakan pelestarian pada tahap ini berfokus pada tindakan penanganan objek secara langsung. Tindakan penanganan koleksi tersebut yang kemudian menjadi langkah seorang konservator dalam menangani permasalahan setiap objek. Pedoman Konservasi Koleksi Museum menurut Verman (1989) juga menjelaskan pada poin selanjutnya bahwa disiplin konservasi mengarah pada penanganan koleksi yakni berupa tindakan perawatan yang ditujukan kepada objek yang mengalami kerusakan. Melalui pemeriksaan dan observasi lebih dalam serta tindakan lainnya, maka objek yang rusak dapat diperbaiki dengan cara yang tepat. Perawatan reaktif menjadi solusi terbaik apabila objek rusak. Konservator bisa memulai melakukan konservasi terhadap objek tersebut. Keputusan untuk melakukan perawatan reaktif biasanya memang membutuhkan dana yang jauh lebih mahal dari pada pelestarian preventif.

Sebagai pengguna ataupun pengelola, sangat penting untuk membedakan benda dan informasi yang dibawanya sehingga perawatan reaktif yang tepat dapat dilakukan. Melalui perbaikan, fisik objek tetap aman, atau paling tidak seperti waktu pertama kali benda tersebut ditemukan, tanpa mengubah atau memperburuk kondisi objek. Perbaikan dapat menjamin benda tersebut masih bisa dimanfaatkan dan digunakan. Tindakan perawatan reaktif sebagai bentuk reaksi pengelola terhadap kerusakan koleksi meliputi:

#### **1) Perbaikan Pertama Kali Ditemukan**

Pertimbangan konservator untuk memperbaiki koleksi yang rusak pertama kali ditemukan merupakan salah satu tindakan yang perlu diputuskan sesegera

mungkin pada tahap perawatan reaktif. Apabila konservator telah melakukan tindakan pencegahan kerusakan objek dengan meminimalkan kerusakan melalui tahap preventif namun masih belum teratasi, maka diperlukan reaksi konservasi untuk memperbaiki objek tersebut. Langkah awal perbaikan koleksi yang rusak perlu dilakukan sesegera mungkin dengan pertimbangan yang matang. Perbaikan saat pertama kali ditemukan memang menjadi sebuah langkah tepat, namun harus dilakukan observasi terlebih dahulu dalam penanganan objek yang rusak. Tindakan perbaikan harus tetap memastikan keaslian objek.

Tabel 4. 9 Cara Menangani Objek Saat Pertama Kali Ditemukan

<b>Kertas</b>	<b>Rontal</b>	<b>Tanah Liat</b>
Dikumpulkan lembaran-lembaran yang terpisah	Dikumpulkan serpihan lembaran yang patah (apabila ada)	Dilakukan ekskavasi terlebih dahulu
Dibersihkan dengan kuas pola searah	Dibersihkan dengan kuas pola searah	Dibersihkan dengan kuas lalu dengan air

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

Penjelasan hasil wawancara Kepala Museum Blambangan ialah, dari sisi arkeologi objek harus tetap seperti saat pertama kali ditemukan. Aturannya benda tidak boleh diubah dengan menambah ornamen, menambal, ataupun mengada-adakan bagian yang hilang. Hal tersebut dilakukan agar orisinilitas koleksi tetap terjaga sesuai dengan konteks dan tujuan dari pelestarian, begitu pula dalam teori Harvey & Mahard (2020). Perawatan reaktif yang perlu dilakukan ialah memperbaiki agar bagian objek tidak semakin hilang. Pada prakteknya, perbaikan saat pertama kali ditemukan ialah langkah yang diambil pertama kali saat mendapatkan objek tersebut. Manuskrip berbahan kertas dan lontar di Museum Blambangan kondisi pertama kali didapatkan ialah lembaran yang menempel satu sama lain karena terkena rembesan air hujan. Sehingga langkah yang diambil oleh konservator ialah mengeringkan manuskrip berupa kitab terlebih dahulu. Begitu pula dengan lontar yang ada di Museum Blambangan terdapat satu kropak dalam kondisi rapuh dan menempel antar lembarnya. Oleh karena itu penanganan pertama yang dilakukan ialah memastikan lontar tersebut kering terlebih dahulu. Apabila

manuskrip kertas dan lontar ditemukan pertama kali dalam keadaan hancur dengan lembaran terpisah, maka langkah awal ialah mengumpulkan seluruh bagian-bagian manuskrip tersebut untuk selanjutnya dilakukan rekonstruksi dan penanganan lebih lanjut. Hal tersebut dijelaskan oleh ahli filologi, Rendra Agusta dalam wawancaranya.

Kepala Museum Blambangan sebagai preservator yang bertanggung jawab atas koleksi manuskrip dan artefak tanah liat berupa tablet dan materai menerapkan teori arkeologi yang mengacu dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1999). Metode yang dibuat sebagai acuan kemudian disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku baik UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan tentang Inventarisasi Koleksi Pemprov Jatim, serta Perbup No. 61 Tahun 2012 yang menjadi dasar SOP yang disahkan oleh Kepala Dispar Banyuwangi Tahun 2019 yang berlaku hingga saat ini. Berpegang pada peraturan hukum yang ada, maka teori yang digunakan pada tabel 4.9 cara penanganan koleksi sesuai material merupakan hasil observasi Kepala Museum Blambangan selama menjadi preservator, baik konservator maupun kurator yang menangani seluruh koleksi di Museum Blambangan, diantaranya manuskrip dan artefak tanah liat yang ditelaah berdasar pada kondisi benda. Penelaahan dan hasil observasi penanganan koleksi saat pertama ditemukan kemudian dibedakan menjadi teknik mekanis kering dan mekanis basah. Teknik tersebut disesuaikan dengan kondisi setiap benda yang berbeda-beda.

Sedangkan perbaikan pada artefak saat pertama kali ditemukan ialah dengan dilakukan pembersihan objek tersebut setelah dilakukan ekskavasi. Pembersihannya dengan menghilangkan tanah-tanah yang menempel menggunakan kuas. Apabila tanah masih tetap menempel dapat dibersihkan dengan air secara perlahan tanpa merusak objek dan agar relief atau motif, serta inskripsi yang terdapat pada objeknya dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Terutama pada artefak yang materialnya berupa tanah liat seperti tablet dan materai yang terdapat inskripsi di dalamnya. Pembersihan menggunakan

air pada materai dan tablet saat pertama kali ditemukan hanya dapat dilakukan sekali saja.

## 2) Standar Konservasi Penuh

Penanganan koleksi yang dilakukan di Museum Blambangan sampai saat ini ialah metode mekanis kering dan mekanis basah, sesuai dengan jenis material yang akan ditangani. Cara penanganan manuskrip kertas dan rontal berbeda dengan cara penanganan artefak tanah liat. Penanganan manuskrip secara filologi lebih cenderung pada proses pengkajian isi informasi yang terkandung dalam manuskrip. Sedangkan penanganan artefak berbahan tanah liat dilakukan perawatan dengan melakukan analisis menyeluruh, tidak hanya dari segi informasi yang terkandung di dalamnya namun juga konteks sejarah melalui beberapa analisis keilmuan arkeologi. Namun secara fisik penanganan koleksi manuskrip berbahan kertas dan lontar, serta artefak tanah liat dilakukan sesuai dengan perundang-undangan atau peraturan pemerintah di tiap-tiap daerah yang berlandaskan pada Undang-Undang Cagar Budaya dan Pemajuan Budaya. Seperti yang tertulis pada Pasal 96 UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya perihal tugas dan wewenang Pemerintah Daerah ialah salah satunya menetapkan etika pelestarian budaya. Sehingga pedoman preservasi cagar budaya di Museum Blambangan berdasarkan pada Perbup Nomor 61 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, yang kemudian dibuat SOP Pemeliharaan Cagar Budaya oleh Kepala Dispar Banyuwangi.



Gambar 4. 21 Diagram Teknik Penanganan Koleksi di Museum Blambangan  
(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Secara teknis, Kepala Museum Blambangan yang berperan sebagai konservator melakukan penanganan koleksi menggunakan dua metode penanganan, yaitu teknik mekanis kering dan mekanis basah. Teknik mekanis kering dalam penanganannya tidak perlu menggunakan air, sedangkan teknik

mekanis basah sebaliknya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya, menentukan teknik yang akan dilakukan untuk menangani koleksi tertentu dibutuhkan waktu observasi terhadap kerusakan tiap-tiap koleksi. Penanganannya pun berbeda-beda, tergantung tingkat kerusakan objek. Dari hasil wawancara Kepala Museum Blambangan, berikut cara menangani kondisi manuskrip berbahan kertas yang tidak bisa dibuka karena antar lembarnya masih menempel satu sama lain.



Gambar 4. 22 Praktik Proses Preservasi Manuskrip  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Peralatan/media preservasi yang digunakan:

- 1) Kuas
- 2) Tisu kering
- 3) Kain
- 4) Sarung tangan latex

Cara preservasi manuskrip kitab (material kertas):

- (1) Sebelum dilakukan penanganan pada manuskrip, preservator harus memakai sarung tangan dan memberikan alas kain halus pada objek.
- (2) Manuskrip dikeringkan terlebih dahulu dengan cara diangin-anginkan.
- (3) Dipisahkan lembar per lembar dengan hati-hati sambil dikuas.

- (4) Untuk lembaran yang masih lembab, dipisahkan dengan hati-hati satu per satu.
- (5) Setelah lembaran terpisah seluruhnya, dibersihkan dengan cara dikuas lembarannya satu-persatu dengan pola searah.
- (6) Apabila terdapat noda menempel dan tidak dapat hilang hanya dengan dikuas, maka bisa diusap dengan halus menggunakan tisu.
- (7) Harus dipastikan manuskrip bersih dari serangga, hewan-hewan kecil, ataupun larva, dan debu dengan dicek pada bagian punggung buku serta selipan antar lembar.
- (8) Manuskrip tidak boleh dijemur. Manuskrip harus dipastikan kering dengan cara diangin-anginkan.
- (9) Naskah dikaji untuk mengetahui deskripsi lengkap menggunakan langkah kerja penelitian filologi.

Secara keilmuan filologi, manuskrip yang telah dilakukan penanganan awal secara fisik perlu dilakukan kajian informasi dan deskripsi spesifik menggunakan teori penelitian filologi. Hasil wawancara yang disampaikan oleh ahli filolog, Rendra Agusta, menjelaskan bahwa langkah pertama preservasi manuskrip setelah ditemukan dan dibersihkan (kondisi naskah siap dikaji) ialah dilakukan inventarisasi, kemudian deskripsi, setelah itu naskah ditransliterasikan, disunting lalu diterjemahkan. Apabila ditemukan manuskrip robek ataupun berlubang di bagian lembarannya sehingga membuat naskah tidak bisa dibaca, maka perlu dilakukan beberapa metode perbaikan agar manuskrip dapat kembali dibaca.

- 1) Apabila manuskrip (asli turunan) berlubang atau robek di bagian tengah tulisan naskah, dan robekan tidak ada, maka dapat direstorasi dengan cara ditambal menggunakan kertas jepang pada bagian yang berlubang. Kemudian menggunakan metode bandingan ataupun landasan untuk mengetahui tulisan yang hilang tersebut.
- 2) Apabila manuskrip (asli turunan) berlubang atau robek di bagian tengah naskah, sedangkan robekan masih ada, perlu dilakukan restorasi

dengan menyambung robekan lalu direkatkan menggunakan kertas jepang.

Apabila seorang filolog ingin mengkaji isi naskah tersebut untuk mengetahui tulisan atau informasi apa yang terdapat di dalamnya, maka bagian yang direstorasi dengan kertas jepang tersebut perlu dilakukan suntingan. Suntingan teks dapat dilakukan dengan memberi tanda (...), yang berarti bacaan tersebut ditambahkan oleh penyunting/peneliti yang meneliti/mengkaji manuskrip tersebut. Beberapa tanda lainnya ialah [...] yang berarti ada bacaan yang harus dihilangkan. Serta tanda <...> berarti ada perbaikan dari penyunting.

Penjelasan ahli filolog yang didapatkan dari hasil wawancara menegaskan bahwa, langkah menyunting naskah dapat dilakukan hanya apabila naskah tersebut bukan naskah tunggal. Sehingga filolog ataupun peneliti yang sedang mengkaji naskah tersebut dapat membaca (melakukan transliterasi dan menerjemahkan) menggunakan beberapa metode. Namun, menurut filolog yang peneliti wawancara, ada dua metode filologi yang paling sering digunakan. Metode-metode ini hanya dapat diterapkan pada naskah jamak (tidak hanya satu).

#### (1) Metode Bandingan

Metode bandingan merupakan cara mengkaji isi naskah dengan membandingkan kata demi kata yang terdapat dalam naskah. Apabila pada naskah terdapat beberapa kesalahan yang sama dan pada tempat yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa naskah tersebut berasal dari satu sumber. Perbedaan antar naskah tidak terlalu mencolok. Metode bandingan secara praktis dilakukan apabila naskah bersumber dari satu nenek moyang. Sehingga peneliti atau filolog perlu mengetahui latar belakang naskah yang utuh dan naskah yang akan dilakukan transliterasi dan terjemahan, jika memang keduanya berasal dari sumber yang sama.

#### (2) Metode Landasan

Metode landasan atau metode indukan yang mana ada satu naskah yang dianggap memiliki kualitas terbaik dan lengkap dari segi teks

maupun bacaan karena jumlah kesalahan paling sedikit sehingga dapat digunakan sebagai landasan naskah yang tidak lengkap karena berlubang ataupun hilang. Metode landasan biasa digunakan sebagai landasan untuk merekonstruksi naskah sehingga manuskrip kemudian dapat disunting. Metode landasan lebih sulit dilakukan sebab, peneliti harus mampu menafsirkan dari segi tekstual hampir seluruhnya dari teks yang akan direkonstruksi memiliki kesamaan dengan naskah yang dijadikan sebagai landasan.

Rekonstruksi merupakan upaya pemulihan suatu benda yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk benda. Secara kelimuan filologi, rekonstruksi dapat dilakukan kepada manuskrip yang mengalami kerusakan pada bagian-bagian penting, misalnya tepat pada isi naskah. Rekonstruksi manuskrip dilakukan agar naskah dapat ditransliterasi, kemudian diterjemahkan. Apabila bagian yang rusak tidak mengganggu konteks dan isi dari naskah, maka proses rekonstruksi tidak perlu dilakukan. Misalnya berlubang pada bagian sampul, robek pada lembar yang tidak terdapat aksara, maka kondisi tersebut tidak memerlukan rekonstruksi. Lebih jelas lagi, Rendra Agusta, selaku ahli filologi menyatakan dalam wawancaranya, bahwa apabila naskah tersebut merupakan naskah tunggal maka proses rekonstruksi yang dapat dilakukan satu-satunya hanyalah mempertahankan kondisi terakhir. Ia juga menyebutkan bahwasanya kerusakan manuskrip karena tinta yang memudar tidak dapat diperbaiki. Sehingga hanya perlu diberikan perawatan agar kondisi manuskrip tidak semakin memburuk.

Penanganan lontar tidak jauh berbeda dengan penanganan manuskrip. Lontar sedikit lebih mudah ditangani daripada manuskrip kitab berbahan kertas. Apabila manuskrip kertas harus disimpan pada tempat yang benar-benar kering namun tidak panas, lontar harus disimpan pada tempat yang stabil, tidak terlalu kering namun juga tidak terlalu lembab. Permasalahan lontar ialah rapuh dan mudah patah apabila diletakkan pada suhu ruangan yang terlalu kering, dan mudah berjamur serta dimakan hewan-hewan kecil apabila diletakkan di suhu udara yang terlalu lembab.



Berikut cara perawatan lontar yang peneliti rangkum dari hasil praktek dan wawancara terhadap pengelola Museum Blambangan dan seorang filolog:



Gambar 4. 23 Praktik Preservasi Lontar  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Peralatan atau media preservasi sederhana yang digunakan:

- 1) Alas kain halus
- 2) Tisu
- 3) Kuas
- 4) Sarung tangan latex
- 5) Minyak sereh
- 6) Bubuk kemiri

Cara preservasi lontar:

- (1) Seseorang yang akan melakukan perawatan harus dipastikan menggunakan sarung tangan terlebih dahulu sebelum memegang dan menyentuh objek.
- (2) Lontar diletakkan di atas alas kain halus yang telah disediakan.
- (3) Dilakukan observasi terlebih dahulu terhadap permasalahan lontar tersebut. Apabila lontar menempel antar lembarnya, harus dipisahkan satu per satu terlebih dahulu.
- (4) Apabila kondisi lontar berdebu, maka lontar perlu dibersihkan dengan menggunakan kuas yang dikuaskan dengan pola searah.

- (5) Apabila terdapat kotoran menempel dan tidak hilang hanya dengan dikuas, dapat digosok halus menggunakan tisu.
- (6) Lontar perlu diberikan minyak sereh paling tidak tiga atau empat bulan sekali agar lontar tetap lemas, dan tidak kaku (apabila lontar kaku, akan berpotensi mudah patah).
- (7) Untuk menanggulangi aksara yang memudar pada lontar, bisa diberikan bubuk kemiri yang ditap-tap di atas aksara tersebut sehingga tulisan bisa kembali menghitam.
- (8) Apabila tidak ada bubuk kemiri, alternatif lain dapat menggunakan angus sisa pembakaran.
- (9) Lontar diangin-anginkan dan tidak boleh dijemur di bawah sinar matahari.
- (10) Selalu menaruh *silica gel* atau akar wangi maupun tumbuhan-tumbuhan organik pada vitrin maupun lemari penyimpanan untuk menjaga koleksi terhindar dari serangga, larva, dan jamur.
- (11) Rutin membersihkan vitrin, maupun lemari penyimpanan paling tidak tiga hingga empat hari sekali.

Fungsi dari minyak sereh yang dioleskan pada setiap helai atau lembar lontar selain untuk menjaga lontar tetap lentur, juga sebagai bahan yang digunakan untuk memisahkan antar lembar lontar yang menempel. Lontar memiliki kotak khusus yang memang digunakan sebagai wadah satu kropak lontar. Berbeda dengan manuskrip kitab berbahan kertas yang jarang ada kotak untuk menyimpan. Sehingga selain memastikan kondisi lingkungan penyimpanan lontar bersih dan stabil, kotak lontar juga perlu dibersihkan dan dilakukan pengecekan berkala agar tidak berjamur ataupun dimakan rayap.

Secara perawatan, artefak tanah liat berupa materai dan tablet yang berbahan tanah liat juga tidak jauh berbeda. Tahapan preservasi yang membedakan ialah tahap awal. Apabila manuskrip, baik material kertas ataupun lontar jarang ditemukan tertimbun tanah dan lebih sering ditemukan di tempat-tempat ibadah atau perilasan, maka proses preservasinya tidak memerlukan tahapan ekskavasi. Sedangkan untuk objek tanah liat seperti

materai dan tablet, pasti melalui tahapan ekskavasi, teknik pengumpulan data melalui penggalian. Penggalian dalam ilmu arkeologi merupakan pembongkaran dari titik-titik lokasi yang kemungkinan merupakan sebuah situs bersejarah. Berikut cara perawatan artefak tanah liat berupa tablet dan materai:

- (1) Ketika akan memegang objek materai dan tablet, harus memakai sarung tangan.
- (2) Apabila ingin memindahkan materai dan tablet, harus dipegang dengan hati-hati, jauhkan dari benda-benda yang memiliki sudut berbahaya.
- (3) Saat akan dilakukan perawatan, harus dipastikan materai dan tablet diberi alas berupa kain halus terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar objek tidak bergesekan langsung dengan permukaan kasar.
- (4) Perawatan materai dan tablet cukup dibersihkan menggunakan kuas halus yang disapu dengan pola searah untuk menghilangkan debu.
- (5) Apabila objek pecah, tidak boleh disambung dengan menggunakan campuran-campuran kimia, sebab akan mempengaruhi fisik objek dalam jangka panjang.
- (6) Rawat objek sesuai dengan bentuk asli (bentuk saat pertama kali ditemukan).
- (7) Untuk mengatasi materai dan tablet yang basah, tidak boleh dijemur di bawah sinar matahari (karena dapat menyebabkan tanah liat retak). Cukup diangin-anginkan saja. Dari pengalaman peneliti ketika membersihkan sisa malam yang menempel pada punggung tablet tanah liat dengan melakukan tap-tap menggunakan tisu basah. Sifat tanah liat sebagai material pembuat materai dan tablet mudah mengering, namun pembersihan menggunakan tisu basah tersebut tidak disarankan.
- (8) Jangan membersihkan noda yang menempel pada objek menggunakan tisu yang dibasahi air. Hal tersebut tidak disarankan, sebab bekas tisu yang dibasahi akan menempel pada objek dan malah dapat merusak objek.

- (9) Apabila noda tidak dapat dibersihkan dengan kuas, cukup ditap-tap dengan tisu kering dengan hati-hati. Apabila noda tersebut diperkirakan dapat hilang dengan sedikit diusap dengan air, cukup ditap-tap menggunakan kain yang berbahan halus yang sedikit dibasahi.
- (10) Sebelum disimpan kembali ke dalam kotak ataupun vitrin, harus dipastikan objek benar-benar dalam kondisi kering (tidak lembab).
- (11) Selalu menaruh *silica gel* dan rutin membersihkan vitrin serta lemari simpan minimal tiga sampai empat hari sekali.

Standar konservasi yang diterapkan oleh Museum Blambangan, sejauh ini seperti langkah-langkah perawatan yang telah peneliti jelaskan. Sejauh ini, secara praktiknya, standar konservasi Museum Blambangan tetap berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Undang - Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, serta implementasi sesuai pemeliharaan koleksi menurut Peraturan Bupati Nomor 61 Tahun 2012. Secara praktiknya, kegiatan preservasi manuskrip dan artefak tanah liat (tiga jenis material berupa kertas, rontal, dan tanah liat) mengacu pada metode pelestarian cagar budaya dengan konsep merawat fisik objek warisan budaya agar lebih panjang dan tidak mengalami rusak ataupun aus karena faktor-faktor alam ataupun manusia tanpa merubah konteks benda tersebut secara historis.

Berikut tabel ringkasan perawatan ketiga material tersebut:

Tabel 4. 10 Cara Perawatan Tiga Jenis Material Koleksi Museum Blambangan

<b>Perbaikan dan Perawatan</b>	<b>Manuskrip Kertas</b>	<b>Lontar</b>	<b>Tanah Liat (Tablet dan Materai)</b>
<b>Cara penyimpanan</b>	Harus disimpan pada tempat yang benar-benar kering namun tidak panas.	Harus disimpan pada suhu stabil (tempat tidak terlalu kering, tidak terlalu lembab) dan tidak panas.	Harus disimpan pada suhu normal.
<b>Cara pembersihan</b>	Dibersihkan dengan cara dikuas dengan	Dibersihkan dengan cara	Dibersihkan dengan kuas

<b>Perbaikan dan Perawatan</b>	<b>Manuskrip Kertas</b>	<b>Lontar</b>	<b>Tanah Liat (Tablet dan Materai)</b>
	pola searah, dan dicek pada sela-sela kitab.	dikuas dengan pola searah.	dengan pola searah.
<b>Tindakan agar terhindar dari serangga</b>	Di dalam vitrin perlu diberi akar wangi atau silica gel.	Vitrin lontar perlu diberi akar wangi atau silica gel.	Tidak harus diberi akar wangi atau silica gel
<b>Cara memperbaiki</b>	Apabila kertas robek, dapat ditambal dengan kertas/tisu jepang.	Apabila lontar patah, tidak bisa disambung, cukup diurutkan sesuai lembarnya.	Apabila pecah, tidak dapat ditambal.
<b>Penanganan material</b>	Kertas tidak perlu diberi minyak.	Lembaran rontal erlu diberi minyak sereh.	Artefak tanah liat tidak perlu diberi minyak.
<b>Cara mengatasi tulisan yang hilang</b>	Apabila tinta hilang, susah diperbaiki.	Dapat diperbaiki dengan memberikan bubuk kemiri atau angus hitam sisa pembakaran.	Tidak dapat diperbaiki.

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2023

### 3) Membuat salinan

Tahap perawatan reaktif yang terakhir yakni membuat salinan. Secara umum, pembuatan salinan yang dimaksud menurut Harvey & Mahard ialah objek yang masih sering dipakai, sebaiknya dibuatkan salinan agar objek asli tidak rusa. Salinan yang dimaksudkan ialah langkah yang diambil untuk melindungi informasi penting yang terdapat pada sebuah objek asli koleksi bersejarah. Koleksi manuskrip dan artefak tanah liat merupakan contoh koleksi yang sangat mungkin memiliki salinan. Terlebih apabila koleksi tersebut masih sering digunakan hingga saat ini. Ahli epigraf, Blasius Suprpta, pada wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa materai, hingga saat ini masih digunakan sebagai benda dalam upacara suci agama

Buddha di Bali. Materai dibuat dengan menggunakan teknik tekan pada media tanah liat pilihan, lalu kemudian dijemur. Pada hasil penelitian yang dilakukan Blasius Suprpta, disampaikan bahwa, inskripsi yang tertulis pada sebuah materai merupakan mantra yang sama untuk dijadikan pakem sakral dalam sebuah upacara umat Buddha. Oleh karenanya, di Bali, sebagian umat Hindu masih membuat materai sebagai salah satu benda untuk beribadah. Sedangkan materai peninggalan nenek moyangnya, tersimpan sebagai salah satu benda warisan budaya. Pun begitu dengan tradisi menyalin lontar masih turun temurun dilakukan oleh beberapa masyarakat Hindu Bali, sehingga lontar dan materai yang asli masih tersimpan dan terawat dengan baik. Menyimpan koleksi dengan melestarikan konten informasi koleksi itu sendiri merupakan hal utama yang harus diperhatikan.

Menjaga manuskrip asli, baik itu manuskrip tunggal, maupun jamak (manuskrip yang memiliki banyak salinan) yang asli dan merupakan benda peninggalan sejarah yang masih dilestarikan sebagai tradisi mocoan, harus dijaga dengan tidak menggunakan naskah aslinya. Meskipun naskah asli tersebut merupakan naskah turunan. Langkah membuat salinan terhadap koleksi warisan budaya merupakan suatu cara agar objek asli tidak rusak karena sering dipakai, disentuh, oleh tangan manusia. Menurut Harvey & Mahard, menyebutkan bahwa cara penggunaannya secara langsung memengaruhi umur panjangnya. Diperlukan kehati-hatian saat menangani dan menggunakannya, menjadi salah satu kunci untuk menghindari kerusakan.

Koleksi manuskrip baik yang berbahan kertas maupun lontar sangat mungkin untuk dibuatkan salinan, terutama manuskrip yang masih hidup di tengah masyarakat. Salinan dapat berupa transliterasi (ditulis dalam huruf yang sama) lalu kemudian dialihmediakan dan diterjemahkan ke media lain. Langkah menyalin manuskrip baik dengan dicetak dalam bentuk buku atau dilakukan digitalisasi merupakan salah satu langkah untuk mengatasi kerusakan manuskrip secara fisik, sekaligus cara untuk mengkomunikasikan manuskrip dan pengetahuan yang ada di dalamnya kepada generasi masa depan. Tak hanya manuskrip, alihmedia juga dapat diterapkan pada artefak

tanah liat berupa tablet dan materai, sebab kedua objek tersebut mengandung inskripsi, sebagai sumber pengetahuan budaya dan sejarah.

Sampai saat ini, tradisi mocoan lontar masih berkembang di Banyuwangi, seperti Mocoan Lontar Yusup yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya tak benda. Masyarakat menggunakan manuskrip turunannya, yang berupa kitab Yusup sedangkan lontar Yusup yang asli tersimpan di Museum Blambangan. Ada pula pemerhati budaya di Banyuwangi yang membukukan naskah Yusup dalam bentuk cetak maupun digital agar dapat dibaca oleh masyarakat luas. Namun yang menjadi poin kurangnya ialah, bahwa sampai saat ini, manuskrip-manuskrip yang ada di Museum Blambangan belum dilakukan alih media seluruhnya. Seluruh manuskrip yang ada di Museum Blambangan belum dibuatkan salinan bahkan belum ada yang melakukan kajian lebih lanjut terhadap isi yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan satu lontar lain yang sampai saat ini belum ada yang meneliti, sehingga hanya dilakukan perawatan secara fisik saja.

Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga narasumber, Bayu yang merupakan Kepala Museum Blambangan, Rendra sebagai ahli filologi, dan Suprpta sebagai ahli di bidang epigraf, menyampaikan bahwa warisan budaya, terutama yang masih hidup di tengah masyarakat dan masih digunakan, perlu dilakukan penyalinan agar objek asli tidak semakin rusak, usang, dan aus. Selain untuk menjaga objek secara fisik dan memelihara kandungan informasinya, koleksi yang dilakukan alih media mampu memberikan pengetahuan. Lebih baik lagi apabila tahap penyalinan kemudian dilakukan digitalisasi, maka hal tersebut dapat melipat kesenjangan antara informasi kesejarahan dengan generasi muda saat ini. Pernyataan tersebut berbanding lurus dengan tujuan pelestarian pada tahap membuat salinan menurut Harvey & Mahard, bahwasanya objek "biasanya rapuh dan tidak stabil, atau usang" sehingga memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Sebagian besar benda koleksi lembaga cagar budaya terdiri dari bahan-bahan organik yang mudah rusak. Agar objek tersebut tersedia tanpa batas waktu, pelestariannya perlu dipertimbangkan secara aktif dari titik perolehan. Jika

objek asli tidak dapat dipertahankan dalam formatnya saat ini, informasi yang dikandungnya harus dipindahkan ke format lain. Penggunaan yang terlalu sering memberikan tekanan lebih besar pada objek, baik yang bermaterial kertas, kulit, ataupun tanah liat dan menambah kemungkinan bahwa objek akan cepat rusak serta informasi yang dikandungnya hilang. Baik karena sering dibolak-balik, tergesek, terjatuh, terpapar polusi dan kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan kerentanan objek. Membuat salinan menjadi langkah tepat dalam melakukan pelestarian secara historis.

#### **4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat**

Hasil analisis data dan informasi yang telah dikumpulkan, faktor pendukung dari kegiatan preservasi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan ialah kecakapan Kepala Museum terhadap pengelolaan museum mulai dari aspek manajerial hingga teknis. Kepala Museum Blambangan yang merupakan seorang arkeolog mampu melakukan kegiatan preservasi koleksi dengan dasar-dasar yang tepat sesuai dengan pedoman preservasi arkeologi. Selain itu, peletakan koleksi pada vitrin teraplikasikan dengan baik melalui sistem peletakan koleksi secara tematik. Mengingat bahwa luas Museum Blambangan hanya sekitar 460 m<sup>2</sup>, namun penyimpanan dan pemajangan koleksi terkelola dengan baik, sehingga proses preservasi dapat terlaksana.

Sedangkan beberapa faktor yang menghambat proses preservasi yaitu:

- 1) Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) ahli yang mumpuni untuk melakukan kegiatan preservasi. Museum Blambangan hanya memiliki satu penanggung jawab yaitu Kepala Museum yang bertugas menangani seluruh kegiatan pengelolaan dan preservasi koleksi. Museum Blambangan tidak memiliki struktur organisasi pengelola museum. Sehingga hal ini menyebabkan tidak berjalannya SOP Petugas yang telah tertulis sebagai peraturan yang ditetapkan oleh Kepala Dispar Banyuwangi Nomor 188/73/429.012/2019 karena tidak adanya petugas/pegawai/staf lain yang membantu mengelola Museum Blambangan selain Kepala Museum, serta tidak adanya struktur organisasi khusus pengelola Museum Blambangan karena



ketidakterediaan SDM yang cukup. Kepala Museum Blambangan memberikan keterangan bahwa sebelum pandemi Covid-19, Museum Blambangan membuka relawan untuk membantu membersihkan vitrin, hanya saja mereka belum dapat membantu sampai pada proses preservasi koleksi secara mendalam. Selain itu, terkadang Museum Blambangan dibantu oleh mahasiswa dan/atau siswa PKL. Meski hanya berfokus pada kegiatan *guiding* wisatawan museum.

- 2) Pelatihan staf di Museum Blambangan terhadap kegiatan preservasi koleksi tidak sepenuhnya dijalankan dengan sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya SDM yang tersedia dan mumpuni. Kepala Museum Blambangan menyampaikan bahwa beberapa kali telah mencoba mengajukan perekrutan staf museum, namun terkendala birokrasi karena kurangnya tenaga ahli yang memang kompeten.
- 3) Selain itu, fasilitas yang memadai sebagai sarana preservasi di Museum Blambangan sangat terbatas, yang menyebabkan kegiatan preservasi di museum dapat berjalan namun tidak maksimal. Museum Blambangan tidak memiliki alat ukur suhu dan kelembapan, alat pendeteksi uap, serta pencahayaan terhadap koleksi disamaratakan.
- 4) Tidak adanya ruangan khusus untuk melakukan restorasi, menjadi salah satu hambatan yang mencolok. Ketika peneliti melakukan praktek preservasi, kegiatan tersebut dilakukan di ruang pameran sehingga mau tidak mau, ketika ada pengunjung museum, kegiatan preservasi tersebut harus dihentikan terlebih dahulu. Minimnya ruangan Museum Blambangan juga menjadi penyebab vitrin tidak menyesuaikan bentuk koleksi.

#### **4.2.4 Upaya Preservasi dalam Perspektif Islam**

Apabila ditelusur dari sejarah, perkembangan Islam di Indonesia banyak peninggalan dalam bentuk benda bangunan, artefak, hingga manuskrip. Perkembangan peradaban Islam di Nusantara seringkali ditemui melalui warisan budaya seperti manuskrip, karena adanya penyalinan mushaf kuno yang mengajarkan semangat dakwah dan nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an.

Banyak mushaf di Nusantara yang ditulis oleh para ulama, seniman, atas titah seorang raja sejak zaman kerajaan. Keterkaitan antara Islam dan peninggalan budaya tak pernah lepas dari upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Jejak peradaban umat hingga peradaban sebuah agama dapat kita temui melalui benda-benda yang memiliki nilai historis dan nilai luhur, baik itu yang mencakup norma agama hingga norma-norma sosial.

Pemeliharaan benda-benda bersejarah yang sarat akan makna dan nilai-nilai pengetahuan tak akan lepas dari pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang dapat diambil dari masa lalu menjadikan sebuah bekal dan pengetahuan untuk perkembangan peradaban di masa depan. Melalui upaya pemeliharaan (preservasi), dalam Al-Qur'an Surat Al-Ghafir ayat 82 telah dianjurkan untuk menjaga seluruh warisan (dalam hal ini warisan budaya) sepanjang warisan itu bernilai dan bermanfaat bagi kemajuan umat manusia. Pada konteks kekinian, pengetahuan sejarah berguna untuk mengambil ibrah (I'tibar) atau suatu pelajaran berharga dari masa lalu. Jejak peradaban telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan baik untuk dunia ataupun akhirat yang dapat dipetik sebagai sebuah pembelajaran.

Allah Swt., berfirman dalam Surat Al-Fatihah ayat 6-7:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*Ihdinas sirotol mustaqim. Sirotollazina an'ama 'alaim ghoiril magdubi waladdallin*

Artinya:

*“Tunjukkanlah kami kepada jalan lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula) jalan mereka yang sesat.” (Q.S. Al-Fatihah: 6-7)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan umat-Nya untuk mempelajari kisah-kisah terdahulu agar bisa dijadikan suri tauladan dan menghindari yang buruk. Agar dapat mengetahui dan meneladani jalan lurus yang telah ditempuh kaum-kaum terdahulu. Begitu pula untuk mengkaji kemunkaran dari umat yang celaka, maka sebagai umat Islam yang beriman,

saat ini kita diajarkan untuk belajar sejarah guna memetik pelajaran di dalamnya. Preservasi atau pemeliharaan merupakan cara agar informasi sejarah tidak hilang, serta dapat dipelajari dan diketahui oleh masyarakat luas. Adanya preservasi manuskrip dan artefak yang baik, merupakan wujud perawatan nilai pengetahuan dari masa lalu yang mampu memberikan pedoman, tuntunan, dan pembelajaran untuk masa kini hingga masa depan. Maka sebagai umat muslim sudah menjadi kewajiban kita untuk memelihara peninggalan-peninggalan sejarah. Sejarah yang kita ketahui, merupakan cerminan hidup masa lalu yang dapat menjadi pelajaran untuk generasi setelahnya.

Allah berfirman dalam penggalan surat Al-A'raf ayat 176:

فَأَقْصِبْ الْاَقْصِبَ اَلْعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

*Faqshushil qashaha la'allahum yatafakkarun*

Artinya:

*“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”* (Q.S Al-A'raf: 176)

Dari penggalan ayat di atas, Allah Swt., menjelaskan bahwa mengkaji sejarah itu merupakan hal yang penting dalam agama. Kata *qashaha* dari penggalan ayat di atas memiliki arti kisah-kisah lampau tentang umat-umat terdahulu yang menjadi pelajaran umat manusia agar selamat di kehidupannya. Sebagian besar di dalam ayat-ayat di Al-Qur'an berisikan tentang penjelasan sejarah. Proses pengkajian sejarah dapat dilakukan apabila objek kesejarahan ada dan berwujud. Dalam Islam, pengajaran-pengajaran dan nilai-nilai agama dapat ditelusuri melalui sebuah naskah yang tertulis, bangunan sejarah, mulai dari makam nabi, para ulama, bangunan bersejarah lainnya yang telah tertulis pula dalam beberapa penggalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Eksistensi kisah-kisah masa lampau (kisah sejarah) hingga saat ini masih hidup. Sebab Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa pembelajaran masa lampau dapat diambil sebagai cerminan suatu hal yang batil dan haq (kebenaran) yang bisa memberikan pelajaran terhadap generasi sekarang dan masa depan. Maka urgensi dari kegiatan pemeliharaan benda sejarah menjadi salah satu hal yang sangat dianjurkan di dalam Al-Qur'an

Tak hanya surat Ghafir ayat 82 yang menjelaskan jejak-jejak sejarah yang dapat dikaji, namun juga dituliskan oleh Allah Swt., dalam surat Al-Imran: 137 tentang penyeruan kepada orang-orang beriman untuk memperhatikan peninggalan sejarah, An-Nahl: 36 yang menjelaskan tentang petunjuk yang diberikan Allah Swt., kepada umat-Nya tentang kebaikan dan keburukan yang dapat diambil dari mempelajari dan memelihara warisan sejarah, Al-Ankabut: 20 yang menjelaskan perihal perjalanan manusia sejak penciptaan hingga kemudian Allah Swt., jadikan suatu akhir terhadap beberapa kelompok manusia agar peninggalannya dapat menjadi pelajaran umat kini dan generasi seterusnya, dan beberapa surat lainnya yang menjelaskan tentang peninggalan kaum terdahulu.

Sehingga, apabila seseorang ingin mengkaji sebuah sejarah, seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt., maka langkah awal ialah dengan menjaga wujud peninggalan sejarah tersebut. Sebab melalui upaya pemeliharaan warisan budaya menjadi langkah awal kita untuk belajar sejarah. Oleh karenanya, warisan sejarah harus dipelihara dan dilestarikan melalui kegiatan preservasi dengan baik dan tepat selain sebagai upaya penjagaan bentuk aset bangsa yang bernilai historis dan informatif yang tinggi namun juga sebagai media pembelajaran masyarakat luas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kegiatan preservasi manuskrip dan artefak di Museum Blambangan berdasarkan pada standar konservasi tentang pengelolaan cagar budaya yang tertulis pada Perbup Nomor 61 Tahun 2012, yang mana seluruh Standar Operasional Prosedur (SOP) berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Secara praktis, konsep preservasi di Museum Blambangan berdasarkan pada metode penelitian arkeologi yang dikembangkan oleh Kepala Museum Blambangan yang bertanggung jawab mengelola, melakukan pelestarian, konservasi, sekaligus edukator di Museum Blambangan. Berdasarkan hasil penelitian dari “Analisis Preservasi Koleksi Manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan” dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan preservasi di Museum Blambangan yang terbagi menjadi dua hal yakni preservasi preventif dan perawatan reaktif. Setelah dilakukan analisis data, preservasi preventif atau penanganan/perawatan secara berkala mulai dari identifikasi, penyimpanan, lingkungan atau kondisi ruangan, pelatihan staf, dan kecepatan tindakan terhadap bencana telah diterapkan. Kelima poin preservasi preventif diterapkan oleh Museum Blambangan, namun memang secara implementasi belum dapat dikatakan sempurna. Terutama pada poin pelatihan staf dalam menangani koleksi tidak dapat diterapkan. Pada perawatan reaktif atau penanganan koleksi yang dilakukan oleh Museum Blambangan mencakup perbaikan objek saat pertama kali ditemukan, dilakukan dengan sangat baik oleh Kepala Museum Blambangan yang merangkap jabatan sebagai konservator dan arkeolog, sehingga penindakan pertama dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Selanjutnya yaitu standar konservasi penuh terhadap koleksi tertentu. Pada tahap ini, standar konservasi penuh belum dapat diterapkan dengan maksimal pada koleksi manuskrip material kertas dan rontal.

Secara garis besar, standar konservasi tidak jauh berbeda, namun bahan kertas dan lontar yang terhitung merupakan material sensitif memerlukan tindakan yang sesuai dengan karakteristik material, begitu pula perbaikan kerusakannya. Langkah terakhir perawatan reaktif yaitu membuat salinan. Pada tahapan ini, Museum Blambangan belum melakukan alih media terhadap kandungan informasi yang tertera pada koleksi manuskrip dan artefak tanah liat. Kegiatan transliterasi manuskrip hanya bergantung pada relawan atau pemerhati budaya yang memang tertarik untuk melakukan kajian isi dan informasi dari naskah-naskah manuskrip di Museum Blambangan.

2. Faktor pendukung dalam kegiatan preservasi di Museum Blambangan ialah kecakapan Kepala Museum terhadap seluruh tata kelola di museum, baik itu manajerial hingga teknis. Sedangkan yang menjadi penghambat ialah tidak tersedianya bahan-bahan konservasi yang dibutuhkan untuk koleksi, terutama koleksi yang sensitif, serta tidak adanya ahli epigrafi dan ahli filologi yang mampu menangani koleksi artefak tanah liat materai dan tablet serta manuskrip kertas dan lontar yang mana keduanya memerlukan penanganan khusus dan berbeda (antara manuskrip dan artefak). Selain itu tindakan preservasi preventif yang diterapkan belum maksimal dan sesuai standar yang ada. Permasalahan utamanya ialah perihal sarana dan prasarana yang terhitung sangat terbatas, luas ruang museum yang minim, serta jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat kurang. Museum Blambangan hanya mengandalkan satu orang saja, yaitu Kepala Museum yang bertanggung jawab pada seluruh aspek pengelolaan museum, mulai dari manajerial, hingga perawatan. Sehingga hambatan yang sangat mencolok ialah tidak adanya pelatihan cara perawatan koleksi di museum kepada staf museum. Edukasi dan pelatihan staf hingga saat ini masih difokuskan pada *guiding* (pemandu museum). Oleh karenanya, SOP Petugas yang telah dibuat di Museum Blambangan tidak berjalan dengan maksimal karena keterbatasan SDM dan sarana prasarana.

## 5.2 Saran

1. Pemerintah perlu menambah SDM museum yang kompeten dan ahli di bidang perawatan dan penanganan koleksi, terutama ahli filologi. Melihat bahwa koleksi manuskrip di Museum Blambangan cukup banyak dan belum dilakukan transliterasi sama sekali. Serta teknisi listrik yang dapat menangani perihal kondisi stabilisasi suhu ruang agar AC dapat dinyalakan selama 24 jam sesuai dengan standar preservasi yang seharusnya. Sebab secara kuantitas, SDM di Museum Blambangan sangat kurang sekali.
2. Perlu menganggarkan dana untuk sarana dan prasarana pendukung preservasi seperti pengatur suhu yang memadai, pengukur kelembapan ruangan, serta bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan preservasi koleksi manuskrip dan artefak tanah liat di Museum Blambangan.
3. Museum Blambangan disarankan untuk mulai bekerja sama dengan lembaga lain, seperti lembaga pendidikan perguruan tinggi yang memiliki bidang keilmuan preservasi dan konservasi untuk mengatasi permasalahan kekurangan SDM melalui kerja sama kolaborasi dalam praktik preservasi.
4. Pada tahap pembuatan salinan atau transliterasi manuskrip, sebaiknya segera dilakukan dengan mengundang atau menugaskan seorang filolog, agar informasi koleksi jelas dan lengkap. Hal tersebut harus mulai diperhatikan sebagai bentuk kesadaran bahwa penyebaran informasi historis merupakan urgensi pembelajaran melalui museum sebagai lembaga informasi yang menjembatani nilai-nilai historis kepada masyarakat.
5. Museum Blambangan sebaiknya mulai fokus terhadap digitalisasi koleksi, terutama pada koleksi yang berbasis tulis seperti manuskrip dan artefak tanah liat berupa materai dan tablet, agar transkrip bahasanya, isi dan informasi yang terkandung dapat diakses oleh masyarakat luas.

6. Penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya yang membahas perihal kajian preservasi koleksi di museum berupa media tulis manuskrip, materai, dan tablet.
7. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian perihal preservasi museum, dapat mengembangkan teori preservasi lain yang dapat diterapkan untuk menganalisis kegiatan preservasi koleksi di museum pada objek bermaterial kertas, rontal, ataupun tanah liat. Teori preservasi yang lain yang peneliti maksudkan dalam hal ini dapat berupa teori preservasi secara utuh dalam pengkajian isi informasi dari segi keilmuan filologi dan teori arkeologi dalam konteks epigrafi.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adcock, E. P. (1998). Ifla P Rinciples for the C Are and H Andling. *Preservation, I(one)*, 1–72. <http://archive.ifla.org/VI/4/news/pchlm.pdf>
- Akbar, A. (2020). *Arkeologi Al-Qur'an*. Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah.
- Amin, F. (2011). Preservasi Naskah Klasik. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 1(1), 89–100. <http://www.jurnal-khatulistiwa.com/index.php/jurnal-khatulistiwa/article/view/12/12>
- Arib, J. M., & Mokodenseho, S. (2020). *Mushaf Bone: Telaah Aspek Kodikologi, Tulisan, Teks dan Visual Al-Qur'an*. <https://osf.io/preprints/u3qwm/%0Ahttps://osf.io/u3qwm/download>
- Aziz, S. A. (2021). *Opini: Perspektif Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Hubungannya dengan Agama - Program Pasca Sarjana IAIN Parepare*. <https://pasca.iainpare.ac.id/2021/03/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya.html>
- Bahrudin, M. (2018). Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia. *Universitas Indonesia*, August.
- Balai Diklat Keagamaan Semarang. (2021). *ALLAH SWT. MENJAGA AL-QUR'AN*. Bdksemarang. <https://bdksemarang.kemenag.go.id/berita/allah-swt-menjaga-al-qur-an>
- Baquee, A., & Raza, M. M. (2019). Preservation Conservation and Use of Manuscripts in Aligarh Muslim University Library: A Case Study. *Collection Management*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/01462679.2019.1679313>
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basic Guidelines for the Preservation of Historic Artifacts. (2013). *American Institute for the Conservation of Historic and Artistic Works (AIC)*, 1–15. <http://aic.stanford.edu>

- Disbudpar Provinsi Jawa Timur. (2018). *Standar Operasional Prosedur Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur*. Disbudpar Provinsi Jawa Timur Bidang Cagar Budaya dan Sejarah.
- Formigatti, C. A. (2017). Sanskrit Manuscripts in the Cambridge University Library: Three centuries of history and preservation. *Indic Manuscript Cultures Through the Ages: Material, Textual, and Historical Investigations*, 2014, 3–45. <https://doi.org/10.1515/9783110543100-002>
- Geria, A. A. G. A. (2020). Lontar: Tradisi Hidup Dan Lestari di Bali. *Media Pustakawan*, 17(1), 39–45. <https://adoc.pub/lontar-tradisi-hidup-dan-lestari-di-bali.html>
- Harvey, R., & Mahard, M. r. (2020). *The Preservation Management Handbook* (D. Conn (Ed.); 2nd ed.). The Rowman & Littlefield.
- Howard, B. (2019). *Why is it important to preserve historical artifacts?* B.R. Howard Art Conservation and Restoration. <https://www.brhoward.com/new-blog/2018/8/7/why-is-it-important-to-preserve-historical-artifacts>
- Indradjaja, A. (2016). *Votive Tablet dalam Ritual Keagamaan Buddha di Nusantara Abad ke-7-10 Masehi*. universitas Indonesia.
- Indradjaya, A. (2017). Stupika Dan Votive Tablet Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 5(1), 36–40. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v5i1.87>
- Kemdikbud. (2019). *Warisan Budaya Takbenda: Mocoan Lontar Yusup*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1246>
- Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. (2019). *Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Nomor 188/73/429.012/2019 tentang SOP Pemeliharaan Koleksi Museum Blambangan (188/73/429.012/2019)*. Article 188/73/429.012/2019.
- Latiar, H. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.827>

- REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2016 TENTANG MUSEUM NASIONAL SEJARAH ALAM INDONESIA, Pub. L. No. 16, 11 (2016).  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997><http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Lestari, E. P. (2019). Dluwang Sejarahmu Kini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(2), 22–29. <https://doi.org/10.31849/pb.v6i2.3184>
- Lestari, L. (2016). *MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*. 1(1), 26. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- M. Shabir U. (2007). Al-qur'an dan Peradaban Manusia: Perspektif Pendidikan Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(1), 95–106. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a7>
- Mabrur, R. (2020). *Museum Blambangan, Tempat Belajar Mengenal Sejarah Banyuwangi*. Times Indonesia. <https://www.timesindonesia.co.id/wisata/250016/museum-blambangan-tempat-belajar-mengenal-sejarah-banyuwangi>
- Manalu, B. (2013). Pusat Kajian dan Penelitian Arkeologi Kalimantan Barat. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur*, 1(2013), 15–32.
- Masyhuri, A. A. (2015). Al Qur an dan Peradaban Manusia (Membangun Peradaban Masyarakat dalam Negara). *Al-Burhan*, 15(C), 145–164.
- Nasruddin. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya). *Sejarah Penulisan Alquran*, 11(1), 53–68.
- Nastiti, N. K. A. (2007). Pemanfaatan Tanah Liat Bakar pada Situs Blandongan dan Candi Jiwa, di Kompleks Situs Batujaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat (Studi Bahan Baku Berdasarkan Analisis Laboratorium). *Amerta*, 25(1).
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu*

- Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120.  
<https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Surakarta*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Nurkidam, A., & Herawaty, H. (2019). *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar. Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved November 4, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Republik Indonesia, Pub. L. No. Tambahan Lembar Negara Nomor 3599, Undang-undang RI 33 (1995).
- Perret, D., & Surachman, H. (2007). Jejak-jejak Persia di Barus. *Amerta*, 25(1), 11.
- Prawirajaya, K. D. (2020). *Mengenal Obyek Kajian dalam Ilmu Arkeologi*. Udayana Networking. <https://udayanetworking.unud.ac.id/lecturer/scientific/4125-kadek-dedy-prawirajaya-r/mengenal-obyek-kajian-dalam-ilmu-arkeologi-1371>
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). Metode Penelitian Arkeologi. In *Departemen Pendidikan Nasional Pu*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/4736/>
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2007). Jurnal penelitian dan pengembangan arkeologi. *Amerta*, 25(1), 70.
- Rachman, Y. B. (2017). The Use of Traditional Conservation Methods in the Preservation of Ancient Manuscripts: A Case Study from Indonesia. *Preservation, Digital Technology and Culture*, 46(3), 109–115. <https://doi.org/10.1515/pdte-2017-0006>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan*

- keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Siti Khadijah, U. L., Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Apriliani, A. (2021). Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.30648>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukartha, I. N. (1988). *Makna Lontar sebagai Penunjang Pola Ilmiah Pokok (PIP) Universitas Udayana*.
- Suprpta, B., Triharyantoro, E., & Prasanti, E. (2021). *Kajian Koleksi Keramik Lokal, Stupika Tanah Liat dan Keramik Asing Museum Blambangan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya 77 (2010).
- Undang - Undang RI Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 57 (2017).
- Verman, D. V. J. (1989). *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yafik Mursyid, A. (2022). Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(02), 77–95. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

### Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
 Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933  
 Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: [saintek@uin-malang.ac.id](mailto:saintek@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-9.O/FST.01/TL.00/01/2023  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Museum Blambangan Banyuwangi  
 Jalan A. Yani no 78, Banyuwangi, Jawa Timur

Dengan hormat,  
 Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : FERIKA SANDRA  
 NIM : 19680029  
 Judul Penelitian : Analisis Preservasi Manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan Banyuwangi  
 Dosen Pembimbing : NITA SITI MUDAWAMAH,M.IP

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Museum Blambangan Banyuwangi dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 12 Januari 2023 sampai dengan 12 Maret 2023.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Malang, 10 Januari 2023  
 a.n Dekan

Scan QRCode ini



untuk verifikasi surat



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Anton Prasetyo, M.Si  
 NIP. 19770925 200604 1 003

## Lampiran 2

## Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KABUPATEN BANYUWANGI**

Jalan Jenderal A. Yani Nomor 78 Banyuwangi 68416  
Telepon. (0333) 424172 Faks. (0333) 412851  
email : [pemasaran@banyuwangitourism.com](mailto:pemasaran@banyuwangitourism.com)  
website : [www.banyuwangikab.go.id](http://www.banyuwangikab.go.id) – [www.banyuwangitourism.com](http://www.banyuwangitourism.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 556/1020/429.110/2023

Yang bertandatangan di bawah ini atas nama Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswi Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bernama :

No.	Nama	NIM
1	Ferika Sandra	19680029

Telah melakukan Penelitian di Museum Blambangan Banyuwangi (Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi) pada tanggal 12 Januari 2023 s.d 12 Maret 2023 untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi dengan Judul Analisis Preservasi Manuskrip dan Artefak di Museum Blambangan Banyuwangi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 13 Maret 2023

a.n KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KABUPATEN BANYUWANGI



**IG. CHOLIQUL RIDHO, M.Si**

Pembina Tk. I

NIP. 196709081993021001

### Lampiran 3

#### Transkrip Wawancara

#### HASIL WAWANCARA KEPALA MUSEUM BLAMBANGAN

18 JANUARI 2023

- Apakah banyak pengunjung umum yang datang ke Museum Blambangan?  
*“Kebanyakan yang datang itu rombongan studi wisata. Jadi kalau kunjungan ke Museum Blambangan itu bisa sekaligus ke area Geopark, Banyuwangi Tempo Doeloe (BTD), rumah adat Osing, mini bioskop, dan area alat musik tradisional. Sehari aja bisa dua sampai empat sekolah. Mulai dari TK, SD, SMP yang paling sering.”*
- Ada berapa jumlah koleksi manuskrip dan artefak tanah liat yang ada di Museum Blambangan?  
*“Jumlah manuskrip yang ada di museum ada tujuh manuskrip yang dipajang secara bergantian, lima diantaranya berbahan kertas dan dua sisanya berbahan lontar yaitu satu Lontar Yusup yang memang dipajang pada vitrin atau lemari pameran serta satu lagi lontar yang masih disimpan di dalam kotak namun belum ada yang membacakan atau mentransliterasikan isinya. Kalau jumlah artefak tanah liat ya ada banyak. Tapi jika yang dimaksudkan itu adalah tablet dan materai, jumlah tablet ada lima buah dan empat materai yang dipajang. Tablet dan materai ini kan penyerta stupika yang ditemukan di situs Gumuk Klinting Muncar, yang ditemukan pada tahun 1971 saat ada penggalian liar. Kalau jumlah stupikanya sendiri ada empat. Lainnya disimpan di Museum Mpu Tantular, Sidoarjo.”*
- Bagaimana kondisi manuskrip dan artefak tanah liat tersebut saat ini?  
*“Kondisi Lontar Yusup saat ini baik, namun satu lontar lainnya yang belum dibaca dan diidentifikasi itu dalam kondisi yang rapuh dan beberapa lontarnya masih menempel antar lembar satu dengan lainnya. Jadi sedikit riskan dan rawan patah. Belum sempat saya lakukan restorasi. Kalau kondisi manuskrip di Museum Blambangan, seluruhnya telah berhasil saya lakukan restorasi pada bagian lembaran-lembaran naskah yang menempel. Pas tahun 2021 lalu baru ada tiga sampai empat naskah yang berhasil direstorasi*



*bagian lembaran yang menempel, sekarang enam naskah sudah berhasil direstorasi. Jadi sudah tidak ada lagi lembaran naskah yang menempel satu sama lain. Tapi ada satu manuskrip yang kondisinya berlubang di beberapa lembarnya.”*

*“Kondisi artefak tanah liat materai sangat baik, sedangkan untuk tiga tablet, satu diantaranya pecah dan kondisi pada bagian punggung tabletnya ada sisa-sisa malam yang digunakan untuk penyangga tablet di vitrin agar tidak terjatuh. Pemakaian malam tersebut ternyata berpengaruh pada benda, jadi harus sering dibersihkan agar bekas minyaknya tidak merusak kondisi tablet lebih jauh.”*

- Kalau begitu, untuk koleksi artefak tanah liat dan manuskrip apakah memiliki kerentanan yang berbeda-beda?

*“Jelas iya. Jenis bahan menentukan tingkat kerentanan koleksi. Jadi apabila diurutkan dari yang paling rentan itu adalah koleksi berbahan tanah liat yang pertama. Karena mudah retak, pecah, apalagi kalau koleksinya semacam materai itu kan isinya inskripsi. Jadi harus dipreservasi dengan benar agar tulisan atau aksaranya itu tetap bisa terbaca. Kemudian bahan yang rentan kedua ialah kertas. Tapi kertas ini kerentanannya biasanya juga dipengaruhi oleh usia dan jenis kertas yang berbeda. Terakhir yang sedikit lebih aman adalah koleksi yang berbahan rontal. Karena bahan tersebut terbuat dari daun tal dan lebih tebal dari kertas, jadi diantara ketiga bahan tadi yang lebih minim tingkat sensitifitasnya ya rontal itu tadi. Tapi ya balik lagi, usia koleksi juga mempengaruhi sensitifitas apalagi dengan kerusakan yang berbeda-beda.”*

- Apa saja jenis kertas manuskrip yang ada di museum blambangan?

*“Jenis kertas manuskrip di sini ada kertas dluwang dan kertas Eropa. Kedua jenis kertas tersebut memiliki perbedaan yang dapat diamati secara langsung dari dekat. Kertas dluwang yang merupakan kertas tradisional Indonesia yang dibuat dari serat pohon mulberi itu lebih tebal dibandingkan kertas Eropa. Kalau kertas Eropa itu ada watermarknya. Nanti bisa diamati.”*

- Dari mana manuskrip-manuskrip di Museum Banyuwangi di dapatkan?

*“Untuk manuskrip hibah, kami mencatat asal usul manuskrip tersebut dari siapa, dan kami dari pihak Museum Blambangan memberikan sebuah sertifikat apresiasi serta berita acara penerimaan koleksi tersebut. Jadi perihal sejarahnya isi tentang manuskrip bagaimana kan kadang gak semua masyarakat yang punya manuskrip tersebut tau ya. Karena individu tersebut pun hanya menyimpan warisan dari leluhurnya.”*

- Apakah dari ketiga material tersebut memiliki tingkat sensitifitas yang sama?  
*“Dari ketiga jenis bahan koleksi berupa manuskrip kertas, lontar, dan artefak tanah liat berupa tablet dan materai, tingkat sensitifitasnya berbeda-beda. pertama yang paling sensitif itu tanah dan kertas, baru yang tidak terlalu sensitif itu rontal. Sedangkan untuk koleksi yang tidak sensitif itu diantaranya batu, keramik, logam, dan kaca. Makanya bisa dilihat di Museum Blambangan, koleksi bebatuan ada yang kami taruh di luar vitrin dan luar ruangan.”*
- Apakah ruang simpan dibedakan setelah dan sebelum dilakukan preservasi?  
*“Ruang simpannya dibedakan. Ada vitrin atau lemari pameran., serta lemari transit untuk koleksi yang belum dilakukan preservasi dan koleksi yang tidak dipajang. Koleksi yang belum diolah diletakkan di lemari transit terlebih dahulu, barulah dari situ dilakukan penanganan satu persatu. Lemari transit ini juga difungsikan untuk menyimpan koleksi yang sedang tidak dipajang. Itu lemarinya yang ada di bawahnya vitrin. Peletakan benda koleksi juga harus tepat, agar tidak mudah jatuh, bergesekan, dan berbenturan Setelah itu, koleksi dipajang di dalam vitrin atau lemari pameran. Jadi saat pemindahan koleksi dari satu tempat ke tempat lain harus dipastikan aman. Jadi harus pakai sarung tangan latex.”*
- Apakah manuskrip, lontar, materai, dan tablet memiliki lemari simpan tersendiri?  
*“Lemari vitrinnya sama. Kalau manuskrip-manuskrip tidak ada kotaknya, kalau lontar ada kotak khususnya memang, sedangkan untuk materai dan tablet itu ada kotak tersendiri juga. Tapi karena jumlah tablet yang di sini ada tiga, jadi gak ditaruh kotak. Dipajang bersamaan dengan arca-arca di dalam*

*lemari. Penataan di dalamnya disetting berjarak. Jadi dalam satu lemari, diberikan space antar satu koleksi dengan lainnya. Jadi misalnya terjadi goncangan dan terjatuh atau tergeser, bendanya tidak langsung menimpa benda lain. Jadi bisa terminimalisir. Karena kan ini vitrin yang dipakai tidak hanya untuk per koleksi.”*

- Bagaimana proses penyimpanan koleksi hingga terpajang di vitrin?  
*“Proses dari awal koleksi ditemukan, dibersihkan terlebih dahulu, kemudian dilakukan observasi. Dilakukan diagnosa masalahnya, kemudian kalau sudah ketahuan kerusakannya apa, baru dilakukan penindakan yang sesuai.”*
- Bagaimana museum mengatur penyimpanan koleksi di vitrin (lemari pameran)?  
*“Pengaturan koleksi di vitrin yang diterapkan di museum ini ada dua cara yaitu penataan sesuai dengan **masa/periode** jaman dan **tematik** atau berdasarkan jenis dan fungsi. Jadi di sini kan ada beberapa jenis koleksi mulai dari koleksi islam kolonial, hindu buddha, prasejarah, nah itu biasanya ditata berdasarkan masa nya itu. Kalau tematik berdasarkan fungsinya. Misal koleksi lingga yoni fungsinya adalah benda ibadah orang hindu, ditata bersama dengan menhir. Atau koleksi stupika, satu rak koleksi stupika. Misal koleksi keramik, periode A dengan periode B jadi satu sesuai dengan jenisnya.”*
- Bagaimana cara museum menentukan pengelompokan koleksi di dalam museum?  
*“Pengelompokan koleksi ya itu tadi bisa sesuai dengan masa atau periode koleksi atau menurut jenis bahan maupun fungsinya.”*
- Apakah koleksi yang disimpan di vitrin dilakukan pergantian? Kapan?  
*“Iya, koleksi yang dipajang secara berkala diganti setiap satu sampai tiga bulan sekali. Ada waktu dimana koleksi perlu dikeluarkan dari vitrin untuk diangin-anginkan dan menjaga koleksi tetap pada suhu stabil karena memang pengaturan suhu di Museum Blambangan sangat terbatas.”*
- Apakah ada ruang atau standar penyimpanan khusus pada koleksi tertentu yang diterapkan museum?

*“Ruang khusus untuk melakukan restorasi tidak ada. Kami hanya memiliki ruang simpan untuk koleksi yang baru di temukan. Terletak di gudang bagian belakang. Kemudian lemari simpan di laci-laci vitrin, dan vitrin. Kalau untuk tempat khusus untuk koleksi tertentu tidak ada ya. Mungkin hanya kotak untuk lontar yang memang bawaannya, sama kotak untuk materai itu yang kiyta masukkan juga di dalam vitrin. Kalau misalnya butuh tempat untuk melakukan restorasi, ya paling di kantor atau di ruang front office situ.”*

- Apakah ruang pameran tersebut memiliki sistem keamanan vitrin?

*“Kalau untuk sistem keamanan koleksi, pastinya semua vitrin di sini dikunci seluruhnya. Kuncinya hanya saya yang membawa. Jadi resiko terjadi kehilangan, kecil. Selain itu, ruang museum ini tetap dilengkapi delapan CCTV. Meskipun ruangnya kan juga tidak luas-luas banget ya, untuk keamanan tersebut tetap kami perketat. Kalau untuk ruang tanggap bencana, hanya disediakan tabung kebakaran, dan konsentrasi pada teknik penataan berjarak pada vitrin, sehingga koleksi tertata tidak terlalu longgar atau terlalu berdempetan. Makanya untuk koleksi master peace yang memang rawan, kita beri kotak sebelum dimasukkan di vitrin. Tujuannya untuk mengurangi resiko rusak ketika terjadi gempa, misalnya yang dasyat sampai lemari bberjatuhan, jadi koleksi gak langsung terhantam benda lain. Masih ada kotak pelindungnya. Meskipun tidak menjamin 100% aman, tapi itu salah satu usaha kita.”*

- Bagaimana bentuk vitrin yang ideal? Apakah sudah diterapkan di museum Blambangan?

*“Idealnya vitrin itu menyesuaikan bentuk benda. Tapi di museum blambangan **belum** menerapkan vitrin yang menyesuaikan bentuk benda karena beberapa hal. Yang pertama kendala di ruang yang sempit. Museum ini kan tidak terlalu luas, jadi kalau misalnya ingin menggunakan vitrin yang disesuaikan dengan benda koleksi, pasti kekurangan tempat. Total koleksinya aja 4000 lebih.”*

- Apa kendala pengelolaan di museum?

*“Kendala lainnya pemeliharannya baik koleksi maupun area museum akan lebih susah lagi harus per vitrin, bisa ditotal sesuai dengan jumlahnya kan. Sedangkan SDM yang bertanggung jawab di museum hanya saya saja. Saat ini saja sedikit terbantu dengan adanya mahasiswa PKL, jadi beberapa tugas museum ada yang bantuin handle. Jadi di sini saya ya kurator, ya edukator, ya arkeolog, semua hal yang berkaitan pengelolaan museum saya tangani sendiri. Harusnya paling tidak bagian bersih-bersih ada sendiri, tapi karena gak ada ya saya tangani sendiri. Selain itu ya kendalanya di dana. Membutuhkan biaya yang besar untuk mengadakan prasarana museum secara ideal. Jadi ya semampunya dan seadanya dulu.”*

- Bagaimana pengaturan suhu yang diterapkan di museum blambangan?

*“Pengaturan suhu yang dipakai hanya mengandalkan AC suhu 16-20 derajat untuk seluruh ruang pameran. Dengan sarana yang terbatas ini, pengaturan suhu segitu cukup stabil untuk suhu udara di luar ruangan yang sangat panas kalau siang hari.”*

- Apakah pengaturan suhu, pencahayaan, kelembapan setiap koleksi dibedakan berdasarkan tingkat sensitifitas koleksi?

*“Idealnya begitu (pengaturan suhu, pencahayaan, kelembapan setiap koleksi dibedakan berdasarkan tingkat sensitifitas koleksi). Tapi di museum blambangan belum bisa menerapkan perbedaan pengaturan suhu, pencahayaan, dan kelembapan masing-masing koleksi. Jadi kalau untuk suhunya, ya hanya mengandalkan AC itu saja. Tidak ada pengukur suhu kelembapan. Pencahayaan untuk ruang pameran, kita memakai lampu warna kuning yang seluruhnya sama, tidak ada pencahayaan khusus untuk setiap koleksi yang memiliki sensitifitas berbeda-beda. Sedangkan untuk lampu di dalam vitrin itu kita memakai pencahayaan paling minimum, yaitu lampu LED lima watt kuning, yang cahayanya temaram seperti lampu taman malam hari.”*

- Apakah AC tersebut menyala selama 24 jam?  
*“Tidak. AC hanya menyala dari jam enam pagi sampai jam empat sore. Selama jam kerja saja. Baiknya memang 24 jam karena kan sangat berpengaruh terhadap koleksi di dalam museum ya. Paling AC saya nyalakan 24 jam itu sesekali saja. Soalnya dulu pernah dicoba dinyalain AC nya 24 jam hampir setiap hari. Tapi karena listriknya sepertinya nggak kuat, dan AC nya cuman dua jadi kompresornya panas dan sempat terbakar karena nggak kuat.”*
- Berapa suhu dan pencahayaan yang diterapkan oleh museum blambangan di ruang penyimpanan (lemari pameran/vitrin)?  
*“Pencahayaannya ya itu tadi, pakai lampu kuning yang wattnya paling rendah dan disamakan dengan kebutuhan pencahayaan koleksi yang paling sensitif.”*
- Kapan koleksi dan vitrin dibersihkan?  
*“Vitrin dibersihkan setiap satu minggu sekali. Tapi tergantung pada kondisi vitrinnya, setiap hari kan di monitor, kalau memang sekiranya sudah kotor ya biasanya tiga atau empat hari sekali.”*
- Apakah koleksi perlu dikeluarkan dari vitrin?  
*“Ada waktu dimana koleksi perlu dikeluarkan dari vitrin untuk diangin-anginkan dan menjaga koleksi tetap pada suhu stabil karena memang pengaturan suhu di Museum Blambangan sangat terbatas.”*
- Apakah museum dilakukan fumigasi rutin? Berapa bulan sekali? Apakah bahan kimia dari fumigasi aman untuk koleksi?  
*“Iya, ada fumigasi rutin di museum. Fumigasi dilakukan setiap tahunnya agar ruang museum terhindar dari rayap, serangga, polutan, dan semacamnya. Kalau tahun ini, dilakukan nanti di bulan Maret. Jadi biasanya museum tutup dulu sekitar empat hari. Sebelumnya kan saya sampaikan kalau sebaiknya memang menghindari bahan kimia. Tapi tetap, fumigasi harus rutin dilakukan. Karena ini salah satu cara menjaga kondisi ruangan di museum tetap bersih dan tidak ada rayap atau apapun yang dapat merusak koleksi. Bahan untuk fumigasinya juga khusus untuk museum, biar gak*

*berdampak di koleksi juga. Sedangkan untuk koleksinya tetap pada posisinya di vitrin. Tidak dipindahkan.”*

- Apakah ada pelatihan khusus untuk staf museum?

*“Tidak ada pelatihan khusus untuk staf museum. Karena yang bertanggung jawab mengelola museum di lingkungan dispar hanya saya saja. Kalaupun misalnya ada staf baru nanti, dan bukan merupakan seorang arkeolog atau seseorang yang mengerti tentang pemeliharaan koleksi museum, yang perlu diberi pelatihan hanya pembersihan vitring dan penataan benda koleksi saja. Untuk kegiatan preservasi lebih dalam tidak.”*

- Mengapa?

*“Karena hal tersebut membutuhkan waktu yang lama. Seiring berjalannya waktu bisa, tapi tidak dalam waktu singkat. Prosesnya tetap bertahap. Apalagi kalau misalnya bukan bidang keilmuannya, tetap harus di bawah pengawasan saya. Mungkin bisa sampai tahap pembersihan dengan kuas. Tapi ya dilihat dulu kondisi koleksinya, serta harus tetap terpantau.”*

- Mengapa tidak diadakan pelatihan preservasi kepada staf?

*“SDM yang bertanggung jawab di museum hanya saya sendiri, yang bertugas sebagai kurator, edukator, dan arkeolog. Sehingga tidak ada staf lainnya di museum. Jadi kalau misalnya mau ada pelatihan ya gak bisa juga kan. Dulu sempat ada satu orang yang membantu, tapi pelatihan preservasi memang tidak dilakukan. Hanya dilatih guiding pengunjung saja. Kan preservasi itu perlu skill khusus, terlebih kalau saat restorasi, jadi gabisa sembarangan orang dilatih. Gak semua bisa dan telaten untuk ngrawat benda kayak gini. Harus benar-benar hati-hati.”*

- Apakah tidak diajukan untuk perekrutan SDM tenaga ahli untuk museum?

*“Saya sudah mencoba berkali-kali mengajukan penambahan SDM di Museum Blambangan, tapi ya sampai saat ini belum dapat. Karena selain urusan birokrasi, memang tenaga ahli yang kompeten terkait pengelolaan museum begini memang sangat minim. Harapannya sih saya juga bisa ada staf yang membantu lah pastinya.”*

- Metode apa yang digunakan untuk melakukan penanganan pada koleksi?  
*“Metode yang biasa dipakai untuk menangani koleksi ada dua cara, yaitu menggunakan teknik mekanis kering dan mekanis basah. Untuk koleksi yang sensitif berbahan kertas, tanah liat, lontar, itu preservasinya menggunakan mekanis kering untuk membersihkan dari kotoran yang menempel pada benda seperti debu. Sedangkan untuk benda koleksi yang berbahan keras seperti batu, keramik, itu pakai cara mekanis basah untuk membersihkannya. Tapi ya tetap harus diobservasi, kotornya seperti apa, sehingga penanganan dapat dilakukan dengan tepat.”*
- Bagaimana tanggapan penindakan perbaikan koleksi saat pertama ditemukan?  
*“Jadi untuk penindakan perbaikan koleksi manuskrip itu sebelum penanganan, dilakukan dokumentasi terlebih dahulu dengan cara dipotret objeknya seperti apa, diukur bendanya. Selanjutnya dilakukan deskripsi. Berapa halaman, ketebalan, panjang lebar. Setelah itu dilakukan inventarisasi. Baru setelah itu dipelajari masalah kerusakannya apa, rapuh apa tidak. Ini tahap rekonstruksi. Lalu bisa ditentukan penindakan perbaikannya memakai metode apa. Ya diobservasi lah, baru kalau kondisi fisik sudah selesai, selanjutnya deskripsi dan analisis isinya nanti tugas filolog.  
 Kalau artefaknya, penindakan awal jelas eskavasi terlebih dahulu secara keilmuan arkeologi ya. Jadi benda ditemukan di suatu tempat, harus dilakukan eksavasi dengan teknik-teknik arkeologi. Nah kalau sudah juga perlu dipotret dulu bentuk awal pertama kali ditemukan, lalu dideskripsikan secara dasar, diberi nomor inventarisasi dulu, barulah ditindak lanjuti untuk menentukan dengan cara apa benda tersebut akan ditangani sesuai dengan tingkat kerapuhan atau kerusakan bendanya.”*
- Bagaimana proses identifikasi koleksi yang akan dilakukan preservasi?  
*“Kegiatan preservasi ringan biasanya dilakukan setiap hari dengan mengecek kondisi vitrin koleksi yang memang perlu dibersihkan.”*



*“Tapi kalau preservasi dari nol, misalnya koleksi baru ditemukan gitu ya dilakukan identifikasi koleksinya harus dilihat objeknya dulu. Beda objek jelas beda penanganan. Kan beda bahan serta kerapuhan objek dari segi usia juga ya. Jadi yang diidentifikasi paling utama itu. Observasi penyakitnya baru ditentukan cara preservasinya”*

- Apa yang saat ini digunakan di museum agar koleksi tetap aman dari serangga? apakah perlu wewangian?

*“Selama ini saya masih mengandalkan silica gel untuk keawetan dan keamanan koleksi manuskrip agar tidak lembab dan terhindar dari hewan ataupun serangga. Kalau untuk wangi-wangi ruangan sesekali saja mungkin saya bakar dupa biar tidak terlalu apek. Kalau wangi ruangan kan itu bisa diberikan bisa enggak, selama tidak berdampak buruk untuk koleksi. Tapi kalau wangian di dalam vitrin agar serangga gamau mendekati itu biasanya pakai asam jawa bisa, atau tumbuhan herbal lainnya yang emang bisa.”*

## HASIL WAWANCARA KEPALA MUSEUM BLAMBANGAN

20 Januari 2023

- Apakah perbaikan dilakukan dengan cepat?

*“Perbaikan ini tadi kan satu rangkaian dengan penindakan ya. Jadi setelah ditindak lanjuti melalui identifikasi dan inventarisasi, jelas harus diperbaiki dengan teknik yang tepat. Pakai mekanis basah atau mekanis kering itu tadi.*

*Konsepnya, konservasi pasti dilakukan secepatnya setelah koleksi baru ditemukan. Tapi ya tetap, bahwa perbaikan dilakukan dengan melakukan observasi terlebih dahulu terhadap kondisi benda yang baru pertama ditemukan. Dari sisi arkeologi itu pantang untuk mengubah bentuk asli. Jadi misalkan kita menemukan benda yang hanya separuh, ya prservasi yang dilakukan ialah agar benda tersebut tidak tambah rusak, dan dapat diteliti lebih lanjut. Dengan catatan tidak mengada-adakan bagiajn yang telah hilang atau rusak tersebut. Karena koleksi bersejarah dinilai dari keorisinitasnya. Diperbaiki bisa, diubah jangan.”*

- Bagaimana perbaikan pada manuskrip yang baru pertama kali ditemukan?

*“Saat pertama kali ditemukan, dilihat dulu ini jenis nya lewat identifikasi tadi. Misal kertas, masalahnya menempel antar lembarnya, basah dan berjamur. Penindakan yang paling utama harus dilakukan ya dikeringkan dulu, lalu dipisahkan antar lembarnya. Tapi harus hati-hati harus benar-benar diobservasi. Nanti bisa langsung praktek. Kalau koleksinya berupa lontar ya hampir mirip dengan kertas, tapi kan lontar masalahnya bukan takut sobek, tapi patah. Jadi kalau menempel, harus dibersihkan dulu, dipisahkan antar lembar satu dengan yang lain. Biasanya bisa pake minyak kemiri agar lebih lemas lontarnya. Kalau artefak tanah liat seperti teblet dan materai itu, baru ditemukan setelah eskavasi ya harus dibersihkan dulu. Dibersihkannya bisa pakai air agar tulisan dan realif serta bentuknya terlihat. Nah terus dianginkan. Manuskrip juga gitu, tidak ada yang boleh dijemur, karena rawan rusak.”*

- Apakah ada standar preservasi yang dipakai?

*“Kalau kami memakai standar konservasi cagar budaya yang dijadikan payung dan ketentuan perawatan yang dipakai di setiap daerah/provinsi yang memang telah ditetapkan. Tapi kalau ditanya standar tepatnya bagaimana, kita ada SOP yang telah dibuat oleh Dispar provinsi sebagai acuan dan yang pasti kita berpayungkan UU Cagar Budaya Nomor 10 Tahun 2011, kemudian UU Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum dan UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017.*

*Jadi kalau saya bilang sebagai konservator, penanganan benda-benda bersejarah seperti ini sebenarnya trial and error. Seorang konservator tetap harus mencoba cara mana yang tepat untuk penanganan benda satu dengan lainnya yang pasti berbeda-beda. jadi kita juga harus eksperimen untuk menemukan cara preservasi yang terbaik, dengan catatan tidak membahayakan kondisi benda tersebut atau tidak memperparah. Meskipun ada teorinya tapi kan tetap harus dicoba apakah cara A berhasil dan tepat atau tidak. Dan pasti sedikit banyak bisa ada errornya, tapi ya harus seminimal mungkin.”*

- Apa yang menyebabkan manuskrip dan lontar rusak?

*“Penyebab utama manuskrip rusak itu air. Sebab air itu sifatnya mengikis dan mempengaruhi ketahanan benda. Kalau sudah basah kan mudah robek, patah. Cahaya juga mempengaruhi. Jadi perlu cara tertentu. Misalnya perlembar itu menempel dan kotor sekali, bisa memakai cairan aquades, dengan catatan tidak boleh terlalu sering. Kalau yang saya lakukan pada manuskrip kertas yang lembab dan lembaran menempel, bisa diurai dengan menggunakan hair dryer, dipisahkan satu persatu lembarannya dengan hati-hati kemudian diangin-anginkan. Itu kan masih bisa pakai peralatan sederhana, tidak harus pakai bahan kimia.”*

- Apa yang dapat membuat tulisan di lontar dan manuskrip dapat hilang?

*“Seperti yang tadi saya jawab, intensitas cahaya atau kehangatan yang bisa mempengaruhi tulisan di manuskrip. Sedangkan tulisan pada lontar biasanya rusak karena tergores, tergesek, ataupun aus. Meskipun cahaya dan air juga*

*menjadi salah satu penyebab kerusakan lontar, tapi lontar sedikit lebih tahan dari pada manuskrip yang sifatnya kertas.”*

- Apa faktor pendukung yang menjadi poin plus Museum Blambangan dalam melaksanakan kegiatan preservasi?

*“Secara kuantitas, memang staf atau SDM di Museum Blambangan sangat kurang. Tapi yang menjadi kelebihan museum Blambangan ini, setidaknya berhasil membawa nama Dispar Banyuwangi sebagai pelestari cagar budaya Jawa Timur terbaik ketiga melalui tata kelola museum dan perawatan cagar budaya yang tersebar di Banyuwangi. Paling tidak, dengan mendapatnya predikat tersebut, sebagai Kepala Museum saya juga bisa memberikan sumbangsih melalui kegiatan preservasi koleksi sejarah hingga perawatan situs-situs cagar budaya di Banyuwangi ini.”*

- Apa yang sangat dibutuhkan di museum blambangan agar proses preservasi maksimal?

*“Sebetulnya Museum Blambangan sangat memerlukan peran filolog yang dapat mengkaji isi-isi manuskrip ini. Kan sayang ya kalau ada koleksi manuskrip tapi belum bisa diketahui isinya. Saya juga merasa kesusahan saat mengkomunikasikan dengan pengunjung apabila ada yang bertanya isinya tentang apa. Pengajuan untuk tambah SDM juga sudah sering dilakukan. Tapi karena memang ada hambatan satu dan lain hal, memang tenaga ahli museum masih sedikit. Bahkan di provinsi juga masih kekurangan, sehingga belum bisa mencari tenaga ahli yang membantu saya mengelola Museum Blambangan ini dalam segi preservasi.”*

## HASIL WAWANCARA PEMERHATI BUDAYA

27 Januari 2023

- Kapan anda menentukan manuskrip mana yang perlu dilakukan transliterasi?  
*“Prioritas penentuan naskah yang akan ditransliterasi atau diterjemahkan macam-macam. Kalau saya pribadi biasanya memprioritaskan manuskrip yang berlatar sejarah Banyuwangi, paling berpengaruh di Banyuwangi, paling populer, dan yang tradisi lisan atau setengah lisannya masih ada hingga saat ini atau pernah ada dan masih mungkin untuk direvitalisasi.”*
- Apa pertimbangan dalam pengalihbahasaan manuskrip yang telah dilakukan selama ini? Apakah saat ini juga sedang dalam kesibukan membaca manuskrip?
- *“Alih bahasa yang selama ini kulakukan atas dasar keinginan ikut sayembara (yang diadakan Perpunas RI) dan permintaan Dispusip Banyuwangi. Saat ini sedang tidak mengerjakan penerjemahan manuskrip. Dan saya kan bukan filolog yang mampu mentransliterasikan, jadi saya hanya mengkaji manuskrip yang memang sudah ditransliterasi untuk kemudian saya jadikan buku.”*
- Manuskrip apa saja yang telah anda baca dan selesai dilakukan transliterasi sejauh ini?  
*“Manuskrip yang telah saya baca dan selesai dilakukan alihmedia itu ada lima yakni, Lontar Babad Tawangalun, Lontar Yusup, Lontar Sri Tanjung, Lontar Hadis Dagang, dan Lontar Juwarsah, serta dua buku katalog manuskrip.”*
- Sebagai seorang pemerhati manuskrip di Banyuwangi yang bukan seorang Filolog, bagaimana cara anda melakukan transliterasi manuskrip yang mengalami kerusakan?  
*“Karena latar belakang pendidikanku bukan filologi tetapi sastra, terus menemukan manuskrip rusak, kalau aku ya cari naskah serupa. Browsing di internet. Itu sangat membantu sejauh ini.”*

## HASIL WAWANCARA FILOLOG

### BAGIAN 1 (21 Februari 2023)

- Metode apa yang digunakan dalam preservasi manuskrip saat ini?  
*“Kebanyakan saat ini kegiatan preservasi dilakukan dengan metode luar negeri seperti Eropa. Padahal sebenarnya secara bahan naskah di Indonesia dan luar negeri itu berbeda. jadi hal tersebut menjadi salah satu kendala. Dan beberapa komunitas penerjemah naskah saat ini melakukan cara preservasi dengan metode barat (luar negeri)”*
- Apa saja poin-poin dari langkah preservasi yang diambil?  
*“Preservasi dibagi menjadi **penyelamatan**, setelah itu **perlindungan** agar tidak hilang dan dilakukan registrasi, kemudian baru **pelestarian**. Pelestarian memang menjadi salah satu langkah yang cukup rumit. Karena di situ, kita harus mampu memelihara naskah agar umurnya lebih panjang dari usia pemiliknya.”*
- Apakah sejauh yang Bapak ketahui sebagai seorang filolog, petugas institusi seperti museum ataupun yang menyimpan manuskrip-manuskrip mengerti perihal poin-poin penting preservasi?  
*“Banyak sekali salah penanganan preservasi, karena sejauh yang saya temui saat ini di institusi pemerintahan itu tidak memiliki ahli preservasi naskah yang mengikuti perkembangan studi filologi atau studi digital humanities, atau studi biologi ataupun kimia yang dari sains mipa untuk mempelajari lebih lanjut cara penanganan naskah yang baik.”*
- Apa poin yang paling utama dalam pelestarian?  
*“Pelestarian itu, poin pentingnya biasanya ialah mengatur suhu. Pada umumnya di daerah tropis itu di angka sekitar 20-22 derajat celcius. Disesuaikan dengan suhu udara agar tidak terlalu lembab ataupun terlalu kering.”*  
*“Kalau perawatan sudah diruangan bisa sesekali di fumigasi, atau pakai ramuan-ramuan. Khusus lontar dan pandan biasanya memakai ramuan tradisional yaitu minyak kemiri. Setelah itu harus diangin-anginkan minimal setiap bulan. Kalau kertas harus difumigasi biar bersih dan kering.”*

- Apakah faktor eksternal yang menyebabkan kerusakan manuskrip?  
*“Faktor eksternal yang bisa menyebabkan naskah rusak biasanya adalah serangga, jamur, dan vandalisme. Kadang kala naskah ditemukan dalam kondisi disimpan dengan ditutup kain karena dianggap pusaka daripada pustaka. Sehingga itu menjadi salah satu masalah naskah cepat rusak. Penyimpanannya pun kerap ditutup kain mori, kemudian dikasih kemenyan, lalu minyak-minyak yang bukan digunakan untuk perawatan naskah. Itu yang sering menyebabkan kerusakan pada naskah itu cepat.”*
- Bagaimana seorang filolog sebagai seorang yang ahli dalam bidang tersebut memberikan solusi atas hal tersebut?  
*“Saya sempat beberapa kali ketemu dengan kondisi naskah yang semacam itu. Maka ya dengan situasi seperti itu kita juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang memiliki manuskrip ataupun lontar.”*
- Jenis kertas apa saja yang digunakan pada manuskrip?  
*“Jenis kertas naskah yang ada di Indoneisa biasanya dari kertas eropa, dluwang, kertas merang yang berasal dari padi, dan lontar. Dari jenis kertas naskah yang ada di Indonesia, umumnya menggunakan kertas itu. Ada media manuskrip lain juga sebenarnya, seperti kulit, tanduk kerbau di Sumatera, bambu di sumatera, daun pandan di Papua, tapi jumlahnya lebih sedikit. Tapi bagaimanapun juga, material manuskrip yang ada di Indonesia seluruhnya berupa material organik.”*
- Adakah proses pelestarian manuskrip dan lontar yang menurut bapak kurang tepat, namun saat ini banyak dilakukan?  
*“Pelestarian yang sedang berkembang sekarang ialah digital humanitis. Yang menjadi maslaah di indonesia saat ini seolah-olah hanya mentok memotret naskah kemudian dinamakan digitalisasi. Padahal sebenarnya kegiatan digital humanitis itu adalah bagaimana kita memulai perlakuan digital agar tidak hanya digitalisasi, namun juga kodifikasi, bagaimana naskah itu kita lakukan katalogisasi online, data-data awal dipaparkan terlebih dulu. Jadi manuskrip yang dilakukan digitalisasi juga harusnya*

*dikelola seperti buku-buku di perpustakaan yang memiliki metadata lengkap. Kemudian naskah selanjutnya ialah pengembangan dan penggunaan.”*

- Apakah tradisi mocoan seperti yang ada di Banyuwangi itu bisa disebut salah satu cara melestarikan manuskrip?

*“Tradisi naskah yang masih berkembang di masyarakat seperti mocoan yang ada di banyuwangi, sebenarnya itu sangat bagus ya karena termasuk salah satu kegiatan pelestarian naskah. Namun ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Kalau naskah sering dipegang kan ya mempengaruhi kondisi material naskah itu sendiri.”*

- Lalu apakah manuskrip yang sering dipegang tersebut dapat mempengaruhi kondisi materialnya?

*“Jelas sangat mempengaruhi. Kadang saya berpikir, kalau misal naskah dibolak-balik selama seratus tahun nantinya kan bisa hancur juga. Ya, kadang-kadang adat itu membuat kita lupa bahwa ada tradisi yang hilang sebenarnya. Misalkan, jaman dulu itu orang setiap hari pegang naskah karena menyalin naskahnya. Sedangkan sekarang proses nyalinnya habis, tapi masyarakat menggunakan naskahnya untuk kepentingan acara-acara adat, kadang hanya untuk estetika acara biar terkesan ada naskah aslinya ada. Tapi hal itu secara filologi kurang tepat.”*

- Bagaimana cara menghindari manuskrip sering dipegang, namun tradisi mocoan manuskrip amupun lontar tetap berjalan.

*“Cara untuk mengatasi hal tersebut, ya dengan menyalin manuskripnya. Entah dilakukan digitalisasi dulu kah, kalau berdasarkan jaman yang modern, kemudian diprint. Jadi naskah aslinya kan aman. Atau juga bisa mencontoh tradisi menyalin naskah dengan menulis ulang. Jadi manuskrip aslinya tidak rawan rusak karena dsering dipakai atau disentuh-sentuh. Cukup disimpan dan dibersihkan, atau bisa dibaca sesekali waktu saja. Seperti di Bali kan tradisi mocoan lontar sampai sekarang juga hidup, tapi di sana juga masih aktif menyalin ulang naskah dengan menulisnya juga.”*



- Bagaimana proses identifikasi manuskrip menurut filologi apabila baru ditemukan sebuah naskah?

*“Langkah paling awal ialah **inventarisasi**. Kemudian salah satu bagian inventarisasi adalah **deskripsi** naskah (bisa searching), mulai dari judul, ukuran, jenis kertas. Misalkan biasanya yang dibaca terlebih dahulu adalah bagian awal (manggala) dan bagian akhir (kolofon) yang banyak memberikan informasi seputar naskah. Biasanya naskah yang aksaranya menggunakan arab pegon itu kan bagian awalnya puji syukur kepada Allah, kemudian rosul, sahabat-sahabat nabi, nah baru ditulis oleh penulis naskah tersebut tujuannya menuliskan naskahnya itu apa.”*

- Bagaimana cara mengetahui asal usul manuskrip yang baru ditemukan?

*“Cara sebelum melakukan kajian pada isi naskah, ya melakukan **konsultasi** naskah yang ditemukan (sejarah naskah tersebut) agar lembaga yang menyimpan mengetahui sejarah dan asal usul naskah. Tujuannya agar konteks dari manuskrip tidak hilang.”*

- Bagaimana cara mendeskripsikan manuskrip yang dalam satu jilid naskahnya terdapat dua bahasa berbeda?

*“Kalau misalkan ada naskah yang dalam satu jilidnya itu terdapat dua aksara berbeda, berarti yang di tengah beda perlu dideskripsikan lagi. Kemudian di bagian metadata ditulisi keterangan halaman penanda bahwa di halaman sekian ada aksara yang berbeda. karena kalau naskah isinya dua bahasa begitu seringkali atensinya berbeda.”*

- Apa alasan manuskrip yang tersimpan di museum seringkali tidak diketahui asal-usul manuskrip tersebut?

*“Karena kesalahan hampir semua museum atau perpustakaan di Indonesia, kadang nerima naskah tidak tahu asal usul naskah tersebut. Sehingga konteks naskahnya hilang tidak tau cerita dari naskahnya. Meskipun juga selain tidak konsultasi perihal tersebut juga ada yang naskahny hasil curian. Jadi penjualnya tidak mau bercerita tentang asal-usul naskah karena takut kan nanti dilaporin polisi. Tapi kalau memang memungkinkan dilacak naskahnya dulu lah.”*

- Apakah ada cara lain mengetahui asal usul naskah?

*“Cara lainnya ialah **banyak-banyak tanya** dengan orang yang baca naskah. Sesuai dengan pembaca naskah daerah yang lebih paham. Setelah itu baru bisa dilakukan penelitian lebih lanjut lagi.”*

- Berapa lama proses membaca naskah seorang filolog yang dimulai dari nol? Dan bagaimana proses filolog belajar membaca aksara pada setiap naskah?

*“Hampir semua filolog dan epigraf kalau dia pernah belajar aksaranya akan lebih mudah. Saya pikir kayak aksara pegon, bahasa jawa baru itu masih ada gurunya lah di Indonesia.*

*Cuman ketika naskahnya tidak ada yang tau, misalkan yang saat ini baru saja selesai saya kerjakan adalah naskah tengger. Itu aksaranya jawa lo, tapi sangat berbeda. bentuknya beda, ininya beda. jadi harus memahami gaya masyarakat tengger berbahasa. Contohnya masyarakat tengger itu kalau nulis gaya bahasanya huruf nasalnya hilang, “sembah” jadi “sebah” gitu. Jadi kan kita harus paham dulu gaya bahasa masyarakat sekitar dari asal naskah ditemukan.*

*“Yang pertama bahasanya kedua aksara yang kita kenal dengan paleografi, jenis-jenis aksara yang menentukan konten isinya. Kalau waktu pengerjaannya ya tergantung naskahnya. Pengalaman saya ngerjain naskah untuk skripsi studi filologi itu sampai tiga tahun. Bukan karena males, tapi memang proses mengkaji naskah apalagi dari nol itu memang memakan waktu yang sangat lama. Waktu itu naskah yang saya kerjakan sekitar 450 halaman. Tapi kalau program negara kadang ya cukup satu tahun selesai, dua tahun selesai gitu. “*

- Aksara manuskrip yang paling banyak dipakai di Indonesia apa saja?

*“Saya kurang tahu kalau bandingannya, tapi dua yang jelas besar itu melayu dan jawa baru. Itu banyak sekali, ribuan. Jadi kalau gak pegon, aksara arab hijaiyah, atau jawi (pegon gaya sumatera) tapi tak anggap itu satu cluster. Turunan dari jawa.*

*Kalau aksara jawa modern itu kan sampai ke Palembang, Cirebon, Serang, daerah yang pernah dikuasai sultan agung itu yang jumlahnya paling besar.*

*Kalau yang ada di makasar seperti lontara bugis itu ada tapi gak terlalu banyak. Karena konsumsinya kan hanya untuk bahan ajar. Kalau di sumatra ada manuskrip itu di setiap pesantren ada. Tapi kalau di jawa kan sampai angka terendah seperti bekal, demang, atau lurah dulu itu bisa nulis jawa. Jadi itu menjadi salah satu bukti bahwa salah satu distribusi pengetahuan yang sangat besar melalui kegiatan tersebut.*

*Kemudian ada aksara bali. Yang sampai sekarang tradisinya masih hidup masih ada yang menulis sampai sekarang. Kemudian ada seperti aksara pincung, kagana, katoba, tapi jumlahnya masih kecil. Apalagi aksara yang ada di nusa tenggara, lota, itu masih kecil.”*

- Jadi, salah satu kendala seorang filolog dalam membaca manuskrip itu bisa dibilang adalah bahasa ya Pak?

*“Ya, sebenarnya bahasa. Kalau saya pertama harus tau bahasanya dulu, baru naskahnya.”*

- Bagaimana cara filolog mempelajari bahasa dan aksara manuskrip yang beragam?

*“Saat ini ada kursus aksara, salah satunya yang paling banyak itu komunitas menulis aksara jawa kuno. Yang sering saya temui di jawa timur, meskipun ada kelas komunitas belajar aksara jawa, tapi ya sedikit yang mau belajar bahasa jawa kuno. Karena kan memang susah, jadi paling cuman bisa nulis angka tahun. Tapi ya lebih baik sih masih ada yang bisa dari pada tidak sama sekali.”*

Hal itu juga membuktikan bahwa bahasa jauh lebih penting dikuasai lebih dulu dari pada aksaranya. Aksaranya nyusul.

- Misalnya menemukan manuskrip yang rusak, bagaimana penanganannya?

*“Saat ini yang lazim adalah menggunakan kertas jepang. Jadi dia semacam serat kecil untuk melapisi yang lubang-lubang. Cuma ada juga yang menggunakan kertas yang ditempelkan kembali yang serpihan kecil-kecil sebelum direkatkan dengan kertas jepang.”*

- Bagaimana cara merestorasi manuskrip yang berlubang?  
*“Kalau lubang, pertama harus dibersihkan terlebih dahulu semuanya. Dicari serangganya masih ada apa enggak. Kemudian dibersihkan total, lalu dipilah-pilah perlembar dan finishing menggunakan kertas jepang itu tadi.”*
- Apakah ada cara lain untuk melakukan restorasi manuskrip?  
*“Cara lainnya yaitu melakukan proses **rekontruksi**. Tapi susah sekali. Ada manuskrip yang kita temui itu sudah hancur. Kadang serpihan satu dengan serpihan lain itu tidak urut, jadi sudah mencar dimana-mana kan susah. Dulu seperti pernah saya temukan di makam Boyolali, lereng merbabu, itu hancur.”*
- Bagaimana menangani manuskrip yang kondisinya hancur?  
*“Kalau sudah hancur seperti itu ya kan susah mau disatukan dibendel. Jadi harus dialih aksara dan dialihbahasakan dulu, baru kita tahu urutannya. Tapi misalnya naskah tersebut hanya satu-satunya, setelah dibaca ya tidak ada cara lain lagi. Dibiarkan dengan kondisi terakhir dan diberikan perawatan agar tidak tambah rusak lagi. Untuk yang sudah hilang, berlubang, atau sobek, tidak bisa ditambah dengan tisu jepang. Kan kita tidak tau itu isinya apa. Sedangkan itu naskah hanya satu-satunya misal. Yaudah, terjemahannya dikosongi. Nanti diberikan penjelasan kenapa kosong. Tidak bisa pakai metode bandingan maupun landasan.”*
- Apakah menggunakan kertas jepang itu tidak mempengaruhi kertas manuskrip?  
*“Berpengaruh jelas. Tapi itu pilihan yang terbaik daripada enggak. Ya pilihannya direkatkan dengan kertas jepang itu. Perekatan kertas jepang juga kan tidak menggunakan bahan kimia. Penggunaan kertas tisu jepang nempelnya ngga pake lem kok. Itu Cuma direkatkan dengan air menggunakan kuas. Sehingga akan nempel dengan sendirinya.”*
- Bagaimana penanganannya apabila naskah berlubang dengan ukuran lubang yang besar?  
*“Yang paling utama dicari dulu serangganya ada atau enggak. Biasanya kan dia nyelip di jilidan naskah atau dicover naskah. Ya kalau serpihan dari*

*lubang itu tadi tidak ada, sudah tidak ada pilihan lain kan, jadi lebih baik ya ditutup pake kertas jepang itu tadi. Kalau dibiarkan berlubang di halaman yang tidak ada aksaranya tidak apa. Tapi kalau lubangnya mengganggu, cara penanganan yang paling tepat saat ini ya pakai kertas jepang. Sejauh ini masih teknologi itu yang bisa menjadi solusi paling baik.”*

- Bagaimana cara mengkaji isi informasi dalam manuskrip yang lubangnya banyak? Sehingga banyak lembaran yang tulisannya hilang karena lubang tersebut?

*“Biasanya ada beberapa metode. kalau naskah tersebut tunggal, kita sudah tidak bisa ngapa-ngapain lagi. Tapi biasanya manuskrip di Indonesia itu tidak tunggal. Biasanya ada salinannya, ada duplikat, atau mungkin naskah yang sobek tersebut justru bukan naskah aslinya. Bisa jadi juga kan itu salinannya. Kayak contohnya tadi serat rengganis, itu setau saya ada salinannya di Indonesia. Sehingga bisa dibaca dengan menggunakan metode filologi.”*

- Metode apa yang digunakan untuk membaca isi naskah tersebut?

*“Caranya membaca manuskrip, ya kita bandingkan bagian yang hilang dengan naskah lainnya. Ini dinamakan **metoden bandingan**. Ada juga **metode landasan** yaitu, naskah yang lengkap menjadi landasan untuk merekonstruksi yang lobang tadi. Tapi itu tidak disarankan karena bisa jadi antara satu serat dengan yang lain meskipun judulnya sama, tapi bisa jadi konteksnya berbeda. kita tidak bisa menebak yang hilang apa. Soalnya, penulis dulu itu kadang memiliki konteks sendiri, jaman tertentu. Tapi kalau memang naskahnya sama persis, dan filolog yang meneliti yakin bahwa itu naskah yang sama, maka metode landasan itu bisa dipakai. Kalau enggak, ya pakainya metode bandingan. Nanti pada keterangan penerjemahan manuskrip tersebut, kita kasih keterangan nama filolog yang menerjemahkan dan keterangan bahwa naskah A dilakukan penerjemahan dengan metode bandingan menggunakan naskah B. Jadi gak langsung ditempel. Gitu cara merekonstruksinya.”*

- Bagaimana cara mengatasi manuskrip saat pertama kali ditemukan?  
*“Misalnya manuskrip entah manuskrip kitab ataupun lontar ditemukan pertama kali dalam kondisi lembarannya terpisah-pisah atau kalau lontar ada yang patah-patah, langkah pertama harus dikumpulkan terlebih dulu bagian-bagiannya. Baru nanti dilakukan tahap restorasi dengan metode rekontruksi lebih lanjut.”*
- Biasanya seorang Filolog menemukan naskah-naskah seperti itu di mana saja?  
*“Biasanya ya di pura-pura, di pesantren, di keraton, ada juga di makam-makam, kadang juga perorangan yang kadang menyalin warisan dari leluhurnya yang disimpan turun menurun. Ada juga yang di penjual, kayak di solo ada beberapa jaringan barang antik gitu.”*
- Apakah ada manuskrip yang sebenarnya adalah satu naskah tapi terpisah-pisah?  
*“Ada. Biasanya memang naskah itu ada jilid-jilidnya, biasanya naskah kertas. Karena gak mungkin orang menjilid misalkan kayak naskah centini di solo ada sekitar 4.800 lembar itu kan gamungkin dijilid dalam satu buku atau naskah. Makanya centini itu dijadikan 12 jilid. “*

## HASIL WAWANCARA FILOLOG

### BAGIAN 2 (22 Februari 2023)

- Bagaimana seorang Filolog menentukan manuskrip mana yang akan diteliti?  
*“Penentuan manuskrip yang akan diteliti tergantung pada fokus peneliti. Karena peminat filologi gak banyak, jadi pemilihan manuskrip memang disesuaikan dengan fokus penelitiannya, misal banyak yang meneliti manuskrip yang pakai aksara jawa kuno, atau manuskrip beraksara pegon. Kalau di Indonesia biasanya paling besar berkuat di keagamaan. Agama islam biasanya.*  
*Sebelum memilih naskah, biasanya kita ngelist dari katalog kalau udah ada katalognya. Kita pilih dulu judulnya, berapa jumlahnya, disimpan dimana, kemudian kita pilih yang paling tua dan paling lengkap untuk diteliti. Karena dianggap sebagai naskah yang paling awal. Itu dikenal dengan istilah suntingan teks. Kemudian disesuaikan juga dengan metodenya.”*
- Sejauh ini terdapat banyak manuskrip yang belum diterjemahkan. Apa yang membuat manuskrip-manuskrip tidak teralih-aksarakan?  
*“Idealnya semua naskah harus ditransliterasikan atau diterjemahkan. Tapi faktanya, jumlah sarjana sastra yang mengambil bidang filologi masih sedikit. Sehingga hal itu menimbulkan kesenjangan terhadap proses transliterasi manuskrip.”*
- Standar preservasi manuskrip untuk penyimpanan menurut teori filologi  
*“Standar yang digunakan secara umum untuk penyimpanan, manuskrip tidak terlalu lembab dan tidak terlalu kering atau panas, bersih dari serangga, dilakukan fumiggasi dan penyemprotan insektisida berkala. disimpannya di dalam sebuah kertas yang tidak ada asamnya semacam kotak hitam. Kemudian cara membersihkannya harus menggunakan kuas yang disapukan secara searah, jadi gaboleh terlalu kasar. Harsu lembut, biar kertasnya tidak sobek dan tidak menyebabkan tintanya pudar. Tingkat keasaman kertas harus netral agar tidak menarik serangga. Jenis rempah yang biasa dipakai sebagai wangi-wangian untuk manuskrip ialah akar wangi yang aroma wanginya tidak disukai oleh serangga. Semakin kering, semakin wangi, dan*

*akar wangi menjadi salah satu wangi-wangian yang dipilih untuk mencegah manuskrip didekati serangga. yang penting kondisi kotak atau lemari simpannya harus yang tingkat keasamannya netral agar tidak menarik serangga”*

- Perbedaan perawatan naskah kertas dan lontar.

*“Lontar tidak boleh disimpan pada suhu yang terlalu kering karena rawan rapuh dan pecah. Sehingga perlu diminyaki untuk mempertahankan kelenturan lontar. (bisa baca referensi dari perpustakaan). Kalau kertas harus disimpan pada suhu yang benar-benar kering dan tidak boleh lembab agar tidak berjamur.”*

- Bagaimana untuk menangani tinta manuskrip yang telah pudar atau luntur?

*“Tinta manuskrip kalau udah luntur itu susah sekali ditangani. Kalau lontar kan memang masih bisa ya, pakai angus atau bubuk kemiri itu bisa kembali hitam dan tulisannya kelihatan kembali. Tapi kalau manuskrip yang tulisannya pudar itu memang yang susah direstorasi.”*

- Apa pentingnya transliterasi mansukrip?

*“Fungsi manuskrip kan kayak tugu-tugu kecil penanda peradaban di zamannya yang mencatat peristiwa dan sejarah. Jadi pentingnya ditransliterasikan khususnya untuk generasi muda ialah pengingat bahwa di masa lampau ada pola-pola yang sama. Ada banyak hal, nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya yang bisa dipelajari di jaman sekarang. Kayak misalnya tentang ramuan-ramuan terhadap penyakit jaman dulu yang saat ini juga masih ada, leluhur kan mencatat di dalam manuskrip sehingga bisa dipelajari. Jadi misalnya kita membaca naskah manuskrip kita jadi tau bahwa, oh dulu ada kejadian seperti ini, cara penanggulangannya begini. Generasi di masa depan jadi bisa tau cara menghadapi situasi-situasi yang memang dulu itu sebenarnya ada yang sudah terjadi. Hal-hal seperti itu membutuhkan penelitian naskah. Jadi transliterasi atau alih media menjadi salah satu cara meretas jarak. Orang jadi bisa mengakses manuskrip dengan mudah dan mengkaji lebih dalam.”*



## HASIL WAWANCARA EPIGRAF

24 Februari 2023

- Bagaimana proses penyelamatan materai dan tablet saat pertama kali ditemukan hingga inskripsinya dapat terbaca?

*“Proses penyelamatan materai dan tablet saat pertama kali ditemukan, dibersihkan dulu. Dikuas. Saat penemuan pertama kali, apabila tercampur tanah maka perlu dibersihkan pakai air agar aksara dan arcanya nampak. Kemudian dikeringkan dengan diangin-anginkan. Setelah selesai dibersihkan tadi kemudian bacanya pakai mikroskop. Kan tulisannya itu kecil-kecil. Pakai kaca pembesar itu juga bisa. Nah kemudian difoto. Dibaca dari hasil pembesar mikroskop tadi.”*

- Bagaimana proses pembuatan materai dan tablet? Apakah sampai saat ini masih ada yang membuat materai dan tablet?

*“Materai dan tablet itu kan dicetak. Pakai teknik tekan, jadi aksaranya dibuat kemudian dimasukkan ke tanah liat yang siap. Nah setelah itu bisa dibakar atau di jemur. Materai dan tablet itu masih diproduksi sampai saat ini di bali. Di Gianyar itu, soalnya kan tempat peribadatan buddha di daerah sana memang masih hidup dan ada hingga sekarang. Jadi materai dan tablet ya masih produksi. Kan untuk benda ibadah agama buddha. Kalau di indonesia, ya contohnya di bali itu dijemur di bawah terik matahari, tidak dibakar. Dan tanah liat yang dipakai memang tanah liat pilihan. Pembuatannya kan dikeringkan itu 3-5 bulan”.*

- Mengapa materai dan tablet terbuat dari tanah liat?

*“Karena dari jaman dulu, media yang paling mudah ditemukan itu tanah. Selain itu kan agama buddha juga lebih condong membuat suatu hal yang berkaitan dengan peribadahan itu sesuai dengan unsur semesta, salah satunya ya tanah itu yang bisa. Bisa juga dari batu, tapi kan lebih susah. Yang dari lilin sekarang juga ada kok.”*

- Apakah inskripsi dari materai yang ditemukan di 4 tempat di Indonesia itu sama?

*“Iya sama semua inskripsi materai yang ditemukan di empat tempat di Indonesia. Itu kan mantra ya, yang dipakai untuk upacara agama. Sifatnya sakral dan paten. Jadi isinya sama semua. Itu pakem mantranya pakai bahasa Sanskerta.”*

- Apakah inskripsi di tablet itu juga sama? Kemudian ukiran arca yang ada di tablet itu apakah juga sama?

*“Kalau inskripsi di tablet itu beda-beda, tergantung pada arcanya. Arca siapa yang diukir di tablet tersebut. Lalu inskripsinya menyesuaikan. Isinya kan doa puja-puji yang ditujukan pada arca yang terukir di tabletnya. Itu baru bisa dibaca setelah materai dan tablet dibersihkan seperti yang saya jelaskan sebelumnya.”*

- Bagaimana cara perawatan artefak secara rutin?

*“Setelah selesai dibersihkan tadi, materai dan tablet kemudian bacanya pakai mikroskop. Kan tulisannya itu kecil-kecil. Pakai kaca pembesar itu juga bisa. Nah kemudian difoto. Dibaca dari hasil pembesar mikroskop tadi. Selanjutnya dibersihkannya cukup dikuas halus dengan pola searah saja.”*

- Metode apa yang digunakan untuk mendeskripsikan materai dan tablet yang baru ditemukan?

*“Dilihat stupikanya modelnya apa. Bangunannya tahun berapa, jadi melalui analisis lokasinya juga. Kemudian baru mantranya dibaca, dibandingkan dengan mantra-mantra yang ada.”*

- Apa bedanya filolog dan epigraf?

*“Kalau dari segi belajar bahasa dan aksara itu sama, kan nantinya seseorang akan memilih lebih condong ke keilmuan yang mana. Bedanya, kalau filolog itu hanya bisa membaca tapi tidak bisa mengartikan konteksnya. Kalau arkeolog yang bidangnya ke epigrafi itu selain membaca aksaranya, setelah itu dikaitkan konteksnya benda itu untuk apa.”*

- Bagaimana cara mendeskripsikan konteks benda?  
*“Kalau cara mendeskripsikan artefak tanah liat seperti materai dan tablet Pertama, konteks lokasi temuannya dimana. Misalnya di borobudur berarti digunakan untuk muter candi borobudur. Kalau di gumuk klinting itu untuk berdoa saja. Kalau di Palembang seperti di borobudur, kalau di Bali benda-benda dipakai di dalam rumah. Kan di Bali ga ada candi borobudur. Kemudian kedua itu tahunnya. Bisa dilihat dari aksaranya atau situsya. Setelah itu baru diungkap kedatangan agama Buddha di situ tahun berapa. Karena kan seperti itu dicetak sesuai dengan periode atau masa.”*
- Apakah ada metode penyimpanan khusus untuk koleksi materai dan tablet?  
*“Kedua benda tersebut kan terbuat dari tanah liat. Jadi kalau penyimpanannya di tempat yang basah atau lembab pasti rapuh. Jadi kondisi penyimpanannya harus kering dengan suhu udara tertentu. Baiknya lagi ditempatkan di kotak khusus juga.”*
- Apakah materai juga memiliki turunan atau salinan seperti manuskrip?  
*“Materai kan benda yang sifatnya digunakan untuk ibadah, jadi ya memang dicetak sesuai dengan kebutuhan ibadah atau upacara keagamaan Buddha. Beda dengan manuskrip memang. Kalau materai tidak ada salinan atau turunan. Kan mantranya sama, pakem. Jadi dicetaknya sesuai dengan periode atau masanya. Misal di suatu daerah masih berkembang kelompok agama Buddha, ya masih ada materai yang digunakan untuk upacara.”*
- Bagaimana proses kajian buku tentang koleksi keramik dan stupika tanah liat di Banyuwangi yang telah Bapak tulis pada tahun 2021?  
*“Itu saya lakukan analisis lapangan langsung ke Gumuk Klinting untuk melihat kondisi lokasi penemuan stupika tanah liat dan penyertanya. Dan saat penggalian liar pertama kali dilakukan pada tahun 1971, itu materai dan tablet serta stupika-stupika yang ditemukan tidak hanya beberapa buah saja. Banyak sebenarnya, namun kan pastinya museum Blambangan memang sengaja memajang hanya beberapa koleksi yang saya sebutkan di buku itu. Empat stupika, tiga tablet, dan satu materai. Karena beberapa materai memang inskripsinya sama begitu pula dengan stupika dan tabletnya. Jadi*

*kajian saya memang disesuaikan dengan koleksi yang terpajang di Museum Blambangan.”*

- Bagaimana proses penemuan artefak?

*“Proses penemuannya kita telusuri dulu jalurnya, identifikasi lokasi dulu. Kira-kira dulunya itu tempat apa. Kalau benda-benda semacam tablet dan materai kan benda untuk peribadatan, jadi ya untuk melakukan penelusuran arkeologi kita perlu tahu itu lokasi dekat peribadahan, lingkungan kerajaankah dulunya, atau memang petilasan. Nah lokasi-lokasi seperti itulah yang biasanya sering ditemukan peninggalan sejarah.”*

- Apakah transliterasi terhadap materai dan tablet perlu dilakukan mengingat bahwa inskripsi tersebut sakral?

*“Transliterasi sangat perlu dilakukan, kan itu untuk pengetahuan bagi generasi kedepannya. Diterjemahkan ke bahasa indonesia biar orang tau, ohh tulisannya itu gini to bacanya. Ya penting sekali alih media itu. Apalagi sekarang kan teknologi sudah canggih, ya itu salah satu cara memelihara koleksi. Apabila akan dilakukan penelitian lebih lanjut, orang-orang tau kalau benda tersebut ada di lokasi A, isinya tentang ini. Jadi ada gambaran. Gak masalah dibacakan, ditulis atau bahasanya ditransliterasikan, meskipun memang sakral, kan tujuannya untuk keilmuan, bukan untuk hal-hal yang kurang baik. Justru memang harus gitu.”*

**Lampiran 4**  
**Dokumentasi Peneliti**



Gambar 6. 1 Materai dan Tablet



Gambar 6. 2 Peralatan untuk Membersihkan Manuskrip Kitab



Gambar 6. 3 Kondisi lontar yang rapuh, sama sekali belum dikaji dan direstorasi



Gambar 6. 4 Praktek membersihkan manuskrip kitab dari debu dan kotoran



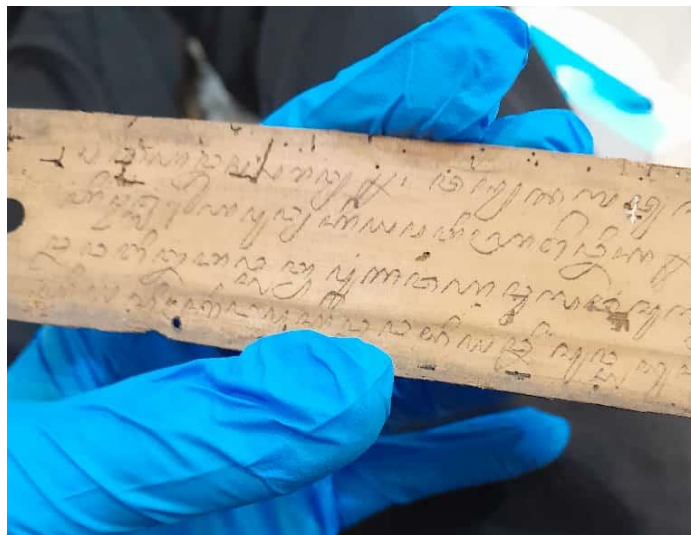
Gambar 6. 5 Praktek memisahkan lembaran manuskrip yang menempel



Gambar 6. 6 Wawancara via *online* bersama Filolog Solo



Gambar 6. 7 Praktek membersihkan lontar dari noda menempel



Gambar 6. 8 Lontar beraksara Jawa (belum dikaji lebih lanjut)



Gambar 6. 9 Identifikasi kondisi Manuskrip Kitab yang belum dipreservasi



Gambar 6. 10 Pengaturan tematik pada vitrin bertingkat



Gambar 6. 11 Jenis koleksi tanah liat dan batu di Museum Blambangan



Gambar 6. 12 Wawancara dengan Kepala Museum Blambangan

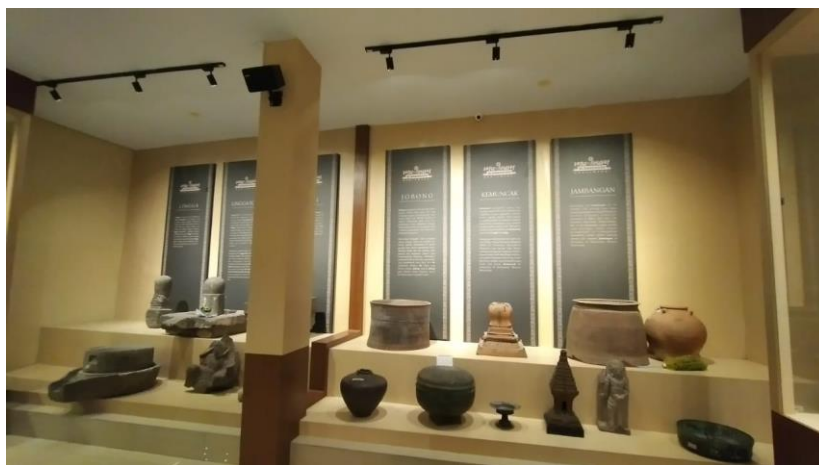




Gambar 6. 13 Museum Blambangan tampak depan



Gambar 6. 14 Tata letak vitrin pada Museum Blambangan



Gambar 6. 15 Penataan koleksi yang berukuran besar



Gambar 6. 16 Foto Tablet



Gambar 6. 17 Museum Blambangan tampak samping



Gambar 6. 18 Foto Stupika, tablet, dan materai di dalam vitrin



Gambar 6. 19 Bagian dalam Museum Blambangan



Gambar 6. 20 Manuskrip kitab beraksara Arab, kondisi berlubang karena serangga



Gambar 6. 21 Manuskrip kitab aksara jawa, kondisi berlubang cukup parah

## Lampiran 5

### Denah 2D dan 3D Museum Blambangan



Gambar 6. 22 Denah 2D Museum Blambangan Banyuwangi  
(Sumber: Hasil olah data Peneliti, 2023)



Gambar 6. 23 Denah 3D (tata letak) Museum Blambangan bagian dalam tampak depan



Gambar 6. 24 Denah 3D (tata letak) Museum Blambangan bagian dalam tampak belakang